

Penulis:

Dr. Mushthafa al-Khin, Dr. Mushthafa al-Bugha,
Ali asy-Syarbaji

QantaraLit Seri Ke-308

Fikih Manhaji Madzhab Imam As-Syafi'i

أَلْفِيقَةُ الْمَنْهَجِيِّ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ
رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى

JILID 04 DARI 08

Kitab:

Ahwal Asy-Syakhshiyah (Hukum-Hukum Keluarga)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-308

Fikih Manhaji Madzhab Imam Syafi'i 04

"Ahwal Asy-Syakhshiyah (Hukum-Hukum Keluarga)"

الْفَقْهُ الْمَنْهَجِيُّ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى

Penulis: Dr. Mushthafa al-Khin, Dr. Mushthafa al-Bugha, Ali asy-Syarbaji

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

08 Sya'ban 1447 H – 26 Januari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	6
PERTAMA: NIKAH DAN SEGALA YANG BERKAITAN DENGANNYA SERTA YANG MENYERUPAINYA	8
Pendahuluan:.....	8
Nikah - Definisi Nikah:.....	8
Disyariatkannya Nikah:	9
Anjuran untuk Menikah:.....	10
Hikmah dari Disyariatkannya Nikah:	11
Hukum Nikah Secara Syar'i	15
Kedudukan Keluarga dalam Islam dan Perhatiannya Terhadapnya	17
Perempuan-Perempuan yang Haram Dinikahi	22
Pendahuluan:.....	22
Pembagian Keharaman dalam Pernikahan:	23
Hukum Poligami dan Hikmah Disyariatkannya	33
Pendahuluan-Pendahuluan Pernikahan	39
Hukum Meminta Nasihat tentang Peminang atau yang Dipinang:.	51
Rukun-rukun Akad Nikah	55
Mahar	77
Akad Nikah Dan Hal-Hal Yang Ditimbulkannya	92
Sunnah-sunnah Akad Nikah:	96
Pengertian Walimah:.....	98
Pembagian Giliran di Antara Istri-Istri dan Yang Berkaitan Dengannya	103
Nusyuz	107

Cacat Yang Mengakibatkan Fasakh (Pembatalan) Nikah Dan Akibat-Akibat Yang Ditimbulkannya.....	112
KEDUA: TALAK DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA DAN YANG MENYERUPAINYA.....	118
Definisi Talak:	118
Hikmah Disyariatkannya Talak:.....	119
Jenis-Jenis Talak:	121
Hukum Lafaz-Lafaz Sharih dan Kinayah:	123
Pembagian Kedua (Talak Sunni, Talak Bid'i, dan Lainnya):	124
Hukum-Hukum Khulu':	127
Syarat-Syarat Sahnya Talak dan Jatuhannya:.....	130
Hukum Perceraian Tiga Kali dengan Satu Lafal	134
Syarat-syarat Sahnya Pengecualian dalam Perceraian	136
Penutup Mengenai Beberapa Masalah Perceraian	138
Hukum-Hukum Rujuk.....	140
Tata Cara Rujuk	142
Hikmah dari Tergantungnya Kehalalan Perempuan yang Ditalak Tiga pada Syarat-syarat Ini.....	144
Hal-Hal Yang Menyerupai Perceraian.....	145
Pertama: Al-Ila'	145
Kedua - Zihar	147
Ketiga - Li'an	151
Iddah	158
Penutup.....	167
KETIGA: NAFKAH DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA	169
Nafkah.....	169
KEEMPAT: HADHANAH (PENGASUHAN) DAN HUKUM-HUKUMNYA	191

Definisi Hadhanah:.....	191
Hikmah disyariatkannya hadhanah:	191
Siapa yang paling berhak atas hadhanah?	192
Sebab-sebab didahulukan ibu dalam hadhanah atas ayah:.....	192
Dalil tentang hak ibu dalam hadhanah:.....	192
Siapa yang paling berhak atas hadhanah setelah ibu?.....	193
Hikmah Mengutamakan Perempuan dalam Hak Asuh (Hadhanah):	193
Hak Asuh oleh Laki-laki:	193
Berkumpulnya Laki-laki dan Perempuan dari Kerabat Anak-anak:	194
Sampai Kapan Pengasuhan untuk Anak Berlanjut:.....	195
Syarat-syarat Pengasuhan:	197
KELIMA: PENYUSUAN DAN HUKUM-HUKUMNYA	201
Definisi Penyusuan:	201
Dalil Pensyariatan Penyusuan:	201
KEENAM: PENETAPAN NASAB	211
KETUJUH: HUKUM-HUKUM ANAK PUNGUT (LAQITH)	216

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, pujian yang sepadan dengan nikmat-Nya dan setimpal dengan tambahan-Nya. Maha Suci Engkau ya Tuhan kami, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.

Limpahkanlah shalawat, salam, dan berkah kepada hamba dan Nabi-Mu, junjungan kami Muhammad, shalawat yang Engkau ridhai dan yang ia ridhai serta Engkau ridhai untuk kami dengannya dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang dari yang penyayang.

Dan ridhailah ya Allah para sahabat Nabi-Mu yang telah Engkau pilih untuk membawa syariat ini, dan Engkau pilih untuk menyampaikan risalah ini, maka mereka adalah ahli untuk itu, dan menjadi teladan yang baik bagi orang-orang sesudah mereka, dan pelita yang dijadikan petunjuk dan cahaya penerang. Dan rahmatilah ya Tuhan kami semua orang yang mengikuti petunjuk mereka dan meneladani sunnah mereka.

Ya Allah, anugerahilah kami taufik untuk meneladani Nabi-Mu shallallahu alaihi wasallam dan berpegang teguh pada sunnahnya, dan peliharalah kami ya Tuhan kami dari kesalahan, penyakit hati, riya, dan jadikanlah amal kami ini murni karena wajah-Mu yang mulia, dan berilah kami pahala atasnya dengan apa yang layak bagi-Mu, dengan rahmat dan karunia-Mu wahai Yang Maha Penyayang dari yang penyayang.

Setelah itu, inilah jilid keempat dalam rangkaian (Al-Fiqh Al-Manhaji - Fiqih Metodologis) menurut mazhab Imam Asy-Syafi'i, yang kami masukkan di dalamnya segala yang berkaitan dengan hukum-hukum keluarga.

Dan kami jadikan tujuh bagian:

1. Nikah dan segala yang berkaitan dengannya.
2. Talak dan segala yang berkaitan dengannya, serta yang menyerupainya seperti zihar, ila', dan li'an.

3. Nafkah-nafkah dan segala yang berkaitan dengannya.
4. Hadhanah (pemeliharaan anak) dan hukum-hukumnya.
5. Radha'ah (penyusuan) dan hukum-hukumnya.
6. Nasab (keturunan) dan hukum-hukumnya.
7. Laqith (bayi temuan) dan hukum-hukumnya.

Dan kepada Allah kami memohon semoga kami diberi taufik untuk mencapai kebenaran, dan mendekatkan khazanah agung dari fiqih Islam ini kepada para pembaca yang mulia, dan kepada Allah kami bertawakal, dan Dialah sebaik-baik penolong dan sebaik-baik Pelindung.

Para Penyusun

PERTAMA: NIKAH DAN SEGALA YANG BERKAITAN DENGANNYA SERTA YANG MENYERUPAINYA

Pendahuluan:

Makna Ahwal Asy-Syakhshiyyah (Hukum Keluarga):

Yang dimaksud dengan ahwal asy-syakhshiyyah adalah: keadaan-keadaan yang terjadi antara manusia dengan keluarganya, dan apa yang ditimbulkan dari keadaan-keadaan ini berupa akibat-akibat hukum, serta kewajiban-kewajiban material atau moral.

Dan penggunaan istilah ini untuk makna ini adalah penggunaan modern, dipakai sebagai lawan dari ahwal madaniyyah (hukum perdata), yang mengatur hubungan manusia dengan individu-individu masyarakat di luar batas keluarga.

Adapun para fuqaha (ahli fiqih) dahulu, mereka tidak menggunakan nama ini (ahwal asy-syakhshiyyah) untuk prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang mencakup keluarga dan hal-hal yang berkaitan dengannya, melainkan mereka memberikan pada setiap bab nama khusus seperti: Kitab Nikah, Kitab Mahar, Kitab Nafkah, Kitab Talak, Kitab Faraid (Warisan), dan seterusnya.

Nikah - Definisi Nikah:

Nikah secara bahasa: penggabungan dan penyatuan. Dikatakan: tanakahati asy-syajaru (pohon-pohon saling menikah), apabila pohon-pohon itu saling bersandar dan bergabung satu sama lain.

Dan nikah secara syara': akad yang mengandung kebolehan untuk saling bersenang-senang antara suami istri dengan cara yang disyariatkan.

Dan dinamai demikian karena ia menggabungkan dua orang, dan menyatukan salah satunya kepada yang lain.

Dan bangsa Arab menggunakan lafazh nikah dengan makna akad, dan dengan makna persetubuhan dan bersenang-senang.

Namun nikah secara hakiki digunakan untuk akad, dan digunakan secara majaz (kiasan) untuk persetubuhan.

Dan umumnya penggunaan Al-Quran untuk lafazh nikah adalah pada akad, bukan pada persetubuhan.

Di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu menyentuh mereka, maka tidak ada iddah yang wajib kamu minta mereka penuhi..."** (Surat Al-Ahzab: 49).

Dan makna **"apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin"** adalah: apabila kamu melangsungkan akad dengan mereka. Dengan dalil firman-Nya: **"kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu menyentuh mereka"** maknanya: kamu ceraikan mereka sebelum bersetubuh yaitu persetubuhan dan percampuran.

Disyariatkannya Nikah:

Sesungguhnya Islam telah mensyariatkan pernikahan, dan meletakkan untuknya sistem yang kokoh yang berdiri di atas prinsip-prinsip terkuat dan paling menjamin untuk menjaga masyarakat, kebahagiaan keluarga, penyebaran keutamaan, pemeliharaan akhlak, dan kelestarian jenis manusia.

Dalil Disyariatkannya Nikah:

Dapat diambil dalil untuk disyariatkannya nikah dari Al-Quran Al-Karim, Sunnah Nabawiyyah, dan ijma' umat.

Adapun Al-Quran: terdapat ayat-ayat yang banyak, di antaranya:

Firman Allah Ta'ala: **"Maka nikahilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi, dua, tiga atau empat"** (Surat An-Nisa: 4)

Dan firman Allah Ta'ala: "**Dan nikahkanlah orang-orang yang masih sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan...**" (Surat An-Nur: 32)

Al-Ayama: jamak dari ayyim, yaitu orang yang tidak memiliki pasangan dari kalangan laki-laki, dan perempuan yang tidak memiliki pasangan.

'Ibadukum: budak laki-laki yang dimiliki.

Ima'ukum: budak perempuan yang dimiliki.

Adapun Sunnah: terdapat hadits yang banyak juga, di antaranya:

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu untuk menikah maka nikahlah, karena sesungguhnya itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan, dan barangsiapa tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu adalah tameng baginya."*

Diriwayatkan oleh Bukhari (dalam Kitab Nikah, bab: Anjuran tentang Nikah, nomor: 4779) dan Muslim (dalam Nikah, bab: Anjuran untuk menikah bagi yang jiwanya berhasrat kepadanya..., nomor: 1400) dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu.

Al-Ba'ah: kemampuan untuk bersetubuh dengan tersedianya kemampuan untuk mencukupi biaya pernikahan.

Wija': pemutus syahwat persetubuhan.

Adapun Ijma': maka para ulama telah sepakat pada semua masa tentang disyariatkannya nikah.

Anjuran untuk Menikah:

Sesungguhnya Islam telah menganjurkan pernikahan dan mendorong kepadanya, karena di dalamnya terdapat kemaslahatan dan manfaat yang kembali kepada individu dan masyarakat.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah perempuan yang shalihah."*

Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Radha'ah, bab: Sebaik-baik perhiasan dunia adalah perempuan yang shalihah, nomor 1467 dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhum.

(Mata': sesuatu yang diambil manfaatnya dan dinikmati sampai waktu yang sedikit).

Dan diriwayatkan oleh Tirmidzi (Kitab Nikah, bab: Tentang keutamaan menikah dan anjuran kepadanya, nomor: 1080) dari Abu Ayyub radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Empat perkara dari sunnah para rasul: malu, memakai wewangian, bersiwak, dan nikah."*

Hikmah dari Disyariatkannya Nikah:

Sesungguhnya dalam disyariatkannya pernikahan terdapat hikmah yang banyak dan manfaat yang besar, kami sebutkan sebagian darinya:

1. Memenuhi panggilan fitrah yang Allah ciptakan pada manusia:

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia ini, dan menanamkan dalam dirinya naluri seksual, dan menanamkan padanya kecenderungan kepada perempuan dan hasrat kepadanya, sebagaimana Allah menjadikan hal serupa pada diri dan fitrah perempuan.

Dan karena Islam adalah agama fitrah yang memenuhi dan mengatur jalannya, maka Islam mensyariatkan pernikahan sebagai pemenuhan panggilan yang mendalam ini yang tertanam dalam kedalaman diri dan jiwa manusia ini, dan menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya jalan yang mengekspresikan pemenuhan keinginan ini dan pemuasannya. Maka Islam tidak menekan naluri ini dan menghancurkan jiwa manusia ini dengan mensyariatkan penolakan terhadap pernikahan, dan seruan kepada kehidupan membujur dan pengasingan diri.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi (Nikah, bab: Tentang larangan membujur, nomor: 1082) dari Samurah radhiyallahu anhu: *(Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang membujur).*

Dan at-tabattul: memutuskan diri dari perempuan, dan meninggalkan pernikahan dengan berpaling kepada ibadah.

Dan diriwayatkan oleh Muslim (Nikah, bab: Anjuran menikah bagi yang jiwanya berhasrat kepadanya..., nomor: 1402) dan Tirmidzi (Nikah, bab: Tentang larangan membujang, nomor: 1083) dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu, ia berkata: *(Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menolak Utsman bin Mazh'un untuk membujang, dan seandainya beliau mengizinkannya niscaya kami akan mengebiri diri kami).*

Namun Islam tidak melepaskan tali naluri ini begitu saja, dan tidak membiarkan manusia bebas lepas dalam memuaskan nafsu seksualnya, sehingga ia merusak dirinya dan orang lain, merusak akhlak, menghancurkan rumah tangga dan keluarga, serta membuka pintu lebar-lebar untuk godaan syetan dan bisikan-bisikannya. Melainkan mengambil sikap tengah yang moderat, maka memenuhi panggilan fitrah dan mengaturnya, sehingga menjalankan perannya yang bermanfaat dan membangun dalam mengadakan jenis ini dan melanjutkan keberadaannya.

2. Memasok masyarakat Islam dengan keturunan yang salih dan generasi yang beradab:

Sesungguhnya Islam telah menyeru kepada banyaknya keturunan, dan menjadikannya di antara tujuan-tujuannya dalam membangun masyarakat Islam yang megah dan ditakuti. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Nikahilah perempuan yang subur lagi penyayang, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya kalian di hadapan umat-umat lain pada hari kiamat."* (Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya: Kitab Nikah, bab: Larangan menikahi perempuan yang tidak melahirkan, nomor: 2050. Dan An-Nasa'i dalam Nikah juga, bab: Makruhnya menikahi perempuan yang mandul: 6/65).

Dan oleh karena itu Al-Quran menyeru kepada pernikahan, dan mengarahkan perhatian para wali untuk menikahkan anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari**

hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya" (An-Nur: 23).

Dan menyuplai masyarakat dengan generasi yang lahir dalam naungan kedua orang tua yang penyayang dan penuh kasih sayang, yang mengetahui bagaimana akal generasi ini dibentuk, dan bagaimana bakat mereka dibina, lebih baik daripada nafsu-nafsu terlarang yang sembrono dari hubungan gelap dan zina, karena mereka tidak mengenal ayah yang merawat mereka, dan tidak ada ibu yang menyayangi mereka, sehingga mereka tumbuh dengan jiwa yang penuh kompleks kebencian dan dendam kepada umat dan masyarakat mereka, dan kepada semua manusia.

3. Menciptakan Ketenangan Jiwa dan Kestabilan Rohani:

Dan dalam pernikahan yang syar'i dan mulia inilah terwujud ketentraman, ketenangan dan kedamaian jiwa ini.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir" (Ar-Rum: 21).**

Dan lihatlah ungkapan Al-Qur'an betapa mengagumkannya dalam menampilkan makna kebutuhan terhadap pernikahan, dan terwujudnya perlindungan, kebahagiaan dan kestabilan di dalamnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka" (Al-Baqarah: 187).**

Ayat tersebut menyerupakan masing-masing dari kedua pasangan suami istri sebagai pakaian bagi yang lain, karena masing-masing dari mereka menutupi yang lain.

Maka kebutuhan masing-masing dari kedua suami istri kepada yang lain seperti kebutuhannya kepada pakaian, jika pakaian menutupi aib tubuh, dan berbagai gangguan dari luar, maka masing-masing dari kedua suami istri

menjaga kehormatan pasangannya, menjaga kehormatannya, dan menyediakan ketenangan dan keakrabannya.

4. Menjaga Akhlak dari Kemerosotan dan Kehancuran:

Karena manusia jika dicegah dari pernikahan yang sah, jiwanya akan merindukan untuk memenuhi kebutuhannya dari jalan yang terlarang, dan tidak tersembunyi bagi orang berakal apa yang ada dalam hubungan gelap dan zina berupa rusaknya akhlak, hancurnya keluarga, tercemarnya kehormatan, merebaknya penyakit, dan kegelisahan jiwa dan roh.

Dan untuk menjaga akhlak, dan untuk pencegahan dari kerusakan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila datang kepadamu orang yang kamu ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika kamu tidak melakukannya, akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar"* (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam bab nikah, bab: tentang apabila datang kepadamu orang yang kamu ridhai agamanya maka nikahkanlah dia, nomor: 1085, dari Abu Hatim Al-Muzani radhiyallahu 'anhu).

5. Memelihara Jenis Manusia dengan Sehat dan Selamat:

Sungguh telah menjadi kebiasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa tidak ada manusia kecuali dari dua orang tua: laki-laki dan perempuan, jika kita mengetahui bahwa Islam telah mengharamkan ikatan antara laki-laki dengan perempuan kecuali atas dasar pernikahan yang syar'i, maka itu berarti bahwa Islam telah membatasi pemeliharaan jenis manusia dengan pernikahan, jika pernikahan diharamkan maka manusia akan punah, dan jika hubungan gelap dihalalkan maka manusia ini akan sengsara dan sakit, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menginginkan kebaikan bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak menyukai keburukan bagi mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia"** (Al-Baqarah: 143).

6. Memperluas Lingkaran Kekerabatan dan Membangun Pilar-pilar Kerjasama:

Dalam pernikahan, jangkauan kekerabatan meluas, dua keluarga bertemu, dua keluarga bersatu, dan tercipta di antara keduanya karena pertalian pernikahan ikatan-ikatan baru, dan saling mencintai.

Dan dengan pernikahan terwujud kerjasama antara kedua suami istri, istri membantu suaminya dalam urusannya: dalam makanan, pakaian dan tempat tinggalnya, dan mendidik anak-anaknya, dan merawat rumahnya. Dan suami membantunya dalam menjamin kebutuhannya, dan menyediakan nafkahnya, dan membela dirinya, dan melindunginya, dan menjaga kehormatannya.

Dan Islam adalah agama kerjasama dan solidaritas, dan sungguh telah mensyariatkan pernikahan untuk mewujudkan semua kemaslahatan ini.

Hukum Nikah Secara Syar'i

Nikah memiliki hukum yang beragam, dan bukan hukum yang tunggal, dan itu tergantung pada kondisi yang dialami seseorang, dan berikut penjelasannya:

1. Mustahab (Disunahkan):

Yaitu jika seseorang membutuhkan pernikahan: dalam artian jiwanya merindukan dan menginginkannya, dan dia mampu membiayainya dan nafkahnya, berupa mahar, dan nafkah hidup untuknya dan untuk istrinya, dan dia pada saat yang sama tidak khawatir terhadap dirinya akan jatuh ke dalam perbuatan keji jika tidak menikah.

Maka dalam kondisi ini nikah hukumnya mustahab, karena di dalamnya ada kelanjutan keturunan dan menjaga nasab, dan tolong-menolong dalam memenuhi kepentingan-kepentingan.

Dan dalilnya adalah hadits Bukhari dan Muslim: dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu dia berkata: Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika masih muda dan tidak memiliki sesuatu, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada kami: *"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu yang mampu menikah, maka nikahlah, karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan, dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena itu adalah pengekan baginya"*.

Dan pernikahan dalam kondisi ini lebih utama daripada mencurahkan waktu untuk ibadah, dan memfokuskan diri untuknya.

Dan atas dasar ini dipahami arahan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada sekelompok sahabatnya yang berjanji untuk mencurahkan diri untuk ibadah, dan meninggalkan pernikahan.

Muslim meriwayatkan (dalam bab nikah, bab: dianjurkannya bagi orang yang jiwanya merindukan..., nomor 1401) dan lainnya dari Anas radhiyallahu 'anhu: bahwa sekelompok sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang amal beliau secara tersembunyi, maka sebagian mereka berkata: Aku tidak akan menikahi perempuan, dan sebagian mereka berkata: Aku tidak akan makan daging, dan sebagian mereka berkata: Aku tidak akan tidur di atas kasur, maka beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu bersabda: *"Kenapa ada orang-orang yang berkata begini dan begitu, padahal aku shalat dan tidur, aku puasa dan berbuka, dan aku menikahi perempuan, maka barangsiapa yang berpaling dari sunnahku maka dia bukan dari golonganku"*.

Dan makna *"maka barangsiapa yang berpaling dari sunnahku maka dia bukan dari golonganku"* yaitu barangsiapa yang meninggalkannya dengan berpaling darinya, tidak meyakinkannya sebagaimana adanya.

Dan perempuan dalam hukum ini sama dengan laki-laki, jika dia membutuhkan pernikahan untuk menjaga dirinya, dan menjaga agamanya, dan mendapatkan nafkahnya, maka disunahkan baginya menikah juga.

2. Disunahkan Meninggalkannya (yaitu makruh dan melakukannya berbeda dengan yang lebih utama):

Yaitu jika dia membutuhkan pernikahan, tetapi dia tidak memiliki persiapan nikah dan biayanya.

Dan kepadanya dalam kondisi ini harus menjaga diri dan meminta pertolongan atas itu dengan ibadah dan puasa, karena kesibukan dengan ibadah dan puasa, menyibukkannya dari memikirkan pernikahan, dan bangkitnya keinginan terhadapnya, sampai Allah memberikan kekayaan kepadanya dari karunia-Nya.

Dan dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya"** (An-Nur: 33).

Dan dipahami hukum ini juga dari mafhum sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa di antara kamu yang mampu menikah maka nikahlah"*, maka jika dia tidak memiliki kemampuan nikah maka meninggalkan pernikahan disunahkan baginya.

3. Makruh:

Yaitu jika dia tidak membutuhkan pernikahan: seperti tidak menemukan keinginan terhadapnya, baik karena fitrah, atau karena sakit, atau cacat, dan tidak memiliki persiapan untuknya, dan itu karena di dalamnya ada komitmen terhadap sesuatu yang tidak mampu dia lakukan, karena nikah mengharuskan mahar dan nafkah, dan dia tidak mampu atas itu, maka dimakruhkan nikah baginya.

4. Lebih Utama Meninggalkannya:

Yaitu jika dia memiliki persiapan, tetapi dia tidak membutuhkan nikah, karena jiwanya tidak merindukan, dan dia sibuk dengan ibadah, atau mencurahkan diri untuk menuntut ilmu, maka mencurahkan waktu untuk ibadah dan menuntut ilmu lebih utama daripada nikah dalam kondisi ini, karena nikah mungkin menyibukkannya dari itu.

5. Lebih Utama Melakukannya:

Jika dia tidak sibuk dengan ibadah, dan tidak mencurahkan waktu untuk menuntut ilmu, dan dia memiliki persiapan untuk nikah, tetapi dia tidak membutuhkannya, maka nikah dalam kondisi ini lebih utama, agar tidak membawanya kekosongan dan waktu luang kepada perbuatan keji, dan dengan pernikahan dia mendapatkan pertolongan dalam memenuhi kepentingan-kepentingan, dan melahirkan keturunan, dan bertambahnya generasi.

Kedudukan Keluarga dalam Islam dan Perhatiannya Terhadapnya

Definisi Keluarga:

Keluarga secara bahasa: kelompok — yaitu orang-orang — terdekat dari seseorang.

Dan yang dimaksud dengan keluarga secara istilah dalam sistem Islam: sel yang mencakup ayah dan ibu, dan kakek dan nenek, dan anak perempuan dan laki-laki, dan anak-anak dari anak laki-laki.

Keluarga Sebagai Pilar Dasar dalam Masyarakat:

Jika individu adalah batu bata dasar dalam bangunan masyarakat, maka keluarga adalah sel hidup dalam wujudnya.

Dan individu adalah bagian dari keluarga yang mengambil karakteristik pertamanya darinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sebagian keturunan itu berasal dari sebagian yang lain"** (Ali Imran: 34) dan tercetak dengan cetakannya, dan terpengaruh dengan pendidikannya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang sempurna, apakah kamu melihat padanya yang terpotong telinganya?"* (Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab takdir, bab: makna setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah..., nomor: 2658, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu).

Fitrah: keadaan yang siap untuk kebaikan, yaitu keadaan asal penciptaan manusia. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang sempurna: yaitu sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang sempurna anggotanya tidak ada kekurangan padanya. Terpotong telinganya: terpotong telinganya. Yaitu sesungguhnya pemotongan dan kekurangan terjadi padanya setelah kelahirannya, dengan pengaruh dari lingkungan yang mengelilinginya dari manusia dan lainnya. Dan begitu pula keadaan manusia, kelurusannya atau penyimpangannya bergantung pada lingkungan tempat dia tumbuh dan berkembang.

Dan berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya kita katakan: Sesungguhnya individu adalah bagian dari keluarga, dan keluarga adalah bagian dari masyarakat, dan pilar dasar di dalamnya, maka jika keluarga baik maka individu baik, dan jika individu baik maka keluarga baik, dan masyarakat baik.

Dan oleh karena itu Islam memberikan perhatian yang besar kepada keluarga, dan perhatian yang luar biasa, dan keluarga menempati ruang yang besar dari hukum-hukum Al-Qur'an dan Sunnah.

Wujud Perhatian Islam Terhadap Keluarga:

Dan tampak wujud perhatian Islam terhadap keluarga dari syariat-syariat dan hukum-hukum yang dibentuknya untuk mengatur keluarga, dan menata urusan-urusannya. Dan dari itu sebagai contoh bukan batasan:

a. Perintah Menikah:

Untuk mendirikan pilar-pilar keluarga, karena tidak ada keluarga tanpa pernikahan, dan setiap hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang tidak didasarkan atas pernikahan, maka itu adalah zina dan hubungan gelap.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mendekati zina; sungguh, zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk"** (Al-Isra': 32).

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dalam keadaan menjaga kehormatan, bukan berzina dan bukan (pula) mengambil perempuan piaraan"** (Al-Ma'idah: 5).

b. Mensyariatkan Hak-hak Suami Istri dan Kewajiban-kewajiban Mereka:

Islam telah mewajibkan bagi suami untuk istrinya:

1. Mahar: Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berikanlah kepada perempuan-perempuan (yang kamu nikahi) maskawinnya sebagai pemberian dengan penuh kerelaan"** (An-Nisa': 4).

2. Nafkah: Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut"** (Al-Baqarah: 233). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan bagi mereka hak atas kalian berupa rizki dan pakaian mereka dengan cara yang ma'ruf"*.

Diriwayatkan oleh Muslim (kitab haji, bab haji Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, nomor: 1218) dalam hadits panjang.

3. Pergaulan dengan ma'ruf: Allah Ta'ala berfirman: "**Dan bergaullah dengan mereka secara patut**" (An-Nisa': 19).

Sebagaimana Islam mewajibkan kepada istri untuk suaminya:

1. Ketaatan dalam bukan maksiat: Allah Ta'ala berfirman: "**Laki-laki (suami) adalah pemimpin bagi perempuan (istri)**" (An-Nisa': 34).

Dan kepemimpinan itu adalah: kepemimpinan, dan hak ketaatan.

2. Tidak memasukkan ke dalam rumahnya seseorang tanpa izin dan ridanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Dan kalian memiliki hak atas mereka agar mereka tidak memasukkan ke tempat tidur kalian seseorang yang kalian benci*" (Diriwayatkan oleh Muslim (1218) dari hadits panjang).

Imam An-Nawawi rahimahullah Ta'ala berkata: Tidak mengizinkan seseorang yang kalian benci untuk masuk ke rumah-rumah kalian, dan duduk di tempat tinggal kalian.

3. Menjaga kehormatannya, menjaga kehormatannya, dan menjaga hartanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maukah kalian aku tunjukkan sebaik-baik harta simpanan seorang laki-laki? Perempuan salihah, yang apabila dia melihatnya dia gembira, dan apabila dia memerintahnya dia menaatinya, dan apabila dia tidak ada maka dia menjaganya pada dirinya dan hartanya*". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud (Zakat, bab: tentang hak-hak harta, nomor: 1664) dan dishahihkan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-nya).

c. Mensyariatkan Hak-hak Anak dan Orang Tua:

Islam telah mewajibkan kepada ayah untuk anak-anaknya:

1. Nafkah: Allah Ta'ala berfirman: "**Kemudian jika mereka menyusui (anak-anak) mu, maka berikanlah imbalannya kepada mereka**" (Ath-Thalaq: 6), maka Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan upah perempuan yang menyusui untuk nafkah anak.

2. Pendidikan yang baik dan pengajaran tentang ibadah dan akhlak: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Didiklah anak-anak kalian*

dengan tiga perkara: mencintai nabi kalian, dan keluarganya, dan membaca Al-Qur'an" (Diriwayatkan oleh Ad-Dailami [lihat Al-Jami' Ash-Shaghir karya As-Suyuthi]).

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya, maka pemimpin yang atas manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya, dan laki-laki adalah pemimpin atas keluarga rumahnya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka, dan perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anaknya dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka, dan budak adalah pemimpin atas hartanya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentangnya, ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya"*.

[Dikeluarkan oleh Bukhari dalam Jum'at, bab: Jum'at di kampung dan kota, nomor: 853. Dan Muslim dalam Imarat, bab: keutamaan pemimpin yang adil..., nomor: 1829] dan lainnya.

Sebagaimana Islam juga mewajibkan kepada anak-anak:

1. Taat kepada kedua orang tua dalam hal yang bukan maksiat kepada Allah Ta'ala, dan berbuat baik kepada keduanya:

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak."** (Al-Isra: 23)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."** (Luqman: 15)

2. Memberi nafkah kepada kedua orang tua jika mereka miskin, sedangkan anak mampu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara yang paling baik yang dimakan seseorang adalah dari hasil usahanya, dan anaknya termasuk hasil usahanya."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu, sesungguhnya anak-anakmu termasuk yang paling baik dari hasil usahamu, maka makanlah dari hasil*

usaha anak-anakmu." (Abu Dawud: Al-Buyut wal Ijzat, Bab: Tentang lelaki yang makan dari harta ayahnya, nomor: 3528, 3530. At-Tirmidzi: Abwab Al-Ahkam, Bab: Tentang ayah yang mengambil dari harta anaknya, nomor: 1358).

Dan masih banyak hukum-hukum lain yang berkaitan dengan pengaturan kehidupan keluarga dan penataan urusan-urusannya. Dari hukum-hukum dan peraturan-peraturan ini terlihat betapa besar perhatian Islam terhadap keluarga dan pemeliharannya.

Perempuan-Perempuan yang Haram Dinikahi

Pendahuluan:

Ketika Islam mensyariatkan pernikahan dan menganjurkannya, Islam mengharamkan kepada manusia untuk menikahi sebagian perempuan:

Baik untuk menjaga penghormatan dan penghargaan: seperti pengharaman menikahi ibu.

Atau karena tabiat yang sehat tidak menerimanya: seperti menikahi anak perempuan dan saudara perempuan.

Atau karena tujuan pernikahan - yaitu menjaga kehormatan - mungkin tidak tercapai dengan sempurna dalam menikahi kerabat yang sangat dekat: seperti menikahi anak-anak perempuan saudara laki-laki dan saudara perempuan, dan anak-anak perempuan dari anak laki-laki dan anak perempuan, karena seringnya percampuran di antara mereka dan saling menampakkan diri satu sama lain.

Atau untuk tujuan pengaturan dalam membangun keluarga: seperti menikahi saudara perempuan dan anak-anak perempuan saudara dari persusuan.

Untuk tujuan-tujuan ini dan hikmah-hikmah lainnya, Islam mengharamkan menikahi sebagian perempuan terhadap sebagian laki-laki, sebagaimana mengharamkan sebagian laki-laki terhadap sebagian perempuan, dan berikut penjelasannya.

Pembagian Keharaman dalam Pernikahan:

Keharaman dalam menikahi sebagian perempuan terbagi menjadi dua bagian:

- Keharaman yang kekal.
- Keharaman yang sementara.

Keharaman yang Kekal:

Yang dimaksud dengannya adalah perempuan-perempuan yang tidak boleh dinikahi oleh laki-laki selamanya, bagaimanapun keadaan dan kondisinya.

Sebab-Sebab Keharaman yang Kekal:

Keharaman yang kekal memiliki tiga sebab, yaitu:

- Kekerabatan (nasab).
- Perkawinan (mushahahah).
- Persusuan (radha'ah).

Yang Haram karena Kekerabatan:

Yang haram karena sebab kekerabatan ada tujuh, yaitu:

1. Ibu, ibu dari ibu, ibu dari ayah, yang disebut sebagai para leluhur seseorang, maka tidak boleh menikahi salah seorang dari mereka.
2. Anak perempuan, anak perempuan dari anak laki-laki, anak perempuan dari anak perempuan, yang disebut sebagai para keturunan seseorang, maka tidak boleh menikahi salah seorang dari mereka.
3. Saudara perempuan, baik sekandung, seayah, atau seibu, yang disebut sebagai keturunan kedua orang tua, maka tidak boleh menikahi salah seorang dari mereka selamanya.
4. Anak perempuan saudara laki-laki sekandung, dan anak perempuan saudara laki-laki seayah atau seibu, maka tidak boleh menikahi mereka.

5. Anak perempuan saudara perempuan, baik sekandung, seayah, atau seibu, maka mereka haram dan tidak boleh dinikahi selamanya.
6. Bibi dari pihak ayah, yaitu saudara perempuan ayah, dan seperti juga bibi ayah dan bibi ibu, yang disebut sebagai keturunan kakek-nenek dari pihak ayah, maka tidak boleh menikahi mereka dalam keadaan apapun.
7. Bibi dari pihak ibu, yaitu saudara perempuan ibu, dan seperti juga bibi dari ibu dan bibi dari ayah, yang disebut sebagai keturunan kakek-nenek dari pihak ibu, maka tidak boleh menikahi mereka selamanya.

Tentang keharaman mereka semua turun firman Allah Ta'ala: **"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu..."** (An-Nisa: 23)

Jika menikahi salah seorang dari mereka maka akadnya batal, dan jika menghalalkannya maka dia menjadi kafir.

Ini juga berlaku sebaliknya, haram bagi perempuan ayahnya, ayah dari ayahnya, ayah dari ibunya, dan semua leluhurnya. Haram baginya anaknya laki-laki, anak dari anak laki-lakinya, anak dari anak perempuannya, dan semua keturunannya. Haram baginya saudara laki-lakinya baik sekandung, seayah atau seibu, demikian juga haram baginya anak-anak laki-laki saudara laki-lakinya, dan anak-anak laki-laki saudara perempuannya, sebagaimana haram baginya paman-pamannya, saudara laki-laki ibunya, paman ayahnya, paman ibunya, saudara laki-laki ibu dari ayahnya dan saudara laki-laki ibu dari ibunya.

Yang Haram karena Perkawinan:

Yang haram karena perkawinan ada empat, yaitu:

1. Istri ayah, seperti juga istri kakek ayah dari ayah, dan istri kakek ayah dari ibu, yang disebut istri-istri para leluhur, maka tidak boleh menikahi salah seorang dari mereka selamanya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian) yang telah**

lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." (An-Nisa: 22)

2. Istri anak, istri anak dari anak laki-laki, dan anak dari anak perempuan, demikian juga istri-istri keturunan, maka tidak boleh menikahi mereka dalam keadaan apapun.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (diharamkan) istri-istri anak kandungmu (menantu)." (An-Nisa: 23)**

Dengan firman Allah Ta'ala: **"anak kandungmu"** keluar istri anak angkat, karena mereka pada masa jahiliyah mengangkat anak dan mengharamkan istri anak angkat, maka Islam membatalkan pengangkatan anak dan menghalalkan pernikahan dengan istri anak angkat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanya perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." (Al-Ahzab: 4)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Agar tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk (menikahi) istri anak angkat mereka, apabila anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi." (Al-Ahzab: 37)**

3. Ibu istri, maka tidak boleh menikahinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ibu-ibu istrimu." (An-Nisa: 23)** Dan seperti ibunya semua leluhurnya dari kaum perempuan.

Ketiga kelompok ini haram dengan hanya akad saja, baik diikuti dengan persetubuhan atau tidak, dan jika menikahi salah seorang dari mereka maka akadnya batal.

4. Anak perempuan istri, yaitu anak tiri, maka dia haram bagi suami ibunya, tetapi bukan hanya dengan akad saja, melainkan keharaman tidak timbul kecuali dengan persetubuhan terhadap ibunya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan anak tirimu (anak perempuan istrimu) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika**

kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya)." (An-Nisa: 23)

Tidak disyaratkan untuk keharaman anak tiri bahwa dia harus dalam pemeliharaan suami ibunya, melainkan dia haram baginya, baik dia dalam pemeliharannya atau hidup jauh darinya.

Batasan dalam ayat disebutkan untuk menjelaskan keadaan yang umum terjadi, karena umumnya anak tiri berada dalam pengasuhan, pemeliharaan dan perlindungan suami ibunya.

Demikian juga haram bagi perempuan suami ibunya, suami anak perempuannya, anak laki-laki suaminya, dan ayah suaminya.

Yang Haram karena Persusuan:

Haram karena sebab persusuan juga ada tujuh perempuan, Al-Qur'an Al-Karim menyebutkan dua di antaranya dan Sunnah menyamakan tujuh sisanya dengan keduanya, dan tujuh perempuan ini adalah:

1. Ibu sesusuan, yaitu perempuan yang menyusuiimu, dan termasuk juga ibunya, ibu dari ibunya dan ibu dari ayahnya, maka tidak boleh menikahi salah seorang dari mereka.
2. Saudara perempuan sesusuan, yaitu yang disusui oleh ibumu, atau yang kamu susui oleh ibunya, atau kamu dan dia disusui oleh perempuan yang sama.

Jika dia disusui oleh ibumu maka dia menjadi haram bagimu dan bagi semua saudara laki-lakimu. Dan halal bagimu saudara-saudara perempuannya, karena mereka tidak disusui oleh ibumu.

Jika kamu disusui oleh ibunya maka kamu menjadi haram baginya dan bagi semua saudara perempuannya, dan halal dia dan saudara-saudara perempuannya bagi saudara-saudaramu, karena dia tidak disusui oleh ibumu, dan saudara-saudaramu tidak disusui oleh ibunya.

Tentang keharaman ibu dan saudara perempuan sesusuan turun firman Allah Ta'ala: **"Ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan."** (An-Nisa: 23)

3. Anak perempuan saudara laki-laki sesusuan.
4. Anak perempuan saudara perempuan sesusuan.
5. Bibi dari pihak ayah sesusuan: yaitu yang disusui bersama ayahmu.
6. Bibi dari pihak ibu sesusuan: yaitu yang disusui bersama ibumu.
7. Anak perempuan sesusuan: yaitu yang disusui oleh istrimu, maka kamu menjadi ayahnya dari persusuan.

Tentang mereka ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya persusuan mengharamkan apa yang diharamkan oleh kelahiran."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu 'anha.

Dan Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang anak perempuan Hamzah radhiyallahu 'anha: *"Dia tidak halal bagiku, haram karena persusuan sebagaimana haram karena nasab, dia adalah anak perempuan saudaraku dari persusuan."* (Al-Bukhari: Asy-Syahadat, Bab: Kesaksian tentang nasab dan persusuan, nomor: 2502, 2503. Muslim: Ar-Radha', Bab: Haram karena persusuan sebagaimana haram karena kelahiran, dan Bab: Keharaman anak perempuan saudara dari persusuan, nomor: 1444, 1447)

Demikian juga haram bagi perempuan ayahnya sesusuan, anaknya sesusuan, saudara laki-lakinya dan anak saudara laki-lakinya sesusuan, dan pamannya serta saudara laki-laki ibunya sesusuan.

Demikian juga haram karena perkawinan dari persusuan:

1. Ibu istri sesusuan, yaitu yang menyusui istrimu.
2. Anak perempuan istri sesusuan, yaitu yang disusui oleh istrimu, tetapi dari air susu suami yang lain.
3. Istri ayah sesusuan, yaitu istri ayah yang disusui oleh istri keduanya.
4. Istri anak sesusuan, yaitu istri dari yang disusui oleh istrimu.

Keharaman yang Sementara:

Perempuan-perempuan yang haram dengan keharaman sementara: mereka adalah yang diharamkan kepada seseorang karena suatu sebab, jika sebab ini hilang maka keharaman hilang dan kembali halal. Jika menikahi salah seorang dari mereka sebelum hilangnya sebab keharaman maka akadnya batal.

Perempuan-perempuan ini adalah:

1. Menggabungkan dua saudara perempuan:

Baik keduanya dari nasab atau dari persusuan. Baik menikahi keduanya sekaligus atau dalam dua waktu berbeda.

Jika menikahi keduanya sekaligus maka batal akadnya pada keduanya, dan jika menikahi keduanya satu demi satu maka batal akad yang kedua.

Jika istri pertama meninggal dunia atau dicerai, dan telah habis masa iddahnya, maka halal baginya untuk menikahi saudara perempuan istri tersebut. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisaa': 23)

2. Mengumpulkan antara seorang perempuan dengan bibinya dari pihak ayah, antara seorang perempuan dengan bibinya dari pihak ibu, antara seorang perempuan dengan anak perempuan saudara perempuannya, atau anak perempuan saudara laki-lakinya, atau anak perempuan dari anaknya laki-laki, atau anak perempuan dari anaknya perempuan:

Para fuqaha telah menetapkan kaidah dalam menentukan siapa saja yang haram untuk dikumpulkan dalam pernikahan, mereka mengatakan: "Haram mengumpulkan setiap dua perempuan yang apabila salah satunya diandaikan sebagai laki-laki, maka tidak boleh baginya menikahi yang lainnya." Kaidah ini mencakup semua yang telah kami sebutkan.

Dalilnya: Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak boleh mengumpulkan antara seorang perempuan dengan bibinya dari pihak ayah, dan tidak boleh pula antara seorang perempuan dengan bibinya dari pihak ibu."*

(Bukhari: Nikah, Bab: Perempuan tidak dinikahkan atas bibinya, nomor: 4820. Muslim: Nikah, Bab: Pengharaman mengumpulkan antara seorang perempuan dengan bibinya, nomor: 1408)

Hikmah dari pengharaman ini:

Hikmah dari pengharaman mengumpulkan mereka yang disebutkan adalah adanya kemungkinan timbulnya permusuhan di antara kerabat, karena kecemburuan yang biasa terjadi antara para istri.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban: *Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menikahkan seorang perempuan atas bibinya dari pihak ayah dan bibinya dari pihak ibu, dan beliau bersabda: "Sesungguhnya jika kalian melakukan itu, kalian telah memutuskan tali silaturahmi kalian."*

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Al-Marasil dari Isa bin Thalhah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menikahkan seorang perempuan atas kerabatnya karena takut terputusnya silaturahmi.* [Nail al-Authar: 6/157]

Jika salah satu dari mereka meninggal dunia atau dicerai, dan telah habis masa iddahnya, maka halal yang lainnya.

3. Yang lebih dari empat perempuan:

Tidak boleh menambahkan istri kelima pada empat istrinya yang ada bersamanya, hingga ia menceraikan salah satu dari mereka dan habis masa iddahnya, atau meninggal dunia. Jika istri tersebut meninggal atau dicerai, maka halal baginya menikahi yang kelima. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka nikahilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat."** (An-Nisaa': 3)

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya dari Qais bin Al-Harits radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku masuk Islam dan padaku ada delapan istri,

lalu aku sebutkan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pilihlah dari mereka empat orang."*

(Sunan Abu Dawud: Thalaq, Bab: Tentang orang yang masuk Islam dan padanya ada istri lebih dari empat atau dua bersaudara)

4. Perempuan musyrik penyembah berhala:

Yaitu yang tidak memiliki kitab samawi. Jika ia masuk Islam, maka ia menjadi halal dan boleh menikah dengannya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu nikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak perempuan yang mukmin lebih baik daripada perempuan musyrik, walaupun dia menarik hatimu." (Al-Baqarah: 221)

Dua peringatan:

Pertama: Tidak boleh bagi perempuan muslimah untuk menikah dengan laki-laki non-muslim, apa pun agamanya, karena suami memiliki kewenangan atas istri, dan tidak ada kewenangan bagi orang kafir atas orang muslim, dan karena perempuan muslimah tidak merasa aman atas agamanya di sisinya, sebab laki-laki non-muslim tidak beriman pada agama Islam. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang mukmin."** (An-Nisaa': 141)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu menikahi laki-laki musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada laki-laki musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."** (Al-Baqarah: 221)

Jika laki-laki itu masuk Islam, maka perempuan muslimah menjadi halal baginya. Jika akad dilakukan sebelum ia masuk Islam, maka akad tersebut batal, dan wajib memisahkan keduanya segera. Jika terjadi hubungan intim, maka itu termasuk zina.

Kedua: Boleh bagi laki-laki muslim menikahi perempuan Yahudi atau Nasrani, karena hal itu mungkin menjadi sebab masuk Islamnya perempuan tersebut, dan masuk Islamnya keluarganya, serta mengenalkan mereka pada Islam dan membuat mereka tertarik kepadanya.

Tidak boleh bagi suaminya yang muslim memaksanya untuk mengubah agamanya, atau menyulitkannya dalam melaksanakan ibadahnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik."** (Al-Maa'idah: 5)

[Al-Muhshanat: perempuan yang menjaga kesucian, atau perempuan merdeka. Ujrahunna: mahar mereka. Muhshinin: menjaga diri dengan menikahi mereka dari zina. Ghaira musafihin: tidak terang-terangan berzina. Muttakhidzi akhdan: memiliki kekasih untuk berzina secara sembunyi-sembunyi]

5. Perempuan yang sudah bersuami:

Tidak boleh bagi seorang laki-laki melakukan akad nikah dengan perempuan yang sudah memiliki suami, dan ia masih dalam ikatan pernikahannya, hingga suaminya meninggal atau menceraikannya dan habis masa iddahya. Jika suaminya meninggal atau menceraikannya dan habis masa iddahya, maka halal menikah dengannya. Allah Ta'ala berfirman dalam menyebutkan perempuan-perempuan yang haram untuk dinikahi: **"Dan (diharamkan bagimu menikahi) perempuan yang bersuami."** (An-Nisaa': 24). Artinya perempuan yang bersuami haram bagi kalian.

6. Perempuan yang sedang dalam masa iddah:

Tidak boleh bagi seorang laki-laki menikahi perempuan yang masih dalam masa iddahya, baik iddah dari perceraian maupun dari kematian suami. Jika masa iddahya telah berakhir, maka boleh menikah dengannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis masa iddahnya."** (Al-Baqarah: 235)

Artinya janganlah kalian berniat untuk melakukan akad nikah hingga perempuan itu mencapai sempurna masa iddahnya yang telah ditetapkan baginya dalam Kitabullah Azza wa Jalla.

7. Perempuan yang dicerai tiga kali:

Tidak boleh bagi suaminya kembali kepadanya hingga ia menikah dengan suami lain, dengan pernikahan yang sah secara syariat, kemudian suami kedua itu menceraikannya, dan habis masa iddahnya darinya. Jika hal itu terjadi, maka boleh bagi suami pertamanya kembali kepadanya dan melakukan akad nikah baru dengannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui."** (Al-Baqarah: 230)

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu 'anha: Datang istri Rifa'ah Al-Quradhi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia berkata: Aku dahulu bersama Rifa'ah, lalu ia menceraiku dengan talak yang memutuskan talakku, kemudian aku menikah dengan Abdullah bin Az-Zubair, tetapi yang ada padanya hanya seperti ujung kain. Maka Nabi bersabda: *"Apakah engkau ingin kembali kepada Rifa'ah? Tidak bisa, hingga engkau merasakan madunya, dan ia merasakan madumu."*

(Bukhari: Kesaksian, Bab: Kesaksian orang yang bersembunyi, nomor: 2469. Muslim: Nikah, Bab: Tidak halal perempuan yang dicerai tiga untuk bekas suaminya hingga menikah, nomor: 1432)

Abatta thalaqi: dari kata batta yaitu memutuskan, artinya ia memutuskan talakku secara total, yang dimaksud adalah ia menceraikannya dengan talak ketiga yang dengannya terjadi perceraian besar. Hudbatu ats-tsaub: pinggiran kain, ini kinayah tentang ketidakmampuannya untuk bersetubuh. Tadzuqii

'usailatahu: kinayah dari persetubuhan. 'Usailah: sepotong kecil madu, menyerupakan kenikmatan bersetubuh dengan kenikmatan merasakan madu.

Hukum Poligami dan Hikmah Disyariatkannya

1. Hukum poligami:

Poligami pada dasarnya adalah mubah (dibolehkan). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat."** (An-Nisaa': 3)

Makna ayat: Jika kalian takut apabila menikahi anak yatim perempuan tidak akan dapat berlaku adil dalam memperlakukan mereka, maka telah dibolehkan bagi kalian untuk menikahi selain mereka, dua, tiga, atau empat.

Namun mungkin terjadi pada poligami hal-hal yang menjadikannya disunnahkan, dimakruhkan, atau diharamkan, sesuai dengan pertimbangan dan keadaan yang berkaitan dengan orang yang ingin berpoligami:

a. Jika seorang laki-laki membutuhkan istri lain: seperti satu istri tidak cukup untuk menjaga kesuciannya, atau istri pertamanya sakit, atau mandul, sementara ia menginginkan anak, dan ia yakin mampu berlaku adil di antara mereka, maka poligami ini disunnahkan, karena di dalamnya ada kemaslahatan yang disyariatkan. Banyak sahabat radhiyallahu 'anhum yang menikah dengan lebih dari satu istri.

b. Jika poligami dilakukan bukan karena kebutuhan, melainkan untuk menambah kenikmatan dan kemewahan, dan ia ragu akan kemampuannya untuk berlaku adil di antara istri-istrinya, maka poligami ini dimakruhkan, karena tanpa kebutuhan, dan karena mungkin menimbulkan bahaya pada para istri akibat ketidakmampuannya berlaku adil di antara mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu,"* artinya tinggalkan apa yang kamu ragukan menuju apa yang tidak kamu ragukan.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi (Bab Sifat Kiamat, Bab: Ikatkan dan bertawakallah, nomor: 2520) dari Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma.

c. Jika ia yakin, atau sangat menduga bahwa ia tidak mampu berlaku adil di antara mereka jika menikah dengan lebih dari satu: baik karena kemiskinan, atau kelemahan, atau tidak percaya pada dirinya dalam hal kecenderungan dan ketidakadilan, maka poligami saat itu menjadi haram, karena di dalamnya ada bahaya bagi orang lain. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain."*

(Ibnu Majah: Kitab Ahkam, Bab: Barangsiapa membangun di tanahnya sesuatu yang membahayakan tetangganya. Muwatha' Malik: Al-Aqdhayah, Bab: Keputusan tentang fasilitas umum)

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."** (An-Nisaa': 3)

[Fawahidah: maka kawinilah seorang saja. Dzalika adnaa allaa ta'uuluu: artinya lebih dekat kepada tidak berbuat condong dan aniaya, karena asal kata 'aul adalah condong]

Harus diketahui bahwa jika suami berpoligami dalam dua keadaan terakhir, dan melakukan akad pada istri kedua atau ketiga, maka akad tersebut sah, dan berlaku hukum-hukumnya: dari halalnya bergaul, wajibnya mahar, nafkah dan lainnya, meskipun dimakruhkan pada keadaan kedua, dan haram pada keadaan ketiga. Keharaman itu menimbulkan dosa, tetapi tidak membatalkan akad.

Apa yang dimaksud dengan keadilan yang harus diwujudkan di antara para istri?

Keadilan yang diwajibkan Islam kepada laki-laki yang memiliki lebih dari satu istri, adalah keadilan dan kesamaan dalam nafkah, tempat tinggal, bermalam, pergaulan yang baik, dan menunaikan kewajiban-kewajiban terhadap istri.

Adapun kecintaan hati yang tidak menimbulkan kezaliman praktis terhadap salah satu dari mereka, maka tidak termasuk unsur keadilan yang wajib diwujudkan di antara para istri, karena manusia tidak memiliki kendali atas hatinya dalam masalah cinta. Mungkin inilah yang dimaksud oleh Al-Quran Al-Karim dengan firman-Nya Ta'ala: **"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian."** (An-Nisaa': 129). Artinya kalian tidak akan mampu mengendalikan hati kalian dalam mewujudkan kesamaan dalam cinta, maka janganlah kecenderungan hati kepada salah satunya lebih dari yang lain membawa kalian kepada kezaliman dan bahaya.

Adapun keadilan dalam hal yang kami sebutkan berupa nafkah, tempat tinggal, bermalam dan pergaulan yang baik, maka ini adalah hal yang mungkin bagi banyak orang.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdoa - setelah berlaku adil dalam pembagian dan perlakuan di antara istri-istrinya -: *"Ya Allah, ini adalah bagianku dalam hal yang aku kuasai, maka janganlah Engkau mencela aku dalam hal yang Engkau kuasai dan aku tidak kuasainya."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (dalam Nikah, Bab: Tentang pembagian di antara para istri, nomor: 2134) dan Tirmidzi (dalam Nikah, Bab: Perlakuan sama di antara para istri, nomor: 1140) dan lainnya dari Aisyah radhiyallahu 'anhuma.

Yaitu berkaitan dengan masalah cinta dan kecenderungan hati, karena shallallahu 'alaihi wa sallam mencintai Aisyah lebih dari istri-istrinya yang lain.

2. Hikmah disyariatkannya poligami

Sesungguhnya Islam membolehkan poligami dari segi asalnya, dan tidak menjadikannya fardhu yang wajib. Islam membolehkan poligami ini karena bertujuan pada tujuan-tujuan yang sangat mendalam dalam perbaikan sosial, yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang yang tajam pandangannya. Berikut beberapa hikmahnya:

a. Untuk melindungi orang-orang yang tidak cukup dengan satu istri untuk menjaga kesuciannya, dan ini adalah hal yang fitri, yang bisa menyeretnya kepada hal-hal yang tidak syar'i.

Maka lebih baik bagi mereka dan bagi masyarakat untuk menikahi perempuan lain dalam lindungan perlindungan, dan undang-undang hak-hak yang mengikat, dan kehormatan yang layak, daripada terjerumus dalam perzinahan.

b. Juga disyariatkan untuk melindungi perempuan agar tidak dikejar oleh orang-orang yang bergelimang syahwat, bukan dengan akad yang menjamin dan melindungi anak-anaknya, melainkan melalui perzinahan dan perselingkuhan, yang membuat perempuan itu terancam pengusiran dan kehilangan segala hak, dan menjadikan anak-anaknya kehilangan hak-hak nasab dan kasih sayang seorang ayah.

Menjadi istri kedua yang terjaga hak-hak dan kehormatannya lebih baik baginya seribu kali daripada tetap menjadi janda, atau hidup sebagai gundik atau selingkuhan, yang pada akhirnya membuatnya terancam kesengsaraan dan penderitaan, serta melindungi masyarakat dari kejahatan dan kerusakan, serta kekacauan akhlak.

Alasan-alasan kebolehan poligami:

Ada alasan-alasan yang menjadikan pensyariaan poligami sebagai hal yang jelas hikmahnya dan jelas manfaatnya, dan kami akan memberikan beberapa contoh:

1. Seorang laki-laki yang memiliki hasrat besar terhadap perempuan, sementara istrinya kurang berminat terhadap laki-laki, baik karena fitrah, atau karena sakit.

Mana yang lebih baik: apakah laki-laki ini berzina sehingga menghilangkan agama, harta dan kesehatan? Ataukah ia tetap memendam kebutuhannya, menyiksa dirinya sendiri, atau menikahi perempuan lain, dengan syarat mampu memberi nafkah dan berlaku adil, serta tidak berbuat zalim dalam perlakuan?

Tidak diragukan lagi bahwa solusi ketiga adalah yang terbaik bagi laki-laki ini, dan paling bermanfaat bagi masyarakat dan paling suci.

2. Perang telah berkobar - dan perang saat ini telah menjadi sunnatullah dalam kehidupan - yang membinasakan banyak laki-laki, atau

mencatatkan mereka, sehingga jumlah perempuan menjadi sangat banyak melebihi jumlah laki-laki. Apakah lebih baik bagi para perempuan jika setiap laki-laki hanya beristri satu, dan banyak sekali perempuan yang terampas dari kasih sayang laki-laki yang menafkahi, dan terampas dari melahirkan anak yang tidak menemukan selain dia sebagai penolong dan pemberi nafkah ketika ia tua, yang bisa memaksanya - untuk memuaskan kebutuhannya - melakukan dosa dan perbuatan keji?

Ataukah lebih baik kita membolehkan laki-laki untuk menambah lebih dari satu istri dalam lingkungan pengawasan syariat yang sempurna?

Sesungguhnya kita tidak menzalimi logika dan kebenaran sedikitpun jika kita mengatakan: Bahwa poligami dalam kondisi seperti ini dianggap sebagai tindakan kemanusiaan yang dituntut oleh jiwa kesatria dan kecemburuan.

Dan kita tidak menyalahi kenyataan jika kita mengatakan: Bahwa pernikahan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan lebih dari satu istri sebagian besarnya adalah dari jenis kemanusiaan yang mulia ini.

Sebagian dari mereka berhijrah sendirian, meninggalkan keluarganya, atau suaminya meninggal sebagai syahid, dan meninggalkannya sebagai janda tanpa pencari nafkah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersegera menolong mereka, dan menjadikan mereka bagian dari rumah tangganya. Beliau menjadi sebaik-baik pencari nafkah bagi mereka, dan bagi mereka adalah kehormatan sebagai ummul mukminin (ibu orang-orang beriman), dan keutamaan berpasangan dengan sayyidul mursalin (penghulu para rasul) 'alaihi afdhalush shalati was salam. Ketika Eropa Kristen mengharamkan poligami, maka apa yang mereka petik selain pengkhianatan dalam rumah tangga, atau penyiksaan kejiwaan, atau perampasan hak menikah bagi banyak orang?

3. Manusia yang menikah dengan perempuan yang mencintainya dan ia pun mencintainya, namun ia mandul tidak bisa melahirkan anak, sedangkan ia sangat mendambakan anak dan merindukan kehadiran anak.

Apakah lebih baik kita mengharamkan manusia ini untuk menikah dengan istri kedua, dan membiarkannya dengan hati yang terzalimi dan terampas haknya untuk memiliki anak?

Ataukah kita memerintahkannya untuk menceraikan istrinya yang dicintainya, ataukah kita membolehkannya menikah dengan perempuan lain, dengan tetap melindungi istri pertama dari kezaliman? Sesungguhnya solusi ini adalah yang terbaik dari semua yang telah disebutkan, karena telah memelihara kemaslahatan laki-laki dan perempuan secara berimbang.

4. Sesungguhnya masyarakat yang mengharamkan poligami justru jatuh pada yang lebih berbahaya, dan lebih banyak bahayanya daripada bahaya poligami yang diduga-duga. Kerusakan telah banyak terjadi di tengah mereka, dan perselingkuhan dalam rumah tangga serta hubungan gelap tersebar luas di tengah mereka, sehingga membuat orang-orang berakal di antara mereka berteriak menuntut undang-undang yang menghalalkan poligami, dan menghapus kerusakan-kerusakan yang menghancurkan kehidupan sosial mereka.

Peringatan:

Sesungguhnya penyalahgunaan hak poligami oleh sebagian orang yang bodoh tidak mengurangi hikmah Islam, dan tidak membebaskan kepada Islam akibat dari kecerobohan dan kebodohan orang-orang bodoh tersebut, dan buruknya tindakan mereka.

Islam tidak membolehkan poligami agar menjadi senjata untuk melukai, atau menyembelih, atau perlakuan buruk, melainkan mensyariatkannya sebagai pemenuhan kebutuhan, dan pencegahan bagi masyarakat, dan pemeliharaan terhadap individu-individu, dan pemberantasan terhadap keburukan.

Dengan alasan-alasan tersebut, dan dengan syarat-syarat syariat tersebut Islam membolehkan poligami, dan tidak mewajibkannya, serta memagarinya dengan pagar dari jaminan-jaminan akhlak dan hukum.

Islam itu seperti (apotek) yang menyediakan semua obat yang memenuhi kebutuhan semua orang, setiap individu mengambil obat yang sesuai dengan kebutuhan dan penyakitnya. Tidak masuk akal jika kita

mengurangi pentingnya (apotek) ini atau menyusutkan bahan-bahannya sehingga tidak memenuhi kebutuhan umum bagi semua individu, atau membolehkan semua yang ada di dalamnya untuk setiap individu, meskipun tanpa kebutuhan.

Demikianlah, dan jika para musuh Islam tidak menyukai perundang-undangan ini, karena tidak sesuai dengan watak mereka yang menyimpang, dan selera mereka yang rusak, dan nafsu mereka yang murah, maka biarlah mereka mati dengan kemarahan mereka, dan Allah mengepung mereka dari belakang mereka.

Pendahuluan-Pendahuluan Pernikahan

Pendahuluan:

Sesungguhnya kebahagiaan keluarga, dan kebaikan anak-anak, dan kelangsungan hidup berumah tangga bergantung pada baiknya pilihan masing-masing dari kedua pasangan terhadap yang lainnya, pilihan yang sadar, tidak terpengaruh oleh emosi yang membabi buta, atau kepentingan sementara, melainkan berdiri di atas dasar yang kekal, dan menguat seiring berlalunya waktu. Dan karena akad nikah adalah akad yang memiliki dampak besar, berjangka panjang, dan memiliki banyak tuntutan, maka sebelum melaksanakan akad ini harus ada langkah-langkah yang diambil oleh masing-masing dari peminang dan yang dipinang, sehingga ketika mereka melaksanakan akad nikah, mereka telah melaksanakannya dalam keadaan masing-masing merasa tenang terhadap sifat-sifat dan kualifikasi yang mewujudkan tujuan-tujuannya, dan jiwa mereka tenang terhadap masa depan ikatan mereka dengan pasangannya.

Dan langkah-langkah ini adalah:

Pertama: Mencari sifat-sifat yang harus dicari pada masing-masing dari kedua pasangan.

Kedua: Melihat perempuan yang dipinang dan memandangnya.

Ketiga: Khitbah (pinangan).

Pertama: Mencari Sifat-Sifat yang Seharusnya Dicari pada Masing-Masing dari Kedua Pasangan:

Sesungguhnya Islam telah memberikan petunjuk kepada beberapa sifat yang harus ada pada perempuan yang dipinang, sebagaimana juga harus ada pada peminang, dan mendorong untuk mencarinya, dan mengusahakannya. Sifat-sifat ini adalah:

1. Agama yang Benar dan Akhlak yang Lurus:

Dipersyaratkan pada calon suami yang dipilih agar beragama, memiliki akhlak yang baik, sebagaimana dipersyaratkan pada calon istri agar beragama, dan memiliki akhlak yang baik. Kepada hal itu Nabi yang Agung 'alaihish shalatu was salam telah memberikan petunjuk ketika beliau bersabda: *"Jika datang kepadamu (meminang) orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika kalian tidak melakukannya, akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang meluas"*

(Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam bab Nikah, bab: Apa yang datang jika datang kepadamu yang kalian ridhai agamanya maka nikahkanlah dia, nomor: 1084)

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perempuan dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka menangkanlah yang beragama, semoga tanganmu beruntung"*.

Diriwayatkan oleh Bukhari (Nikah, bab: Sekufu dalam Agama, nomor: 4802) dan Muslim (Radha'ah, bab: Dianjurkannya menikahi perempuan yang beragama, nomor: 1466)

[Semoga tanganmu beruntung: semoga engkau miskin, dan ini adalah ungkapan yang biasa digunakan dalam bahasa orang Arab, mereka tidak bermaksud mendoakan keburukan kepada lawan bicara, tetapi mereka bermaksud sebagai dorongan dan motivasi. Yang dimaksud dengan agama dan akhlak adalah: melakukan ketaatan, amal-amal saleh, menjaga diri dari yang haram, dan melaksanakan hak-hak pernikahan].

2. Hikmah dari Memilih yang Beragama dan Berakhlak:

Sesungguhnya hikmah dari hal itu adalah bahwa agama akan menguat seiring berlalunya waktu, dan akhlak akan lurus seiring berjalannya hari dan pengalaman hidup.

Jika masing-masing dari kedua pasangan memilih yang lain karena agama dan akhlaknya, maka itu lebih menjamin kelangsungan cinta, dan keabadian kasih sayang.

Dan tidak boleh dipahami dari apa yang kami sebutkan bahwa seseorang harus berpaling dari keturunan dan kecantikan, melainkan harus dipahami bahwa sifat-sifat ini jika berdiri sendiri pada yang dipinang, maka agama adalah yang terbaik di antaranya, dan jika berkumpul maka akan menjadi cahaya di atas cahaya.

3. Keturunan pada Masing-Masing dari Kedua Pasangan:

Dan maksud keturunan adalah: baiknya asal usul, dan mulianya tempat tumbuh. Dalilnya adalah apa yang datang dalam hadits Shahihain yang telah disebutkan sebelumnya: Perempuan dinikahi karena empat hal, dan disebutkan di antaranya: (dan karena keturunannya).

Demikian juga disunnahkan pada calon suami agar memiliki keturunan yang baik, dan asal yang baik, karena itu lebih membantu untuk kelangsungan hidup berumah tangga, dan lebih dekat kepada baiknya pergaulan, karena orang yang memiliki asal yang baik tidak keluar darinya kecuali pergaulan yang mulia. Jika mencintai akan memuliakan, dan jika membenci tidak akan menzalimi.

4. Agar Tidak Ada Hubungan Kekerabatan Dekat antara Kedua Pasangan:

Dan telah ditegaskan oleh Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala bahwa laki-laki tidak menikahi dari kedua kelompok kerabat dekatnya: yaitu yang sangat dekat.

Dan Zanjani telah memberikan alasan dengan perkataannya: Sesungguhnya di antara tujuan nikah adalah menyambung suku-suku, untuk

saling tolong-menolong dan saling membantu, dan ini sudah tercapai dalam kekerabatan dekat tanpa pernikahan.

Dan telah diriwayatkan: *"Jangan kalian menikahi kerabat dekat, karena anak akan terlahir lemah"* yaitu kurus, dan itu karena lemahnya syahwat antara kerabat. Hal ini disebutkan oleh Syarbini dalam syarahnya terhadap Minhajul Nawawi.

Namun disebutkan oleh Ibnu Shalah bahwa dia tidak menemukan dasar yang dapat diandalkan untuk hadits ini, dan telah disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam kitabnya an-Nihayah fi Gharibil Hadits wal Atsar.

Dan tidak merusak hukum ini bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menikahkan Fatimah dengan Ali radhiyallahu 'anhuma, karena beliau melakukan itu untuk menunjukkan kebolehan, atau karena tidak ada kekerabatan yang sangat dekat antara keduanya. Fatimah adalah putri dari anak paman Ali, maka dia jauh darinya secara keseluruhan.

5. Kafa'ah (Kesetaraan):

Dan yang dimaksud dengan kafa'ah adalah: kesamaan keadaan laki-laki dengan keadaan perempuan dalam beberapa aspek:

a. Agama dan kesalehan, maka orang yang fasik bukan sekufu bagi perempuan yang suci dan salehah. Allah ta'ala berfirman: **"Maka apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama"** (as-Sajdah: 18).

b. Profesi, maka orang yang memiliki profesi rendah, seperti tukang sapu, tukang bekam, penggembala, dan penjaga pemandian, bukan sekufu bagi putri seorang ulama, hakim, dan pedagang.

c. Kesehatan dari cacat-cacat yang menetapkan hak khiyar dalam pembatalan nikah, maka orang yang memiliki kegilaan atau penyakit kusta bukan sekufu bagi yang sehat darinya.

Dan kafa'ah dalam pernikahan adalah hak istri dan wali-walinya, dan meskipun bukan syarat dalam sahnya nikah, namun diminta dan ditetapkan untuk menolak aib dari istri dan wali-walinya, dan menjamin kelurusan kehidupan antara kedua pasangan, karena gaya hidup mereka, dan jenis

penghidupan mereka akan berdekatan, dan biasa bagi mereka, sehingga tidak ada yang terpaksa mengubah kebiasaannya.

Maka bagi istri dan wali-walinya menggugurkan hak kafa'ah. Seandainya walinya menikahnya dengan yang bukan sekufu dengan ridha darinya, sah pernikahannya, karena kafa'ah adalah haknya dan hak para wali. Jika mereka ridha menggugurkannya, maka tidak ada keberatan atas mereka. Dan mengisyaratkan pemeliharaan kafa'ah, sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Pilihlah untuk benih kalian, dan nikahilah yang sekufu, dan nikahkanlah kepada mereka"*.

Diriwayatkan oleh Hakim (Nikah, bab: Pilihlah untuk benih kalian.., nomor: 2/163) dan dishahiHKannya.

6. Keperawanan:

Dan perawan adalah: perempuan yang belum pernah menikah sebelumnya. Dan telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebab memilih istri yang perawan, ketika beliau bersabda: *"Hendaklah kalian menikahi perawan, karena mereka lebih manis mulutnya, lebih subur rahimnya, dan lebih ridha dengan yang sedikit"*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam (Nikah, bab: Menikahi perawan, nomor: 1860).

[Lebih manis mulutnya: lebih lembut ucapannya, maka itu adalah kinayah dari baiknya ucapannya dan sedikitnya kata-kata kotor dan kekasaran dengan suaminya, karena masih ada rasa malunya, karena belum pernah bergaul dengan suami sebelumnya. Lebih subur rahimnya: lebih banyak anaknya].

Dan diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan lafazh dari Muslim:

Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku menikahi seorang perempuan di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka aku bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *"Wahai Jabir, engkau telah menikah? Aku berkata: Ya. Beliau bersabda: Perawan atau janda? Aku berkata: Janda. Beliau bersabda: Mengapa bukan perawan yang bisa engkau bermain-main dengannya? Aku berkata: Wahai Rasulullah,*

sesungguhnya aku memiliki saudara-saudara perempuan, maka aku khawatir dia masuk (mengurus) di antaraku dan di antara mereka. Beliau bersabda: Kalau begitu, sesungguhnya perempuan dinikahi karena agamanya, hartanya, dan kecantikannya. Maka nikahilah yang beragama, semoga tanganmu beruntung".

(Bukhari: Nikah, bab: Menikahi janda. Dan Muslim: Radha'ah, bab: Dianjurkannya menikahi perempuan yang beragama).

Dan demikian juga dianjurkan agar calon suami adalah jejak, belum pernah menikah sebelumnya, karena jiwa-jiwa tercipta untuk merasa nyaman dengan yang pertama kali dikenal.

Yang Subur: Dan perawan yang subur dikenali dari kerabat-kerabatnya, seperti saudara perempuannya, bibinya dari pihak ayah, dan bibinya dari pihak ibu. Dan laki-laki yang subur juga dikenali dari kerabat-kerabatnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Nikahilah perempuan yang subur lagi penyayang, karena sesungguhnya aku akan membanggakan kalian dengan banyaknya umat di hari kiamat".*

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, dan Hakim, dan dishahihkan sanadnya. (al-Mustadrak: Nikah, bab: Nikahilah yang penyayang lagi subur: 2/162)

Kedua: Melihat yang Dipinang dan Memandangnya:

Dan di antara perkara-perkara yang dianjurkan yang telah dirghib-kan oleh Islam adalah agar peminang melihat yang dipinang sebelum pinangan, jika bermaksud menikahinya, dan mengharapkan harapan yang suci bahwa dia akan dikabulkan permintaannya, meskipun tanpa izin darinya, atau tanpa dia mengetahui pandangannya, mencukupkan dengan izin syariat untuknya, dan agar dia tidak berhias untuknya, sehingga tujuannya gagal. Dan boleh baginya mengulangi pandangan kedua dan ketiga jika dia membutuhkannya, untuk mengetahui bentuknya, sehingga tidak menyesal setelah nikah, karena tidak tercapai tujuan pada umumnya dengan pandangan pertama.

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan dihasankannya (Nikah, bab: Apa yang datang dalam melihat yang dipinang, nomor: 1087), dan Ibnu Majah

(Nikah, bab: Melihat perempuan jika ingin menikahnya, nomor: 1865) dan selain keduanya: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu dan dia telah meminang seorang perempuan -yaitu berketetapan hati untuk meminangnya-: *"Lihatlah dia, karena itu lebih dekat agar kalian berdua kekal dalam kasih sayang"*.

Dan maksud kekal dalam kasih sayang adalah: agar kekal kasih sayang dan keakraban antara kalian berdua.

Dan diriwayatkan oleh Bukhari (Nikah, bab: Melihat perempuan sebelum menikah, nomor: 4833), dan Muslim (Nikah, bab: Mahar dan bolehnya berupa pengajaran Quran., nomor: 1524) dari Sahl bin Sa'd radhiyallahu 'anhu: Bahwa seorang perempuan datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu dia berkata: Wahai Rasulullah, aku datang untuk menghibahkan diriku untukmu. Maka beliau menegakkan pandangan kepadanya dan merendhkannya, kemudian menundukkan kepalanya.

[Untuk menghibahkan diriku untukmu: Aku jadikan urusanku untukmu: engkau menikaiku tanpa mahar, atau engkau menikahkan aku dengan yang engkau anggap baik. Maka beliau menegakkan pandangan kepadanya dan merendhkannya: Beliau melihat bagian atasnya dan bawahnya dan merenungkannya. Menundukkan kepalanya: merendahkan kepalanya, dan tidak mengulangi pandangan kepadanya].

Dan diriwayatkan oleh Muslim (Nikah, bab: Dianjurkannya melihat wajah perempuan dan kedua telapak tangannya bagi yang ingin menikahnya, nomor: 1434) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datang seorang laki-laki kepadanya, dan mengabarkan kepadanya bahwa dia telah menikahi seorang perempuan dari Anshar. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Apakah engkau telah melihatnya?"* Dia berkata: Tidak. Beliau bersabda: *"Pergilah dan lihatlah dia, karena pada mata orang Anshar ada sesuatu"* yaitu mereka berbeda dari mata selain mereka, mungkin tidak menarik bagimu.

Dan dari Abu Humaid as-Sa'idi radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian meminang seorang perempuan, maka tidak ada dosa baginya untuk*

melihat darinya, jika memang dia melihatnya untuk pinangannya, meskipun dia tidak mengetahuinya".

Diriwayatkan oleh Ahmad (5/424)

Dan dia juga berhak untuk melihatnya, jika dia ingin menikah dengannya, untuk mengetahui bentuk tubuhnya, dan tidak menyesal setelah pernikahan, karena sesungguhnya dia tertarik kepadanya sebagaimana dia tertarik kepadanya.

Batasan-batasan Melihat:

Tidak diperbolehkan bagi peminang untuk melihat dari calon istri kecuali wajahnya dan kedua telapak tangannya bagian luar dan dalam, karena itulah tempat-tempat yang tampak dari perhiasan yang disebutkan dalam firman Allah Taala: **"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak."** (Surah An-Nur: 31)

Hikmah dari pembatasan pada wajah dan kedua telapak tangan adalah bahwa wajah menunjukkan kecantikan, dan kedua tangan menunjukkan kesuburan dan kelembutan tubuh.

Jika tidak memungkinkan baginya untuk melihatnya, dia mengutus seorang wanita untuk mengamatinya dan mendeskripsikannya kepadanya.

Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Ummu Sulaim kepada seorang wanita dan berkata: *"Lihatlah kedua mata kakinya dan ciumlah pipinya."*

Diriwayatkan oleh Al-Hakim (dalam bab Nikah: 2/166) dan dia menshahihkannya.

[Urqub: urat tebal di atas tumit manusia. Dan ciumlah pipinya: yaitu aroma tubuhnya]

Dan diambil dari hadits bahwa utusan boleh mendeskripsikan kepada yang mengutus lebih dari apa yang dia lihat sendiri, sehingga dia mendapat manfaat dari pengutusan itu apa yang tidak dia dapatkan dari penglihatannya sendiri.

Hukum Laki-laki Asing Melihat Wanita:

Haram bagi laki-laki baligh berakal yang memilih - meskipun orang tua atau orang yang lemah, begitu juga remaja yaitu yang mendekati baligh - untuk melihat bagian manapun dari tubuh wanita asing yang dewasa. Dan yang dewasa adalah yang telah mencapai batas yang membuatnya diminati, meskipun belum baligh, meskipun bagian itu adalah wajah dan kedua telapak tangan, dan meskipun tidak ada fitnah menurut pendapat yang shahih dalam madzhab.

Begitu juga haram bagi wanita untuk melihat laki-laki tanpa kebutuhan. Allah Taala berfirman:

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya.'"
(Surah An-Nur: 30-31)

Diriwayatkan dari Ummu Salamah radhiyallahu anha dia berkata: Aku berada di sisi Maimunah radhiyallahu anha di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika Ibnu Ummi Maktum radhiyallahu anhu datang, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Berhijablah kalian darinya,"* maka aku berkata: Wahai Rasulullah, bukankah dia buta tidak melihat dan tidak mengenal kami? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Apakah kalian berdua buta? Bukankah kalian berdua melihatnya?"*

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (bab tentang Adab, bab: Tentang berhijabnya wanita dari laki-laki, nomor: 2779) dan dia berkata: Hadits hasan shahih.

Dan ketika melihat diharamkan dalam apa yang disebutkan, maka menyentuh juga diharamkan, karena itu lebih dalam dalam kenikmatan dan membangkitkan syahwat.

Adapun melihat kepada anak perempuan kecil yang tidak diminati, dan anak laki-laki kecil yang di bawah remaja, maka tidak haram melihat kecuali

kepada kemaluan keduanya. Karena melihat kepada keduanya bukan dalam dugaan syahwat, maka tidak haram.

Melihat kepada Mahram:

Dibolehkan bagi laki-laki untuk melihat kepada mahramnya dari kalangan wanita kecuali yang antara pusar dan lutut.

Begitu juga wanita melihat kepada mahramnya dari kalangan laki-laki selain yang antara pusar dan lutut.

Kapan Dibolehkan Melihat kepada Wanita Asing?

Ketahuilah bahwa apa yang telah dijelaskan tentang haramnya melihat kepada wanita asing dan menyentuh keduanya, itu hanya ketika tidak ada kebutuhan kepada keduanya. Adapun jika ada kebutuhan untuk melihat atau menyentuh, maka itu dibolehkan dan tidak ada larangan di dalamnya.

Dan kebutuhan tampak dalam hal-hal berikut:

1. Pada saat pengobatan, karena dalam pengharaman ada kesulitan, dan Islam adalah agama kemudahan dan menghilangkan kesulitan. Allah Taala berfirman:

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (Surah Al-Hajj: 78). Maka dilihat tempat-tempat yang dibutuhkan.

Muslim meriwayatkan (bab Salam, bab: Untuk setiap penyakit ada obatnya dan disunahkannya berobat, nomor: 2206) dari Jabir radhiyallahu anhu: *(Bahwa Ummu Salamah radhiyallahu anhuma meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk berbekam, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan Abu Thaibah untuk membekamnya)*. Maka boleh bagi laki-laki mengobati wanita jika kondisi darurat menuntut itu dan tidak ada wanita yang mengobatinya, begitu juga boleh bagi wanita mengobati laki-laki jika tidak ada laki-laki yang mengobatinya dan kondisi darurat menuntut itu, tetapi laki-laki tidak boleh mengobati wanita kecuali dengan hadirnya mahram, atau suami, atau wanita terpercaya.

Dan jika ada dokter muslim, tidak boleh beralih kepada selainnya.

2. Pada saat transaksi jual beli, jika ada kebutuhan untuk mengenal wanita itu, dan tidak dikenal tanpa melihatnya.
3. Pada saat kesaksian dalam menerima dan menyampaikan, karena kebutuhan menuntut untuk melihat yang disaksikan atas atau yang disaksikan untuknya.
4. Pada saat pengajaran: Dan yang disebutkan itu hanya dibolehkan sekedar kebutuhan saja, karena melihat itu hanya dibolehkan karena darurat atau kebutuhan, dan darurat serta kebutuhan diukur sesuai kadar yang menghilangkan kesulitan dan mencapai tujuan.

Ketiga: Khitbah (Lamaran):

Jika sudah yakin dengan sifat-sifat baik, dan terwujud dengan melihat dan memandang rasa ridha dan keinginan, maka tiba saatnya khitbah. Dan khitbah - dengan kasrah huruf kha - adalah permintaan peminang untuk menikah dari pihak yang dipinang.

Kapan Khitbah Halal dan Kapan Haram:

1. Khitbah halal secara terang-terangan dan sindiran, jika yang dipinang bebas dari pernikahan, masa iddah, dan dari semua penghalang nikah yang telah disebutkan dalam pembahasan yang diharamkan.
2. Khitbah halal dengan sindiran saja bukan terang-terangan, jika wanita itu dalam masa iddah dari kematian atau talak bain. Allah Taala berfirman: **"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, tetapi janganlah kamu mengadakan perjanjian kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."** (Surah Al-Baqarah: 235)

[Tidak ada dosa: tidak ada dosa dan tidak ada larangan. Menyembunyikan: menyembunyikan. Jangan mengadakan perjanjian kawin secara rahasia: jangan menjanjikan nikah secara tersembunyi. Perkataan yang ma'ruf: sesuai dengan syariat, yaitu sindiran. Dan janganlah bertetap hati untuk akad nikah: janganlah menetapkan ketetapan pada akad nikah. Sampai habis iddahnya: sampai selesai masa iddah, yaitu masa yang diwajibkan Allah kepada wanita beriddah dalam kitab-Nya untuk tidak menikah selama masa itu].

3. Dan haram khitbah dengan sindiran dan terang-terangan selain apa yang disebutkan pada paragraf pertama dan kedua.

Maka haram meminang wanita yang masih dalam ikatan suaminya. Sebagaimana haram meminang setiap wanita yang disebutkan dalam yang diharamkan untuk nikah, baik yang diharamkan selamanya maupun yang diharamkan sementara.

Dan haram meminang wanita yang dalam iddah dari talak raj'i, baik dengan sindiran maupun terang-terangan, karena dia adalah istri, atau dalam makna istri, karena suaminya berhak untuk merujuknya, Allah Taala berfirman:

"Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah." (Surah Al-Baqarah: 228)

Makna Terang-terangan dalam Khitbah:

Terang-terangan dalam khitbah artinya: setiap lafadz yang pasti menunjukkan keinginan untuk nikah, seperti: Aku ingin menikahinya, atau: Jika masa iddahmu selesai aku akan menikahinya.

Makna Sindiran dalam Khitbah:

Sindiran dalam khitbah artinya: menggunakan lafadz yang mengandung kemungkinan keinginan untuk nikah dan tidak, seperti berkata kepada wanita yang beriddah: Kamu cantik, atau: Ada orang yang ingin kepadamu, siapa yang mendapat sepertimu, atau semacam itu.

Khitbah atas Khitbah:

Dan haram meminang seseorang atas pinangan saudaranya, jika sudah dinyatakan dengan persetujuan, kecuali dengan izinnya.

Jika belum disetujui dan tidak ditolak, maka tidak haram khitbah.

Dan keharaman ini adalah keharaman yang mewajibkan dosa, dan tidak mewajibkan batalnya akad, jika meminang atas pinangan saudaranya dan mengadakan akad nikah.

Dalil keharaman ini: sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah seseorang meminang atas pinangan saudaranya sampai peminang sebelumnya meninggalkan, atau peminang itu mengizinkannya."*

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (bab Nikah, bab: Jangan meminang atas pinangan saudaranya..., nomor: 4848), dan Muslim (bab Nikah, bab: Haramnya meminang atas pinangan saudaranya..., nomor: 1412) dari Ibnu Umar radhiyallahu anhum.

Hukum Meminta Nasihat tentang Peminang atau yang Dipinang:

Siapa yang dimintai nasihat tentang peminang atau yang dipinang wajib menyebutkan cacat dan keburukan yang dia ketahui dengan jujur, agar diwaspadai, dan itu sebagai memberikan nasihat, dan tidak dianggap sebagai ghibah yang diharamkan. Ini jika dibutuhkan untuk menyebutkan cacat, adapun jika bisa teratasi tanpa menyebutkan itu, seperti ucapannya misalnya: Ini tidak cocok untukmu, atau: Ini tidak cocok untukmu, maka wajib membatasi pada itu saja.

Dalil hukum ini adalah hadits Fathimah binti Qais radhiyallahu anhum pada Muslim (bab Talak, bab: Wanita yang ditalak tiga tidak ada nafkah untuknya, nomor: 1480), dan At-Tirmidzi (bab Nikah, bab: Tentang bahwa laki-laki tidak meminang atas pinangan saudaranya, nomor: 1135) bahwa dia berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya Muawiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm telah meminangku, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Adapun Abu Jahm, dia tidak meletakkan tongkatnya dari pundaknya, dan adapun Muawiyah adalah orang miskin yang tidak punya*

harta, nikahilah Usamah bin Zaid," maka aku tidak menyukainya, kemudian dia berkata: "*Nikahilah Usamah,"* maka aku menikahnya, lalu Allah menjadikan di dalamnya kebaikan, dan aku merasa bahagia.

Wali Menawarkan Walinya kepada Orang yang Shalih dan Bertakwa:

Disunahkan bagi wali wanita yang ingin menikahkannya untuk menawarkan pernikahannya kepada orang yang shalih dan bertakwa, mengikuti apa yang dilakukan Syuaib alaihissalam dengan Musa shallallahu alaihi wasallam ketika menawarkan putrinya kepadanya, karena dia mengetahui amanat dan kesuciannya. Allah Taala berfirman menceritakan kisah keduanya:

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: 'Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.' Berkatalah dia (Syu'aib): 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.' Berkatalah dia (Musa): 'Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu; mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.'" (Surah Al-Qashash: 26-28)... Dan juga mengikuti apa yang dilakukan Umar bin Al-Khathab radhiyallahu anhu ketika menawarkan putrinya Hafshah radhiyallahu anha kepada Utsman, kemudian kepada Abu Bakar, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahnya.

(Al-Bukhari: Nikah, bab: Menawarkan anak perempuan atau saudara perempuannya kepada orang baik).

Sunnah-sunnah Khitbah:

Disunahkan bagi peminang atau wakilnya, mendahulukan khutbah - dengan dhammah huruf kha - sebelum khitbah - dengan kasrah huruf kha - dan sebelum akad, memulainya dengan memuji Allah dan bershalawat

kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam karena hadits: *"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan memuji Allah maka terputus."* (Ibnu Majah: Nikah, bab: Khutbah nikah, nomor: 1849).

Kemudian berwasiat dengan takwa kepada Allah Azza wa Jalla, kemudian menampakkan keinginannya, maka dia berkata: Kami datang kepada kalian untuk meminang putri kalian.

Dan disunahkan juga bagi wali yang dipinang untuk berkhotbah, dan berkata: setelah memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi dan keluarganya dan berwasiat dengan takwa kepada Allah Azza wa Jalla: Tidak ada yang tidak menginginkanmu.

Dan khutbah sebelum akad lebih penting daripada khutbah sebelum khitbah, karena ada riwayat tentang itu dari salaf shalih radhiyallahu anhum.

Dan para imam radhiyallahu anhum telah tabarruk dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu secara mauquf dan marfu' dia berkata: Jika salah seorang dari kalian ingin berkhotbah untuk suatu kebutuhan dari nikah dan lainnya, maka hendaklah dia berkata: *(Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami, barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang memberinya petunjuk, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya)* **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."** (Surah Ali Imran: 102). **"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."** (Surah An-Nisa: 1)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Surah Al-Ahzab: 70-71)

(Lihat Syarh Asy-Syarbini atas Al-Minhaj: Kitab Nikah: 3/138).

Hukum Berdua dengan yang Dipinang dan Bercampur Dengannya Sebelum Akad:

Telah tersebar dan meluas di sebagian kalangan muslim, yang jauh dari ruh Islam dalam pernikahan, bahwa peminang begitu mengumumkan pinangannya mulai bercampur dengan tunangannya dan berdua dengannya, dengan mengklaim bahwa dia melakukan itu untuk mengenal akhlak dan wataknya, dan dia yakin dalam hatinya bahwa dia tidak akan mampu mengungkap dari hakikat akhlaknya sesuatu, karena dia berpikir bahwa di hadapannya - dengan pura-pura - bahwa dia adalah ksatria impiannya yang dicari dalam kemurahan hatinya, toleransinya, dan kesopannya, maka dia juga berpura-pura kepadanya lebih dari dia berpura-pura kepadanya, dan mencoba membuatnya mengerti bahwa dialah gadis yang digambarkannya dalam khayalannya kelembutan dan kewanitaan, selera, adab, akhlak dan perilaku.

Sesungguhnya percampuran peminang dengan yang dipinang dan berdua dengannya sebelum akad nikah adalah perkara haram yang tidak diakui oleh syariat Allah Azza wa Jalla, dan tidak diridhai oleh-Nya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan janganlah seorang laki-laki berdua dengan seorang wanita kecuali bersama mahram."*

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (bab Nikah, bab: Jangan berdua laki-laki dengan wanita..., nomor: 4935) dan Muslim (bab Haji, bab: Kewajiban haji dan umrah sekali dalam seumur hidup, nomor: 1314).

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma. Dan tunangan sebelum akad dianggap wanita asing.

Sesungguhnya gadis yang berakal adalah yang menahan diri dari menampakkan diri di hadapan tunangannya setelah dia melihatnya dengan

penglihatan pinangan sampai terlaksana akad, karena wajib atasnya untuk memikirkan masa depannya, dan memperhitungkan akibat-akibat yang mungkin dihadapinya, dan berpikir bahwa peminang ini jika membatalkan pinangannya untuknya maka tidak akan ada pemuda lain yang maju untuk meminangnya, dan dia mengetahui hubungannya dengan tunangan sebelumnya.

Adapun jika akad telah terlaksana, maka halal berduaan dan bercampur karena dia telah menjadi istri baginya, dia melihat darinya dan dia melihat darinya apa yang mereka inginkan, tanpa dosa dan tanpa larangan.

Rukun-rukun Akad Nikah

Definisi Setiap Rukun dan Penjelasan Syarat-syaratnya

Nikah memiliki lima rukun, yaitu: Sighat (ijab kabul), istri, suami, wali, dan dua orang saksi.

Rukun Pertama: Sighat

Sighat adalah ijab dari wali si istri, seperti ucapannya: "Aku nikahkan engkau," atau "Aku akadkan engkau dengan putriku."

Dan kabul dari suami seperti ucapannya: "Aku terima menikahi," atau "Aku terima akad putrimu." Sah jika ucapan suami mendahului ucapan wali, karena mendahului atau mengakhirkan sama saja dalam mewujudkan maksud.

Hikmah Disyariatkannya Sighat

Adapun hikmahnya adalah: bahwa akad nikah termasuk akad-akad yang harus ada kerelaan kedua belah pihak yang berakad, sedangkan kerelaan adalah perkara tersembunyi yang tidak bisa diketahui. Maka syariat menetapkan sighat - yaitu ijab dan kabul - sebagai bukti yang jelas atas kerelaan dalam diri masing-masing pihak yang berakad.

Syarat-syarat Sighat

Sighat memiliki syarat-syarat berikut:

1. Harus Dengan Lafal Tazwij (Nikah) atau Inkah

Dan turunan keduanya, seperti: *zawwajtuka* (aku nikahkan engkau), *ankahtu* (aku akadkan), *qabiltu tazwijan* (aku terima pernikahan), atau *qabiltu nikahaha* (aku terima nikahnya). Disyaratkan lafal *tazwij* (nikah), *inkah* (akad) dan turunannya, karena keduanya adalah lafal yang ditetapkan dalam bahasa dan syariat untuk menunjukkan akad nikah, dan keduanya yang digunakan dalam nash-nash Al-Quran dan Sunnah. Dalam Al-Quran, Allah Ta'ala berfirman:

"Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat." (An-Nisa: 3)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka." (Al-Ahzab: 37)

[Watharan: keperluan, dan tidak ada lagi keinginan kepadanya. Ad'iyahim: mereka yang diklaim sebagai anak mereka padahal sebenarnya bukan].

Dalam Sunnah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang sudah mampu ba'ah (menikah), maka menikahlah..."*

(Lihat dalil disyariatkannya nikah).

2. Menyebutkan Secara Tegas Lafal Nikah atau Akad dalam Ijab dan Kabul

Jika wali berkata: "Aku nikahkan engkau dengan putraku," lalu suami berkata: "Aku terima," maka nikah tidak sah. Dan jika suami berkata: "Nikahkan aku dengan putrimu," lalu wali berkata: "Aku terima," maka nikah juga tidak sah, karena keduanya tidak menyebutkan secara tegas lafal nikah atau akad.

Akad Nikah dengan Selain Bahasa Arab

Akad nikah sah dengan bahasa-bahasa asing, yaitu bahasa selain bahasa Arab. Jika ada ijab dan kabul dengan bahasa asing, maka akad nikah

sah, meskipun suami dan wali istri mengetahui bahasa Arab, dengan pertimbangan makna, karena lafal nikah atau akad tidak terkait dengannya kemukjizatan, sehingga cukup dengan terjemahannya.

Akad Nikah dengan Lafal-lafal Kinayah

Akad nikah tidak sah dengan lafal-lafal kinayah (sindiran) dalam bahasa apapun.

Lafal-lafal kinayah adalah lafal yang mengandung kemungkinan nikah dan selainnya, seperti: "Aku halalkan untukmu putriku," atau "Aku berikan dia untukmu," karena lafal-lafal kinayah memerlukan niat, dan tempat niat adalah hati.

Sedangkan akad nikah disyaratkan di dalamnya ada saksi-saksi, dan saksi-saksi tidak mengetahui apa yang ada di dalam hati, sehingga mereka tidak bisa menyaksikan apakah kedua pihak yang berakad sudah berniat nikah atau yang lainnya.

Akad Nikah dengan Tulisan

Begitu juga tidak sah akad nikah dengan tulisan, baik kedua pihak yang berakad hadir maupun tidak hadir.

Jika wali istri menulis kepada orang yang tidak hadir atau yang hadir: "Aku nikahkan engkau dengan putriku," lalu tulisan sampai kepada suami, kemudian ia membacanya dan berkata: "Aku terima menikahi putrimu," maka akad tidak sah, karena tulisan termasuk kinayah, dan nikah tidak sah dengan kinayah.

Isyarat Orang Bisu yang Dipahami

Adapun isyarat orang bisu yang dipahami, yaitu yang tidak khusus dipahami hanya oleh orang-orang cerdas dan pintar saja, maka dengannya akad nikah sah, karena isyarat tersebut menempati kedudukan lafal yang tegas.

Adapun jika isyaratnya samar, tidak dipahami kecuali oleh orang-orang cerdas dan pintar, maka dengannya nikah tidak sah, karena saat itu isyarat

tersebut menempati kedudukan kinayah, dan kinayah tidak menyebabkan sahnya nikah.

3. Bersambungnya Ijab dengan Kabul

Di antara syarat sighat juga adalah bersambungannya ijab dari wali dengan kabul dari suami. Jika wali istri berkata: "Aku nikahkan engkau dengan putriku," lalu suami diam dalam waktu yang lama, kemudian berkata: "Aku terima nikahnya," maka akad tidak sah, karena adanya jarak panjang antara ijab dan kabul, yang menjadikan kemungkinan wali menarik kembali pernikahan dalam masa tersebut adalah hal yang mungkin terjadi. Adapun diam yang sebentar seperti mengambil napas dan bersin, maka tidak merusak keabsahan akad.

4. Tetapnya Kecakapan Kedua Pihak yang Berakad Hingga Kabul Selesai

Jika wali istri berkata: "Aku nikahkan engkau dengan putriku," tetapi sebelum kabul keluar dari suami, wali menjadi gila atau pingsan, lalu suami mengucapkan kabul, maka nikah tidak sah.

Begitu juga jika suami berkata: "Nikahkan aku dengan putrimu," kemudian ia pingsan sebelum wali istri berkata: "Aku nikahkan engkau," maka ijab batal dan akad tidak sah meskipun ada kabul, karena hilangnya kecakapan salah satu pihak yang berakad sebelum sempurnanya akad.

5. Sighat Harus Bersifat Langsung

Maka tidak sah menambahkan akad nikah kepada masa depan, dan tidak boleh menggantungkannya pada syarat-syarat.

Jika wali istri berkata: "Jika Ramadhan datang maka sungguh aku telah menikahkan engkau dengan putriku," lalu suami berkata: "Aku menikahnya," maka akad tidak sah.

Dan jika wali istri berkata: "Jika putriku telah lulus ujian maka sungguh aku telah menikahkan dia kepadamu," lalu suami berkata: "Aku terima nikahnya," maka nikah juga tidak sah, karena akad nikah harus bersifat langsung, yang mengakibatkan berlakunya hukum-hukumnya sejak akad tersebut dilakukan. Maka menambahkannya kepada masa depan atau

menggantungkannya pada syarat-syarat mengharuskan penundaan hukum-hukum akad ke masa depan atau hingga terwujudnya syarat, dan ini bertentangan dengan maksud akad.

6. Sighat Harus Bersifat Mutlak

Maka tidak sah membatasi nikah dengan waktu tertentu seperti sebulan atau setahun, atau tidak jelas seperti kedatangan orang yang bepergian. Jika wali istri berkata: "Aku nikahkan engkau dengan putriku selama sebulan," atau "setahun," atau "hingga kedatangan si Fulan," lalu suami berkata: "Aku terima nikahnya," maka nikah tidak sah dalam bentuk-bentuk ini, karena ini termasuk nikah mut'ah (kontrak) yang diharamkan.

Muslim meriwayatkan (Nikah, bab: Nikah mut'ah dan penjelasan bahwa ia dibolehkan kemudian dinasakh..., nomor: 1406) dan yang lainnya dari Sabrah Al-Juhani radhiyallahu 'anhu bahwa ia pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku telah mengizinkan kalian untuk melakukan istimta' (mut'ah) dengan wanita, dan sesungguhnya Allah telah mengharamkan hal itu sampai hari kiamat. Barangsiapa yang masih memilikinya dari mereka, maka hendaklah ia melepaskan jalannya, dan jangan kalian ambil sedikitpun dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka."*

Nikah Syighar

Tidak sah nikah syighar, yaitu: wali istri berkata kepada seorang laki-laki: "Aku nikahkan engkau dengan putriku dengan syarat engkau menikahkan aku dengan putrimu," dan menjadikan masing-masing dari mereka sebagai mahar bagi yang lain. Lalu yang lain berkata: "Aku menikahi putrimu dan aku nikahkan engkau dengan putriku atas dasar yang engkau sebutkan."

Sebab batalnya nikah ini adalah ta'lik (penggantungan) nikah masing-masing dari dua suami pada yang lain, dan ta'lik merusak akad sebagaimana telah disebutkan.

Dan juga, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang nikah syighar.

Bukhari meriwayatkan (Nikah, bab: Syighar, nomor: 4822) dan Muslim (Nikah, bab: Pengharaman nikah syighar dan batalnya, nomor: 1415) dan yang lainnya dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu: (Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang syighar. Dan syighar adalah: seorang laki-laki menikahkan putrinya dengan syarat ia dinikahkan dengan putrinya, dan tidak ada mahar di antara keduanya).

Nikah ini dinamakan syighar diambil dari ungkapan mereka: syaghara al-baladu minas sulthani: jika negeri kosong dari penguasa.

Dan nikah ini juga kosong dari mahar, sehingga menyerupai negeri yang kosong dari penguasa.

Rukun Kedua: Istri

Disyaratkan pada istri agar nikahnya sah, syarat-syarat berikut:

1. Bebas dari penghalang-penghalang nikah yang telah disebutkan dalam pembahasan haram-haram nikah dan khitbah.
2. Istri harus tertentu. Jika wali istri berkata kepada seorang laki-laki: "Aku nikahkan engkau dengan salah satu putriku," maka akad tidak sah karena tidak menentukan putri yang dinikahkannya.
3. Istri tidak sedang ihram dalam haji atau umrah.

Muslim meriwayatkan (Nikah, bab: Pengharaman nikah orang yang ihram dan makruhnya meminangnya, nomor: 1409) dan yang lainnya dari Utsman radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang ihram tidak boleh menikah, tidak boleh menikahkan, dan tidak boleh meminang."* Artinya: orang yang ihram tidak boleh menikah, begitu pula wanita yang ihram, dan tidak boleh ia menikahkan orang lain dengan wanita yang ihram atau tidak ihram, baik dengan perwalian maupun perwakilan, dan tidak boleh meminta wanita untuk dinikahi.

Rukun Ketiga: Suami

Disyaratkan pada suami syarat-syarat berikut:

1. Harus dari orang yang halal bagi istri untuk menikah dengannya, yaitu tidak termasuk orang-orang yang haram baginya.

2. Suami harus tertentu. Jika wali berkata: "Aku nikahkan putriku kepada salah satu di antara kalian," maka nikah tidak sah karena suami tidak tertentu.
3. Suami harus halal (tidak sedang ihram), yaitu tidak sedang ihram dalam haji atau umrah, berdasarkan hadits sebelumnya: *"Orang yang ihram tidak boleh menikah, tidak boleh menikahkan, dan tidak boleh meminang."*

Rukun Keempat: Wali

Makna Wilayah (Perwalian)

Wilayah dalam bahasa datang dengan makna cinta dan pertolongan. Seperti firman Allah Ta'ala:

"Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai pelindungnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Maidah: 56)

Wilayah dalam syariat adalah: melaksanakan perkataan atas orang lain dan pengawasan atas urusan-urusannya.

Yang dimaksud dengan orang lain adalah: anak di bawah umur, orang gila, dan wanita dewasa dalam wilayah ikhtiyar (pilihan).

Sebagian ulama mendefinisikannya dengan: melaksanakan perkataan atas orang lain, mau atau tidak mau. Maka dengan ini mencakup wilayah ijbar (pemaksaan).

Orang yang diberi hak perwalian oleh syariat dinamakan wali.

Allah Ta'ala berfirman: **"Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur."** (Al-Baqarah: 282)

Hikmah Disyariatkannya Perwalian

Adapun hikmah dari disyariatkannya perwalian atas anak-anak kecil dan orang-orang yang di bawah umur adalah untuk menjaga kemaslahatan

mereka agar tidak sia-sia terbangun, menjaga hak-hak mereka, dan mengatur urusan-urusan mereka.

Keberadaan Wali Wajib dalam Akad Pernikahan

Wali harus ada dalam menikahkan seorang perempuan, baik ia sudah baligh maupun masih kecil, baik janda maupun perawan, yaitu wali yang menguruskan akad pernikahannya.

Maka tidak boleh seorang perempuan menikahkan dirinya sendiri, tidak pula menikahkan perempuan lain, baik dengan izin maupun tanpa izin, sama saja apakah yang keluar darinya ucapan ijab atau qabul.

Dalil tentang hal itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Daruquthni (dalam kitab Nikah 3/227) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah seorang perempuan menikahkan perempuan lain, dan janganlah ia menikahkan dirinya sendiri."* Dan kami biasa mengatakan: Perempuan yang menikahkan dirinya sendiri adalah perempuan fasik. Dan dalam riwayat lain: ia adalah pezina.

Hikmah Disyaratkannya Wali dalam Pernikahan Perempuan

Hikmah dari disyaratkannya wali adalah bahwa tidak pantas menurut adat kebiasaan yang baik bahwa seorang perempuan langsung melakukan akad pernikahan sendiri, dan itu karena rasa malu yang seharusnya ada padanya.

5. Dalil Wajibnya Wali dalam Akad Pernikahan Perempuan

Para ulama beristidlal tentang wajibnya wali dalam akad pernikahan perempuan dengan Alquran dan Sunnah Nabi:

Adapun Alquran: **"Dan apabila kamu mentalak istri-istrimu lalu sampai (habis) idahnya, maka janganlah kamu menghalangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik..."** (Al-Baqarah: 232).

Imam Syafii rahimahullahu ta'ala berkata: Ayat ini adalah dalil paling jelas tentang pentingnya wali, karena jika wali tidak diperlukan, maka

penghalangan yang dilakukannya tidak ada artinya. Dan 'adhal (penghalangan) adalah: mencegah perempuan dari menikah.

Adapun dari Sunnah: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil, dan nikah apa pun yang tidak seperti itu maka ia batal."*

(Mawarid al-Zham'an ila Zawa'id Ibni Hibban: Nikah, bab: tentang wali dan saksi). Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (Nikah, bab: tentang wali, nomor: 2085), dan Tirmidzi (Nikah, bab: tidak ada nikah kecuali dengan wali, nomor: 1101) dari Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada nikah kecuali dengan wali."*

6. Hukum Menikah Tanpa Wali dan Akibat yang Ditimbulkannya

Jika seorang perempuan menikahkan dirinya sendiri tanpa wali, maka nikahnya dianggap batal, kemudian jika pernikahan ini diikuti dengan hubungan suami istri, wajib dipisahkan antara keduanya karena batalnya akad, dan wajib bagi perempuan mahar mitsil (mahar yang sepadan), baik disebutkan untuknya mahar dalam akad maupun tidak disebutkan.

Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Perempuan mana pun yang menikah tanpa izin walinya maka nikahnya batal—tiga kali—jika ia telah menggaulinya maka baginya mahar karena ia telah menghalalkan kemaluannya, jika mereka bertengkar, maka penguasa adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (Nikah, bab: tentang wali, nomor: 2083) dan Ibnu Majah (Nikah, bab: tidak ada nikah kecuali dengan wali, nomor: 1881), dan Tirmidzi (Nikah, bab: kecuali dengan wali, nomor: 1102) dari Aisyah radhiyallahu 'anha.

Dan tidak wajib atas laki-laki yang menggauli dalam pernikahan batal ini—yang terjadi tanpa wali—hukuman had zina, karena adanya syubhat perbedaan pendapat ulama tentang sahnya nikah tanpa wali.

Dan hukuman had bisa gugur karena adanya syubhat, tetapi ada ta'zir di dalamnya.

Dan ta'zir adalah hukuman di bawah had yang ditentukan oleh hakim sesuai dengan yang ia pandang dapat membuat jera dan mendidik.

7. Para Wali dalam Pernikahan Sesuai Urutannya

Para wali dalam pernikahan adalah sesuai urutan berikut: Ayah.

Kemudian kakek (ayah dari ayah).

Kemudian saudara laki-laki sekandung.

Kemudian saudara laki-laki seayah.

Kemudian anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung.

Kemudian anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah.

Kemudian paman sekandung.

Kemudian paman seayah.

Kemudian anak laki-laki dari paman sekandung.

Kemudian anak laki-laki dari paman seayah.

Dan begitu seterusnya semua ashabah (kerabat laki-laki dari garis ayah), jika tidak ada ashabah maka hakimnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang telah disebutkan sebelumnya:

"Maka penguasa adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali."

8. Perwalian Anak Laki-laki dalam Pernikahan

Ini dan tidak ada perwalian bagi anak laki-laki, dan tidak pula bagi anak dari anak laki-laki dalam pernikahan, maka anak tidak dapat menikahkan ibunya dengan perwalian sebagai anak, karena tidak ada kesamaan antara dia dan ibunya dalam nasab, sebab nasab ibunya kepada ayahnya, dan nasab anak kepada ayahnya. Kecuali jika ia termasuk dari anak-anak paman ibunya, jika ia adalah anak dari anak paman ibunya, dan tidak ada wali yang lebih dekat darinya, maka boleh baginya menikahkannya.

9. Syarat-syarat Wali

Dan disyaratkan pada wali, baik ayah maupun selainnya, syarat-syarat berikut:

a. Islam

Maka tidak boleh orang kafir menikahkan muslimah, karena tidak ada perwalian bagi orang kafir atas muslim. Allah ta'ala berfirman: **"Dan Allah tidak akan pernah memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang mukmin."** (An-Nisa: 141).

Dan karena perwalian dibangun atas dasar ta'ashub (kekerabatan) dalam warisan, dan tidak ada saling waris antara muslim dan kafir. Dan orang kafir boleh menikahkan perempuan kafir, meskipun berbeda keyakinannya, maka orang Yahudi boleh menikahkan perempuan Nasrani, dan orang Nasrani boleh menikahkan perempuan Yahudi, karena kekafiran semuanya satu agama. Allah ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir, sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain."** (Al-Anfal: 73).

b. Adil

Yang dimaksud dengan keadilan adalah: tidak melakukan dosa-dosa besar, tidak bersikeras melakukan dosa-dosa kecil, dan tidak melakukan apa yang merusak kehormatan: seperti buang air kecil di jalan, berjalan tanpa alas kaki, dan lain sebagainya.

Maka orang fasik tidak boleh menikahkan mukminah, bahkan hak menikahkannya berpindah kepada wali yang setelahnya, jika ia adalah orang yang adil.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada nikah kecuali dengan wali yang berakal (mursyid)."* Diriwayatkan oleh Syafii dalam musnadnya dengan sanad yang sahih.

Dan Syafii rahimahullah ta'ala berkata: Yang dimaksud dengan mursyid dalam hadits adalah: orang yang adil.

Dan karena kefasikan adalah kekurangan yang merusak kesaksian, maka mencegah perwalian dalam pernikahan.

Dan dalam qaul (pendapat) lain: Keadilan tidak disyaratkan dalam pernikahan, karena perwalian dalam pernikahan dibangun atas dasar kekerabatan, dan kerabat membuatnya memiliki kasih sayang yang besar untuk memperhatikan kemaslahatan anak perempuannya, dan kasih sayang ini tidak berbeda antara orang yang adil dan selainnya.

Dan karena mensyaratkan keadilan bisa menyebabkan kesulitan yang besar karena sedikitnya orang-orang yang adil, terutama di zaman ini, dan tidak diketahui bahwa orang-orang fasik pernah dicegah dari menikahkan anak perempuan mereka di zaman mana pun.

c. Baligh

Maka tidak ada perwalian bagi anak kecil atas orang lain dalam pernikahan, karena tidak ada perwalian untuknya atas dirinya sendiri, maka tidak ada perwalian untuknya atas orang lain lebih-lebih lagi.

d. Berakal

Maka tidak ada perwalian bagi orang gila, karena tidak ada perwalian untuknya atas dirinya sendiri, maka lebih utama lagi tidak ada perwalian untuknya atas orang lain.

e. Selamat dari Cacat yang Merusak Pandangan

Maka tidak ada perwalian bagi orang yang rusak pandangannya karena pikun, atau kerusakan akal, karena ketidakmampuan mereka untuk memilih orang-orang yang sekufu, jika ia sakit sampai pingsan, ditunggu sadarnya, karena pingsan cepat hilang seperti tidur.

w. Tidak Dihalangi Karena Boros (Safih)

Dan orang yang dihalangi karena safih adalah: orang yang menghamburkan hartanya, karena orang safih tidak memiliki perwalian atas dirinya sendiri, maka lebih utama lagi tidak ada perwalian untuknya atas orang lain.

z. Halal (Tidak Sedang Ihram)

Maka orang yang sedang ihram haji atau umrah tidak boleh menikahkan orang lain, sementara ia sedang ihram, berdasarkan sabda Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam yang telah disebutkan sebelumnya: *"Orang yang sedang ihram tidak boleh menikah dan tidak boleh menikahkan."*

Diriwayatkan oleh Muslim (Nikah, bab: haramnya nikah bagi orang yang ihram dan makruhnya melamar, nomor: 1409).

Peringatan

Jika syarat-syarat yang disebutkan ini tidak ada pada seorang wali yang dekat dari para wali, maka hak perwalian berpindah kepada wali yang setelahnya, dari yang memenuhi syarat-syarat perwalian secara lengkap, kecuali orang yang sedang ihram, maka perwalian tidak berpindah darinya kepada yang lebih jauh darinya, karena ihram tidak menghilangkan perwalian, karena masih adanya kedewasaan dan pandangan, tetapi hanya mencegah pernikahan, akan tetapi hak menikahkan berpindah kepada penguasa ketika wali yang dekat sedang ihram.

10. Pembagian Perwalian

Perwalian dalam pernikahan terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: perwalian ijbār (memaksa).

Kedua: perwalian ikhtiar (pilihan).

Perwalian Ijbār

Dan perwalian ijbār hanya berlaku untuk ayah, dan kakek (ayah dari ayah) saja, dan tidak ada perwalian ijbār bagi selain keduanya.

Dan perwalian ijbār hanya berlaku dalam menikahkan anak perempuan perawan, baik ia masih kecil maupun sudah besar, berakal maupun gila.

Maka ayahnya—demikian pula kakeknya (ayah dari ayahnya)—boleh menikahkannya tanpa izin dan ridanya, karena ia lebih tahu tentang kemaslahatan anak perempuannya, dan karena banyaknya kasih sayangnya kepadanya, ia tidak akan memilih untuknya kecuali yang di dalamnya ada kemaslahatan untuknya.

Dan mereka berdalil untuk ini dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya..."* dan akan

disebutkan sebentar lagi—maka hadits itu menunjukkan dengan mafhum (pemahaman tersirat)-nya bahwa perawan, walinya lebih berhak atasnya daripada dirinya sendiri, karena janda adalah perempuan yang pernah menikah, dan ia bukan perawan.

Tetapi mereka mensyaratkan untuk sahnya paksaan ini tiga syarat:

- a. Tidak ada permusuhan yang nyata antara wali dan anak perempuannya.
- b. Calon suami harus sekufu.
- c. Calon suami harus mampu membayar mahar tunai.

Anjuran Meminta Izin Perawan dalam Pernikahan

Jika kita mengatakan bahwa perwalian ayah—dan demikian pula ayah dari ayah—adalah perwalian ijbar, bukan berarti yang terbaik adalah memaksanya untuk menikah, dan mengabaikan pendapatnya, bahkan yang lebih baik dan disunahkan adalah meminta izinnya dalam menikahkannya, sebagai penghargaan kepadanya, dan untuk menenangkan hatinya.

Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah dinikahkan janda sampai diminta perintahnya, dan janganlah dinikahkan perawan sampai diminta izinnya, para sahabat bertanya: Ya Rasulullah, bagaimana izinnya? Beliau bersabda: bahwa ia diam."*

Diriwayatkan oleh Muslim (Nikah, bab: meminta izin janda dalam nikah dengan ucapan dan perawan dengan diam, nomor: 1419) dan Tirmidzi (Nikah, bab: tentang meminta izin perawan dan janda, nomor: 2107) dan diriwayatkan oleh Muslim (Nikah, bab: meminta izin janda dalam nikah dengan ucapan dan perawan dengan diam, nomor: 1421) dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anh: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, dan perawan diminta izin tentang dirinya, dan izinnya adalah diamnya."* Dan diriwayatkan juga oleh Tirmidzi (Nikah, bab: tentang meminta izin perawan dan janda, nomor: 1108).

[Dan janda dalam kedua hadits tersebut adalah: perempuan yang pernah menikah].

Dan kedua hadits itu dipahami sebagai anjuran (sunnah) untuk perawan.

Perwalian Ikhtiar

Perwalian ikhtiar: adalah yang berlaku untuk semua wali yang telah kami sebutkan, dan sesuai urutan yang telah kami sampaikan.

Dan perwalian ikhtiar hanya berlaku dalam menikahkan perempuan janda, maka tidak sah menikahkannya dari salah satu walinya—meskipun ayah—kecuali dengan izin dan ridanya.

Dalilnya adalah hadits Muslim dan Tirmidzi sebelumnya: *(Janganlah dinikahkan janda sampai diminta perintahnya)*.

Dan hadits Muslim dan Tirmidzi juga: *(Janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya)*.

Dan janda adalah: perempuan yang hilang keperawanannya karena hubungan yang halal atau haram, bukan karena sakit atau jatuh, atau selain itu.

Hikmah dari Meminta Persetujuan Janda:

Hikmah dari meminta persetujuan janda dan tidak menikahkannya kecuali dengan ridanya adalah karena dia telah mengetahui tujuan pernikahan, maka dia tidak boleh dipaksa untuk menikah. Dan karena dia telah berpengalaman dengan pernikahan, dia tidak malu untuk menyatakan secara terang-terangan, berbeda dengan perawan yang malu untuk menyatakannya secara terang-terangan.

Menikahkan Janda yang Masih Kecil:

Janda kecil yang masih di bawah umur baligh, tidak boleh ayahnya maupun wali lainnya menikahkannya hingga dia baligh, karena izin anak kecil tidak dianggap. Maka tidak boleh menikahkannya hingga dia baligh, sehingga izinnya dapat dianggap.

Penghalangan oleh Wali:

Al-Adhl (penghalangan): mencegah perempuan dari menikah.

Jika seorang perempuan yang sudah baligh dan berakal meminta menikah dengan laki-laki yang sekufu, maka wajib bagi walinya untuk menikahkannya. Jika wali menolak—meskipun dia ayah—untuk menikahkannya, maka penguasa yang menikahkannya, karena menikahkannya adalah hak atas para walinya jika ada yang sekufu melamarnya. Jika mereka menolak memenuhinya untuk dia, maka hakim yang memenuhinya.

Dalil tentang hal itu: apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (Nikah, bab: Tentang Wali, nomor 2038), dan Tirmidzi (Nikah, bab: Tentang Hadits Tidak Ada Nikah Kecuali dengan Wali, nomor 1102) bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Penguasa adalah wali bagi yang tidak memiliki wali."*

Namun jika dia menunjuk seseorang yang sekufu, dan wali menunjuk orang lain yang sekufu, maka wali berhak melarangnya dari orang yang sekufu yang ditunjuknya, dan menikahkannya dengan orang yang sekufu yang ditunjuk wali, jika dia perawan, karena wali lebih sempurna pertimbangannya daripada dia.

Ghaibnya Wali:

Jika para wali berjumlah banyak, dan wali yang paling dekat gaib, jika tempat kegaibannya jauh—dua marhalah atau lebih, dan dua marhalah adalah perjalanan sehari semalam—maka hak perwalian tidak berpindah kepada wali yang lebih jauh darinya, tetapi penguasa negerinya yang menikahkannya, karena yang gaib adalah wali, dan pernikahan adalah haknya. Jika pemenuhan hak istri darinya terhalang karena kegaibannya, maka hakim yang mewakilinya.

Adapun jika tempat kegaibannya dekat—yaitu kurang dari dua marhalah—maka penguasa tidak menikahkan kecuali dengan izinnya, karena jaraknya dekat dan memungkinkan untuk merujuknya, sehingga dia bisa hadir atau mewakilkan, sebagaimana jika dia bermukim.

Berkumpulnya Para Wali dalam Satu Tingkatan

Jika para wali perempuan berkumpul dan mereka dalam satu tingkatan dari nasab, seperti saudara kandung atau saudara seayah, dianjurkan agar

yang menikahkannya adalah yang paling fakih tentang bab nikah, karena dia paling tahu tentang syarat-syaratnya.

Setelahnya yang menikahkannya adalah yang paling wara, karena dia lebih berhati-hati dan lebih bersemangat mencari yang terbaik untuknya.

Kemudian yang paling tua karena pengalamannya lebih banyak.

Setiap orang dari mereka menikahkannya dengan rida yang lain, agar pandangan-pandangan terkumpul, dan tidak terjadi kegaduhan sebagian mereka karena sebagian yang lain mengkhususkan diri dengan akad. Jika para wali berbeda pendapat, dan setiap orang dari mereka berkata saya yang menikahkan, maka diundi di antara mereka secara wajib untuk memutuskan perselisihan. Siapa yang keluar undinya dialah yang menikahkannya.

Jika yang menikahkannya adalah yang kurang utama, atau selain yang keluar undinya, dan perempuan telah mengizinkan setiap mereka untuk menikahkannya, maka sah pernikahannya karena adanya izin. Adapun jika dia telah mengizinkan salah seorang dari mereka, lalu yang lain menikahkannya, maka tidak sah karena tidak ada izin dan ridanya.

Tidak Adanya Para Wali:

Jika para wali tidak ada, maka perwalian berpindah kepada hakim, karena dia ditunjuk untuk mewujudkan kemaslahatan kaum muslimin.

Dan dalam menikahkan perempuan yang tidak memiliki wali terdapat kemaslahatan yang wajib diwujudkan. Dan telah disebutkan sebelumnya sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Penguasa adalah wali bagi yang tidak memiliki wali."*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi (Nikah, bab: Tentang Hadits Tidak Ada Nikah Kecuali dengan Wali, nomor: 1102).

Perwakilan dalam Pernikahan:

Sah bagi wali yang memiliki hak ijbar—yaitu ayah dan kakek dari pihak ayah—dalam menikahkan perawan, mewakilkan pernikahan tanpa izinnya.

Tidak disyaratkan dalam sahnya perwakilan ini bahwa wali menunjuk suami kepada wakil, karena wali memiliki hak menunjuk dalam perwakilan,

maka dia memiliki hak melepaskannya. Jika wali melepaskan perwakilan, wajib bagi wakil untuk berhati-hati demi kemaslahatan istri, maka dia tidak menikahkannya dengan yang tidak sekufu, karena perwakilan ketika dilepaskan dipahami untuk yang sekufu.

Adapun selain wali yang memiliki hak ijab—yaitu selain ayah dan kakek dari pihak ayah—maka tidak boleh baginya mewakili pernikahan kecuali dengan izin perempuan, karena dia tidak memiliki hak menikahkannya tanpa izinnya, maka lebih-lebih lagi dia tidak memiliki hak mewakili orang yang menikahkannya tanpa izinnya.

Rukun Kelima: Dua Saksi:

Pendahuluan:

Sesungguhnya akad nikah, meskipun seperti akad-akad lainnya yang disyaratkan di dalamnya rida, ijab, dan kabul, namun Islam telah mengelilingi akad ini dengan lingkaran pengagungan dan pembesaran, dan mencapnya dengan cap agama, dan mewarnainya dengan warna ibadah, sehingga menjadikan pelaksanaannya ketaatan kepada Allah azza wa jalla, dan ketaatan yang mendapat pahala.

Dan karena akad nikah memiliki akibat-akibat penting yang ditimbulkannya—dari halal bergaul antara suami istri, wajibnya mahar dan nafkah, tetapnya nasab anak, berhak warisan, wajibnya mengikuti, dan wajibnya ketaatan, dan akibat-akibat ini rentan terhadap pengingkaran dan kekafiran dari masing-masing suami istri—agama berhati-hati terhadapnya, dan mewajibkan hadirnya dua saksi—minimal—yang menyaksikan akad nikah, dan mensyaratkan pada mereka syarat-syarat yang menjadikan mereka tempat kepercayaan dan ketenteraman untuk membuktikan akibat-akibat tersebut, jika dibutuhkan kesaksian mereka, yaitu jika terjadi perselisihan antara suami istri, atau salah satu dari mereka mengingkari hak-hak akad ini dan akibat-akibatnya.

Dalil Wajibnya Dua Saksi dalam Akad Nikah:

Dalil tentang wajibnya dua saksi dalam akad nikah adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada nikah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil, dan apa yang selain itu maka batil."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya. Lihat Mawarid al-Zham'an ila Zawaid Ibni Hibban (Nikah, bab: Tentang Wali dan Saksi, nomor: 1247).

Syarat-Syarat Dua Saksi:

Disyaratkan pada dua saksi syarat-syarat berikut:

1. Islam:

Tidak sah akad nikah dengan kesaksian orang-orang non-muslim, karena akad nikah memiliki pertimbangan agama, maka harus dihadiri oleh orang yang beragama Islam, dan karena non-muslim tidak dipercaya dengan kesaksiannya atas kaum muslimin.

Ditambahkan bahwa kesaksian adalah perwalian, maka tidak diterima kesaksian non-muslim atas muslim, karena dia tidak memiliki perwalian atasnya. Allah taala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."** (QS. At-Taubah: 71) Dan Allah taala berfirman: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman."** (QS. An-Nisa: 141).

2. Laki-laki:

Tidak sah akad nikah dengan kesaksian perempuan, dan tidak dengan seorang laki-laki dan dua perempuan. Az-Zuhri rahimahullah berkata:

"Sunah telah berlalu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: bahwa tidak boleh kesaksian perempuan dalam hukuman had, nikah, dan talak." Az-Zuhri adalah tabiin, dan ucapan seperti ini dari tabiin dihukumi sebagai hadits marfu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menurut apa yang ditetapkan para ulama.

3. Akal dan Baligh:

Tidak sah akad nikah dengan hadirnya hanya orang gila dan anak-anak, karena akad nikah memiliki kedudukan penting, maka hanya bergantung pada hadirnya orang gila dan anak-anak adalah meremehkannya.

4. Adil Walau Secara Lahiriah:

Wajib dua saksi itu adil, walau dari sisi lahiriah, yaitu mereka yang tertutup keadaannya, tidak tampak kefasikannya.

Tidak sah nikah dengan kesaksian orang-orang fasik yang menampakkkan kefasikan mereka karena tidak dipercaya kesaksian mereka.

5. Pendengaran:

Tidak sah nikah dengan kesaksian dua orang tuli, atau dua orang yang tidur, karena maksud dari kesaksian tidak tercapai dengan orang-orang semacam itu, dan karena yang disaksikan adalah perkataan, maka harus didengar.

6. Penglihatan:

Tidak sah dengan kesaksian orang-orang buta, karena perkataan tidak dapat dibuktikan kecuali dengan melihat dan mendengar.

Mempersaksikan Rida Istri:

Dianjurkan mempersaksikan rida istri terhadap akad nikah, yaitu dengan dua saksi—dengan syarat-syarat yang disebutkan dalam syarat saksi—mendengar izin perempuan dan ridanya: dengan dia berkata: Saya rida dengan akad ini, atau saya izinkan, dan itu sebagai kehati-hatian, agar aman dari pengingkarannya setelah itu.

Menjaga Kesucian Ayah atau Kakek:

Wajib atas anak, baik laki-laki maupun perempuan, muslim maupun kafir, menjaga kesucian ayah, dan sepertinya kakek, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, baik muslim maupun kafir: yaitu dengan memberikan kepadanya mahar perempuan merdeka, atau berkata kepadanya: Nikah dan saya akan memberikan maharmu.

Namun disyaratkan wajibnya hal itu atas anak tiga syarat:

1. Anak itu mampu memberikan mahar.
2. Ayah—dan sepertinya kakek—tidak mampu memberikan mahar.
3. Ayah, atau kakek membutuhkan pernikahan, yaitu jiwanya merindukan pernikahan.

Alasannya: bahwa menjaga kesucian ayah—atau kakek—ini adalah dari aspek kebutuhannya yang penting: seperti nafkah dan pakaian.

Dan agar tidak membuat dirinya terjerumus pada zina yang berujung pada kebinasaan, dan itu tidak pantas dengan kehormatan keayahan, dan bukan dari aspek pergaulan dengan baik, yang diperintahkan dengan firman Allah taala: **"Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."** (QS. Luqman: 15).

Nikah-Nikah Orang Kafir:

Nikah orang kafir sesama mereka sah, dan dalilnya adalah hadits Ghailan dan lainnya, yang Islam dan padanya ada lebih dari empat istri, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk mempertahankan empat dan menceraikan yang lainnya.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak bertanya kepadanya tentang syarat-syarat nikah mereka, maka tidak wajib mencari tahu tentang itu.

Jika mereka berperkara kepada kita, kita tidak membatalkan nikah mereka, dan jika mereka masuk Islam, kita tetapkan nikah mereka.

Islamnya Orang-Orang Kafir Setelah Menikah:

Jika seorang laki-laki kafir, dan padanya ada istri yang kafir, lalu mereka masuk Islam bersama, maka nikah mereka tetap. Itu karena perceraian hanya terjadi karena perbedaan agama, dan agama mereka tidak berbeda dalam kekafiran maupun dalam Islam.

Tirmidzi meriwayatkan (Nikah, bab: Tentang Hadits Dua Suami Istri Musyrik yang Salah Satunya Masuk Islam, nomor: 1144), dan Abu Dawud (Talak, bab: Jika Salah Satu dari Dua Suami Istri Masuk Islam, nomor: 2283) dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: bahwa seorang laki-laki datang sebagai muslim pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian istrinya datang sebagai muslimah, lalu dia berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya dia telah masuk Islam bersamaku, maka kembalikanlah dia kepadaku, maka Nabi mengembalikannya kepadanya.

Adapun jika dia (suami) masuk Islam, dan dia (istri) tetap pada kekafiran:

Jika istri adalah ahli kitab, maka nikahnya tetap berlangsung, karena bolehnya seorang muslim menikahi ahli kitab.

Jika dia penyembah berhala, atau murtad, dan tidak masuk Islam selama masa iddahnya, maka perceraian antara mereka berlaku sejak saat suaminya masuk Islam.

Adapun jika dia masuk Islam dalam masa iddah, maka nikah di antara mereka tetap.

Jika istri masuk Islam, dan suami tetap pada kekafiran, maka mereka dipisahkan sejak saat dia masuk Islam, kecuali jika dia (suami) masuk Islam, dan dia (istri) masih dalam masa iddah, maka dia dikembalikan kepadanya dengan nikah yang sama sebelumnya.

Adapun jika ia kembali dan masuk Islam setelah habis masa iddahnya, maka perempuan itu tidak kembali kepadanya kecuali dengan akad nikah yang baru.

Amr bin Syaib meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengembalikan putrinya Zainab kepada Abul Ash bin Rabi' dengan mahar baru dan nikah baru.

Dikeluarkan oleh Tirmidzi (An-Nikah, Bab: Apa yang datang tentang dua suami istri musyrik yang salah satunya masuk Islam, nomor: 1142).

Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits yang dalam sanadnya terdapat kritikan, dan pengamalan atas hadits ini menurut ahli ilmu adalah: bahwa apabila seorang perempuan masuk Islam sebelum suaminya kemudian suaminya masuk Islam sedangkan perempuan itu masih dalam masa iddah, maka suaminya lebih berhak atasnya selama perempuan itu masih dalam masa iddah.

Mahar

Hukum-hukumnya - Berlebih-lebihan dalam Mahar

Definisi Mahar:

Mahar adalah harta yang wajib dibayarkan oleh suami kepada istrinya karena akad nikah.

Dan dinamakan mahar, karena menunjukkan kesungguhan keinginan orang yang memberikannya dalam pernikahan.

Hukum-hukum Mahar:

Mahar memiliki beberapa hukum yang akan kami sebutkan sebagai berikut:

1. Hukumnya:

Mahar wajib atas suami dengan sempurnanya akad pernikahan, baik disebutkan dalam akad dengan jumlah tertentu dari harta, seperti seribu lira Suriah misalnya, atau tidak disebutkan, bahkan jika disepakati untuk meniadakannya atau tidak menyebutkannya, maka kesepakatan itu batal, dan mahar tetap wajib.

2. Dalil Kewajiban:

Dan dalil kewajiban mahar adalah Al-Quran, Sunnah, dan Ijmak.

Adapun Al-Quran: **"Dan berikanlah kepada perempuan-perempuan (yang kamu nikahi) mahar mereka sebagai pemberian." (QS. An-Nisa: 4)** yaitu sebagai pemberian, dan yang dituju dengan perintah itu adalah para suami. Dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Maka perempuan-perempuan yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban." (QS. An-Nisa: 24)** yaitu mahar mereka. Dan Allah Taala berfirman: **"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya." (QS. Al-Baqarah: 236)** yaitu menentukan untuk mereka mahar.

Adapun Sunnah: apa yang diriwayatkan oleh Bukhari (Fadha'il Al-Quran, Bab: Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya, nomor: 4741), dan Muslim (An-Nikah, Bab: Mahar dan bolehnya berupa pengajaran Al-Quran dan cincin besi dan selain itu dari sedikit dan banyak serta disunahkannya lima ratus dirham bagi yang tidak memberatkannya, nomor: 1425) dari Sahal bin Sa'd radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Aku tidak memiliki kebutuhan terhadap perempuan."* Maka seorang laki-laki berkata: Nikahkanlah ia kepadaku. Ia berkata: *"Berilah ia pakaian."* Ia berkata: Aku tidak mendapatkannya. Ia berkata: *"Berilah ia walau cincin dari besi."* Lalu ia berdalih. Maka ia berkata: *"Apa yang kamu miliki dari Al-Quran?"* Ia berkata: Begini dan begini. Ia berkata: *"Sungguh telah kunikahkan ia kepadamu dengan apa yang kamu miliki dari Al-Quran."*

(Wahabat nafsaha: menjadikan urusannya kepadanya. Fa'talala lahu: berdalih bahwa ia tidak mendapatkannya).

Adapun Ijmak: para ulama telah sepakat tentang kewajiban mahar tanpa ada pengingkaran dari seorang pun.

3. Hikmah Disyariatkannya Mahar:

Dan hikmah dari disyariatkannya mahar adalah untuk menunjukkan kesungguhan keinginan suami dalam bergaul dengan istrinya dengan pergaulan yang terhormat, dan membangun kehidupan pernikahan yang mulia.

Sebagaimana juga di dalamnya terdapat pemberian kemampuan bagi perempuan untuk mempersiapkan diri memasuki pernikahan dengan apa yang ia butuhkan dari pakaian dan nafkah.

Dan sesungguhnya Islam menjadikan mahar atas suami, sebagai keinginan untuk menjaga perempuan agar tidak direndahkan kehormatannya dalam rangka mengumpulkan harta yang ia berikan sebagai mahar kepada laki-laki.

4. Penyebutan Mahar dalam Akad:

Disunnahkan menyebutkan mahar - yaitu menentukan jumlahnya - dalam akad pernikahan, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak

membiarkan satu pernikahan pun tanpa penyebutan mahar di dalamnya, dan karena dalam penyebutannya terdapat pencegahan perselisihan antara kedua suami istri.

Dan sesungguhnya mereka tidak menjadikan perbuatan beliau shallallahu alaihi wasallam itu sebagai wajib, karena adanya kesepakatan tentang bolehnya mengosongkan akad nikah dari penyebutan mahar, meskipun dengan kemakruhan, karena menyelisihi perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

5. Kepemilikan Mahar:

Dan mahar adalah milik istri sendiri, tidak ada hak bagi seorang pun di dalamnya dari para walinya, meskipun mereka memiliki hak untuk menerimanya, tetapi mereka menerimanya untuk kepentingan dan kepemilikannya. Allah Taala berfirman: **"Maka janganlah kamu mengambil kembali darinya sesuatu pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?" (QS. An-Nisa: 20)** Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mahar itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." (QS. An-Nisa: 4).**

6. Batas Mahar:

Tidak ada batas untuk mahar paling sedikit, dan tidak pula untuk paling banyaknya, maka segala sesuatu yang dapat disebut sebagai harta, atau yang dapat dinilai dengan harta, boleh dijadikan mahar, sedikit atau banyak, barang atau hutang, atau manfaat, seperti sajadah, atau seribu lira, atau tempat tinggal di rumah, atau pengajaran keahlian.

Dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Dan dihalalkan bagi kamu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu..." (QS. An-Nisa: 24).**

Maka sesungguhnya Dia menyebutkan harta secara mutlak, dan tidak membatasinya dengan batas tertentu.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berilah ia walau cincin dari besi."*

Diriwayatkan oleh Bukhari (Fadha'il Al-Quran, Bab: Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya, nomor: 4741), dan Muslim (An-Nikah, Bab: Mahar dan bolehnya berupa pengajaran Al-Quran dan cincin besi dan selain itu dari sedikit dan banyak serta disunahkannya lima ratus dirham bagi yang tidak memberatkannya, nomor: 1425), dan Tirmidzi meriwayatkan (An-Nikah, Bab: Apa yang datang tentang mahar perempuan-perempuan, nomor: 113) dari Amir bin Rabi'ah radhiyallahu anhu: *"Apakah kamu rela dari dirimu dan hartamu dengan dua sandal?"* Ia berkata: Ya. Maka beliau membolehkannya. Dan Allah Taala berfirman: **"Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali darinya sesuatu pun."** (QS. An-Nisa: 20). Maka sesungguhnya Dia telah membolehkan suami memberikan kepada istrinya harta yang banyak. Dan qinthal adalah harta yang banyak, maka ini menunjukkan bahwa tidak ada batas untuk mahar dalam hal banyaknya.

Tetapi disunahkan agar mahar tidak kurang dari sepuluh dirham, untuk keluar dari perbedaan pendapat yang mewajibkan itu, yaitu mazhab Hanafi.

Dan demikian pula disunahkan agar tidak lebih dari lima ratus dirham, karena itulah yang diriwayatkan dalam mahar putri-putri dan istri-istri beliau alaihi shalatuwassalam.

Ahmad dan para penyusun Sunan meriwayatkan - dan dishahihkan oleh Tirmidzi (An-Nikah, Bab: Apa yang datang tentang mahar perempuan-perempuan, nomor: 1114) - dari Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, ia berkata: *Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mahar perempuan, karena kalau itu merupakan kemuliaan di dunia atau ketakwaan di akhirat, niscaya orang yang paling berhak dengannya adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak memberikan mahar kepada seorang pun dari istri-istrinya, dan tidak ada seorang pun dari putri-putrinya yang diberi mahar lebih dari dua belas uqiyah.*

Dan uqiyah adalah empat puluh dirham, maka total mahar adalah empat ratus delapan puluh dirham. Dan jumlah ini sama dengan dua setengah

nishab zakat kira-kira sebagaimana yang diketahui dalam nishab zakat yang di dalamnya wajib zakat dari perak, dan itu berbeda menurut mata uang negara dan penilaian jumlah ini dari perak.

7. Menyegerakan Mahar dan Menanggukannya:

Tidak disyaratkan menyegerakan mahar, bahkan sah menyegerakan semuanya sebelum dukhul, dan sah menanggukkan semuanya, atau menanggukkan sebagiannya hingga setelah dukhul, tetapi disyaratkan bahwa ajalnya ditentukan, dan itu karena mahar adalah milik istri, maka ia berhak untuk menyegerakan dan menanggukkan apa yang ia kehendaki darinya.

Dan jika mahar itu disegerakan, maka istri berhak menahan dirinya dari suaminya hingga ia menerima mahar yang disegerakan itu.

Adapun jika mahar itu ditanggukkan, maka tidak ada hak baginya untuk menahan dirinya dari suaminya, karena ia telah rela dengan penanggukan, maka gugurlah haknya untuk menahan dirinya.

8. Ketetapan Mahar, atau Setengahnya, dan Gugurnya:

Telah jelas dari apa yang kami sebutkan sebelumnya bahwa mahar wajib bagi istri atas suami dengan akad yang sah.

Dan sekarang kami akan menyebutkan keadaan-keadaan yang dengannya mahar menjadi tetap atas suami semuanya, atau setengahnya, dan keadaan-keadaan yang padanya mahar gugur:

1- Ketetapan Seluruh Mahar:

Dan mahar semuanya tetap dalam dua keadaan:

Pertama: apabila suami telah bercampur dengan istrinya, baik percampuran itu dalam keadaan halal seperti jika perempuan itu suci dari haid, atau dalam keadaan haram seperti jika ia sedang haid. Maka jika ia bercampur dengannya, wajib baginya seluruh mahar, karena ia telah menyempurnakan apa yang diakadkan yaitu kesenangan, maka wajib baginya gantinya.

Yang menunjukkan itu adalah firman Allah Taala: **"Maka perempuan-perempuan yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah**

kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban." (QS. An-Nisa: 24) Dan yang dimaksud dengan kesenangan di sini adalah dukhul dan kenikmatan dengan bersetubuh, dan yang dimaksud dengan ujur adalah mahar, dan dinamakan mahar sebagai ujur karena ia berhak sebagai ganti manfaat, yaitu apa yang disebutkan dari kenikmatan dan kesenangan.

Dan Malik meriwayatkan dalam Al-Muwaththa (An-Nikah, Bab: Apa yang datang tentang mahar dan malu: 2/526) dari Umar radhiyallahu anhu: *Siapa saja laki-laki yang menikahi perempuan... lalu menyentuhnya maka baginya maharnya sempurna.* Fa masaha yaitu bercampur dengannya dan menyetubuhinya.

Kedua: meninggalnya salah satu dari kedua suami istri, baik kematian terjadi sebelum dukhul, atau setelahnya.

Dan dalilnya adalah ijmak para sahabat radhiyallahu anhum.

2- Ketetapan Setengah Mahar:

Dan tetap atas suami setengah mahar istrinya dalam satu keadaan, yaitu: jika ia menceraikannya setelah akad yang sah, disebutkan mahar di dalamnya dengan penyebutan yang sah, dan talak ini sebelum ia bercampur dengannya.

Dan dalil hukum ini adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu." (QS. Al-Baqarah: 237).**

Dan makna min qabli an tamassuuhunna: yaitu sebelum kalian bercampur dengan mereka. Dan makna faradhtum: yaitu kalian sebutkan untuk mereka mahar.

3- Gugurnya Seluruh Mahar:

Dan seluruh mahar gugur dari suami jika istri berpisah dari suaminya sebelum bercampur dengannya, dan perpisahan ini terjadi karena sebab darinya, seperti jika ia masuk Islam maka nikah terputus, atau ia murtad, atau membatalkan nikah karena cacat pada suami, atau suami membatalkan nikah karena cacat padanya, maka mahar gugur dalam semua keadaan ini, karena

dialah sebab perpisahan ini, dan dialah yang memilih untuk itu, maka seolah-olah ia merusak yang diganti sebelum penyerahan, maka gugurlah gantinya.

Dan yang diganti di sini adalah: memberikan dirinya kepada suaminya. Dan gantinya adalah: mahar.

9- Mahar Mitsil:

Definisi Mahar Mitsil:

Dan mahar mitsil adalah: harta yang diminta dalam pernikahan untuk perempuan yang semisal dengan istri menurut kebiasaan.

Penetapannya:

Dan mahar mitsil ditentukan dengan melihat kerabat dekat perempuan itu menurut nasab dari pihak ayahnya.

Maka diperhatikan pada perempuan yang diminta mahar mitsilnya dari perempuan yang paling dekat yang ia berhubungan nasab dengannya dari perempuan-perempuan ashabah.

Dan yang paling dekat dari mereka adalah: saudara perempuan seayah seibu, kemudian seayah, kemudian putri-putri saudara laki-laki, kemudian bibi dari pihak ayah.

Sebagaimana juga diperhatikan bahwa mereka setara dengannya dalam sifat-sifat yang akan disebutkan. Maka jika tidak ada perempuan ashabah, atau mereka tidak menikah, maka diperhatikan mahar yang paling dekat lalu paling dekat dari karib kerabatnya, yaitu kerabat-kerabatnya dari pihak ibunya, seperti ibu, nenek, bibi dari pihak ibu, dan putri-putri saudara perempuan, karena mereka lebih utama daripada orang asing.

Maka jika tidak ada kerabat perempuan dari pihak ibu, maka diperhatikan yang semisal dengannya dari perempuan asing di negerinya, yang setara dengannya dalam sifat-sifat berikut.

Sifat-sifat yang Diperhatikan dalam Penetapan Mahar Mitsil:

Kemudian diperhatikan dalam penetapan mahar mitsil bersama nasab adalah kesetaraan dalam sifat-sifat berikut:

Usia, akal, kecantikan, kekayaan, kesucian, agama, ketakwaan, ilmu, keperawanan, dan kejandaan, dan segala sesuatu yang padanya berbeda tujuan yang benar, karena mahar berbeda dengan perbedaan sifat-sifat ini.

Dalil Disyariahkannya Mahar Mitsil (Mahar Sepadan)

Untuk menetapkan dan memutuskan mahar mitsil, dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (Kitab Nikah, Bab: Tentang orang yang menikah dan tidak menyebutkan mahar hingga meninggal, nomor: 2114), dan Tirmidzi (Kitab Nikah, Bab: Tentang laki-laki yang menikahi perempuan lalu meninggal sebelum menetapkan mahar untuknya, nomor: 1145) dengan sanad hasan shahih, dan selainnya: dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa ia ditanya tentang seorang laki-laki yang menikahi seorang perempuan, dan tidak menetapkan untuk perempuan itu mahar sebagaimana perempuan-perempuan sejenisnya, tidak kurang dan tidak berlebihan, maka baginya ada iddah dan warisan. Lalu Ma'qil bin Sinan berdiri dan berkata: Aku bersaksi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memutuskan untuk Birwa' binti Wasyiq seperti yang engkau putuskan. Maka Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu merasa gembira karenanya.

Hal-Hal yang Mewajibkan Mahar Mitsil

Mahar mitsil wajib karena sebab-sebab berikut:

1. Jika akad nikah rusak

Yaitu jika akad kehilangan salah satu syarat keabsahannya, seperti menikah tanpa saksi, atau tanpa wali. Kemudian akad yang rusak itu diikuti dengan dukhul (hubungan intim) dengan istri. Maka wajib baginya mahar mitsil, karena rusaknya akad dan mahar yang disebutkan, dengan kewajiban memisahkan antara keduanya.

Mahar mitsil ditaksir pada saat dukhul dengannya, bukan pada saat akad dengannya, karena akad yang rusak tidak memiliki nilai.

2. Jika mahar difasakh karena perselisihan antara suami istri dalam penyebutannya atau jumlahnya

Jika suami dan istri berselisih dalam penyebutan mahar, istri berkata: "Engkau menyebutkan mahar untukku dalam akad," dan suami berkata: "Aku

tidak menyebutkan mahar," maka istri bersumpah atas apa yang ia dakwakan, dan suami bersumpah atas apa yang ia dakwakan, kemudian mahar difasakh, dan mahar mitsil menjadi wajib.

Begitu juga jika mereka berselisih tentang jumlah mahar, istri berkata: "Sesungguhnya dua ribu," dan suami berkata: "Sesungguhnya seribu," maka keduanya saling bersumpah, mahar difasakh, dan mahar mitsil menjadi wajib.

3. Jika mahar disebutkan dengan penyebutan yang rusak

Kerusakan mahar terjadi dalam beberapa masalah yang kami sebutkan sebagai berikut:

Masalah Pertama: Bahwa mahar yang disebutkan bukan harta menurut syariat, seperti khamr, babi, alat musik, dan semacamnya yang tidak dianggap harta dalam pandangan syariat, karena syariat mewajibkan mahar berupa harta, atau sesuatu yang dapat dinilai dengan harta, dan ini semua bukan harta menurut syariat.

Masalah Kedua: Bahwa harta yang disebutkan sebagai mahar bukan miliknya, seperti memberikan mahar berupa sajadah hasil gasban (rampasan).

Masalah Ketiga: Bahwa menikahi dua perempuan atau lebih dengan satu mahar, maka nikahnya sah, dan maharnya rusak, dan wajib mahar mitsil untuk masing-masing, karena ketidakjelasan bagian masing-masing dari mahar saat akad.

Masalah Keempat: Bahwa wali menikahkan anak kecil dengan mahar lebih dari mahar mitsil dari harta si anak, atau menikahkan anak perempuan kecil, atau gadis dewasa tanpa izinnya dengan kurang dari mahar mitsil, maka mahar rusak, dan wajib mahar mitsil, karena wali diperintahkan untuk melakukan apa yang mengandung kemaslahatan bagi mereka, dan kemaslahatan tidak ada di sini.

Masalah Kelima: Mufawwadhah (perempuan yang diwakilkan): Yaitu seorang perempuan dewasa yang berakal - baik gadis maupun janda - berkata kepada walinya: "Nikahkan aku tanpa mahar," maka walinya menikahkannya dan meniadakan mahar, atau menikahkannya dan diam tentang mahar, maka

wajib baginya mahar mitsil, tetapi bukan karena akad itu sendiri, melainkan karena dukhul dengannya, karena dukhul dengannya tidak diperbolehkan dengan gratis, karena di dalamnya ada hak Allah 'azza wa jalla. Mahar mitsil diperhitungkan saat akad, bukan saat dukhul.

Ia berhak menuntut suami untuk menetapkan mahar untuknya sebelum dukhul, dan menahan dirinya darinya hingga ia menetapkan mahar mitsilnya.

Masalah Keenam: Bahwa disyaratkan dalam akad nikah sebagian dari mahar untuk selain istri, seperti ayahnya atau saudaranya, maka nikahnya sah, dan maharnya rusak, dan wajib baginya mahar mitsil.

Peringatan

Syarat-syarat dalam akad nikah terbagi menjadi tiga bagian:

Bagian Pertama: Bahwa syaratnya sesuai dengan konsekuensi nikah, seperti disyaratkan atasnya untuk memberi nafkah dan membagi giliran untuknya.

Syarat ini tidak berlaku (laghu), dan akad nikah serta mahar yang disebutkan adalah sah.

Bagian Kedua: Bahwa syaratnya bertentangan dengan konsekuensi nikah, tetapi tidak merusak tujuan pokok nikah yaitu hubungan intim, seperti disyaratkan atasnya dalam akad nikah untuk tidak menikahi perempuan lain atasnya, atau disyaratkan atasnya untuk tidak memberi nafkah kepadanya.

Maka akad nikah sah karena tidak merusak tujuan pokoknya, dan syaratnya rusak, baik untuk suami maupun untuk istri. Karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap syarat yang tidak ada dalam Kitab Allah maka ia batil."*

Diriwayatkan oleh Bukhari (Kitab Masjid, Bab: Penyebutan jual beli di atas mimbar di dalam masjid, nomor: 444).

Mahar juga rusak karena mengikuti rusaknya syarat, karena kerelaan terhadap mahar dikaitkan dengan syarat, maka ketika syarat rusak, mahar pun

rusak, karena hilangnya kerelaan terhadap mahar tanpa syarat yang ada di dalamnya.

Bagian Ketiga: Bahwa syaratnya merusak tujuan pokok nikah yaitu hubungan intim, seperti disyaratkan atasnya dalam akad untuk tidak menggaulinya, atau untuk menceraikannya setelah nikah.

Maka nikahnya batil, karena syarat ini menafikan tujuan nikah, sehingga membatalkannya.

Mut'ah

Pengertian Mut'ah

Mut'ah - dengan dhammah pada huruf mim - berasal dari kata mata', yaitu sesuatu yang dinikmati dan dimanfaatkan.

Yang dimaksud dengan mut'ah di sini: harta yang wajib diberikan suami kepada istrinya yang berpisah darinya karena talak atau perpisahan.

Untuk Siapa Mut'ah Wajib

Mut'ah wajib bagi perempuan dalam keadaan-keadaan berikut:

1. Jika ditalak setelah dukhul dengannya.
2. Jika ditalak sebelum dukhul dengannya, dan tidak disebutkan mahar untuknya dalam akad nikah.
3. Jika diputuskan berpisah dari suaminya, dan perpisahan itu karena sebab darinya, seperti murtadnya atau li'annya, dan perpisahan ini terjadi setelah dukhul tetapi dengan syarat tidak disebutkan mahar untuknya dalam akad nikah.

Adapun perempuan yang ditalak sebelum dukhul, dan telah disebutkan mahar untuknya dalam akad nikah, maka tidak ada mut'ah baginya, karena ia telah mendapatkan separuh mahar, sementara ia belum memberikan apa pun kepada suaminya.

Dalil Wajibnya Mut'ah

Adapun dalil mut'ah yang kami sebutkan adalah firman Allah 'azza wa jalla: **"Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan mut'ah kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Surah Al-Baqarah: 236)

Dan Allah ta'ala berfirman: **"Dan bagi para wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa."** (Surah Al-Baqarah: 241)

Jumlah Mut'ah

Dalam menaksir mut'ah, suami istri bisa sepakat atau berbeda pendapat:

Jika mereka sepakat pada jumlah tertentu dari harta - baik sedikit maupun banyak - maka itulah bagiannya, dan mut'ah sah atas apa yang mereka sepakati.

Jika mereka berbeda pendapat dalam menafsirnya, maka hakim yang menentukan tafsirnya, dengan mempertimbangkan keadaan keduanya: dari kemampuan dan kesulitan ekonomi suami, serta nasab dan sifat-sifat istri. Allah ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah kamu berikan mut'ah kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula)."** (Surah Al-Baqarah: 236)

Dan Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan bagi para wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf."** (Surah Al-Baqarah: 241)

Namun disunnahkan dalam mut'ah untuk tidak kurang dari tiga puluh dirham, atau senilainya, dan tidak mencapai separuh mahar mitsil.

Hikmah Disyariahkannya Mut'ah

Hikmah dari disyariahkannya mut'ah adalah untuk menenangkan hati perempuan yang ditalak, saat berpisah dari rumah suami, dan meringankan kesedihannya karena apa yang menyimpannya akibat perpisahan dari suaminya, dan memecah ketajaman rasa sakit dan kebencian yang mungkin ditimbulkan oleh perpisahan ini.

Kedua: Berlebihan dalam Mahar

Banyak orang menjadikan mahar sebagai harga bagi perempuan, dan mengira bahwa berlebihan dalam mahar adalah penanda kemuliaan keluarganya, dan keagungan kedudukannya, sehingga mereka berlebihan dalam jumlah mahar, dan memperbesar serta memperbanyaknya sebagai penampakan nilai si perempuan yang dipinang, dan pengangkatan kedudukan keluarganya, dan membanggakan di antara orang-orang sejenisnya dalam perlengkapannya dan perabot rumahnya.

Telah hilang dari benak orang-orang ini bahwa mahar sama sekali tidak berarti seperti ini. Mahar hanyalah lambang kesungguhan keinginan untuk menikah, dan pemberian untuk memuliakan perempuan dan mendekatkan diri kepadanya dalam membangun kehidupan perkawinan yang mulia.

Juga hilang dari benak mereka kerusakan-kerusakan sosial yang ditimbulkan dari pelampauan batas yang tercela ini, dan kerugian yang menimpa masyarakat, laki-laki, dan perempuan itu sendiri, sebagai akibat dari berlebihan yang buruk ini.

Dan hilang juga dari benak mereka bahwa mereka menyelisihi sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menempuh jalan selain jalan keberkahan yang disebabkan oleh kemudahan dan kesederhanaan mahar.

Kerusakan Sosial Akibat Berlebihan dalam Mahar

Adapun kerusakan-kerusakan sosial yang ditimbulkan dari berlebihan dalam mahar sangat banyak, kami sebutkan sebagiannya:

Sesungguhnya berlebihan dalam mahar mengalihkan para pemuda dari menikah, terutama yang miskin di antara mereka, dan menghalangi antara mereka dengan pernikahan, yang menjadikan mereka berjalan di jalan

setan, dan berlindung kepada perbuatan keji, dan mencari kehinaan, maka berganti kebaikan menjadi kerusakan, dan ketenangan menjadi keresahan, sehingga ternodai tujuan-tujuan, tercampur nasab-nasab, dan banyak penyakit-penyakit.

Seandainya para pemuda memiliki istri-istri yang menjaga kehormatan mereka, niscaya mereka menjaga akhlak mereka, membentengi agama mereka, dan menjamin keselamatan masyarakat mereka dari dosa dan kefasikan.

Kerusakan yang Menimpa Perempuan

Adapun kerusakan-kerusakan yang menimpa perempuan itu sendiri sebagai akibat dari berlebihan, cukup kami sebutkan di antaranya:

Sesungguhnya banyak perempuan akan tetap menjadi perawan tua yang terhalang dari hal yang paling khusus diminta oleh fitrah mereka, dan jiwa mereka rindu kepadanya, dan mereka akan terus merasakan kekosongan yang meresahkan, mengganggu tidur mereka, dan merindukan rumah yang menghilangkan keraguan mereka, dan membuat mereka merasakan nikmat ketenangan dan kestabilan, namun mereka tidak mendapatkannya dan tidak memperolehnya, karena ayah mereka menuntut mahar yang membuat banyak dari pelamar mereka tidak mampu.

Ini jika mereka tidak keluar ke jalan-jalan mempertontonkan fitnah mereka dan merusak masyarakat mereka.

Adapun jika mereka keluar - sebagaimana yang dominan pada perawan tua ini - maka kerugian bagi mereka lebih besar, dan malapetaka lebih umum dan lebih dahsyat.

Menyelisihi Sunnah Nabawiyah

Adapun menyelisihi sunnah Nabawiyah, maka mari kita mendengarkan apa yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang mahar:

Ahmad meriwayatkan (6/82) dari Sayyidah Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya nikah yang paling besar keberkahannya adalah yang paling mudah bebannya."*

Dan diriwayatkan dari Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik nikah adalah yang paling mudah."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud (Kitab Nikah, Bab: Tentang nikah dengan pekerjaan yang dikerjakan, nomor: 2117) dan Hakim dan dia menshahihkannya.

Maka tidak ada keberkahan dan tidak ada kebaikan jika mahar menjadi perdagangan yang diharapkan kekayaan darinya, dan sarana untuk bermewah-mewah dan membanggakan di antara teman-teman.

Bukhari meriwayatkan (Kitab Nikah, Bab: Bagaimana mendoakan orang yang menikah, nomor: 4860) dan Muslim (Kitab Nikah, Bab: Tentang mahar dan bolehnya berupa pengajaran Quran dan cincin besi dan selain itu dari sedikit dan banyak dan disunnahkannya lima ratus dirham bagi yang tidak memberatkan, nomor: 1427) dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa ia melihat Abdurrahman bin Auf memiliki bekas kuning, maka ia bertanya: "Apa ini?" Ia menjawab: "Aku menikahi seorang perempuan dengan seberat biji kurma dari emas." Nabi bersabda: *"Semoga Allah memberkahimu, adakanlah walimah meskipun dengan seekor kambing."*

Nabi mendoakan dengan keberkahan - banyaknya kebaikan - dalam pernikahan ini dan mahar di dalamnya hanya seberat biji kurma.

Maka apa bagian orang-orang yang berlebihan ini dari keberkahan ini?

Dari Abu 'Awja', ia berkata: Aku mendengar Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu berkata: "Jangan berlebihan dalam mahar perempuan, karena sesungguhnya jika hal itu merupakan kemuliaan di dunia, atau ketakwaan di akhirat, niscaya yang paling berhak dengannya adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan mahar kepada istri dari istri-istrinya, dan tidak pula diberikan mahar kepada perempuan dari putri-putrinya, lebih dari dua belas uqiyah."

Diriwayatkan oleh lima perawi, dan dishahihkan oleh Tirmidzi (Kitab Nikah, Bab: Tentang mahar perempuan, nomor: 1114).

Kesimpulannya: Berlebihan dalam mahar adalah makruh menurut syariat, dan kemudahan dalam mahar adalah dianjurkan, dan merupakan sebab keberkahan dan kebaikan bagi laki-laki, perempuan, dan masyarakat.

Akad Nikah Dan Hal-Hal Yang Ditimbulkannya

Pengertian Nikah:

Nikah secara bahasa adalah: ikatan dan percampuran. Dikatakan: si fulan menikahkan unta-untanya, artinya mengikatkan sebagiannya dengan sebagian yang lain. Dan dikatakan: tidur menikahkannya, artinya bercampur dengannya. Dari pengertian ini firman Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung: **"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta pasangan-pasangan mereka"** (Ash-Shaffat: 22), artinya teman-teman mereka.

Dan nikah menurut syariat adalah: akad yang mengandung kebolehan saling menikmati antara suami dan istri dengan cara yang disyariatkan.

Jenis-jenis Nikah:

Nikah ada dua jenis: nikah yang batal, dan nikah yang sah.

Adapun nikah yang batal: yaitu yang kehilangan salah satu rukunnya, atau salah satu syarat keabsahannya.

Nikah ini tidak memiliki hukum kecuali keharaman, dan tidak menimbulkan satu pun akibat dari akibat-akibat pernikahan, kecuali mahar mitsil (mahar sepadan) dalam beberapa bentuk kebatalan.

Seperti jika menikah tanpa wali bagi perempuan, lalu menggaulinya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perempuan mana pun yang menikah tanpa izin walinya maka nikahnya batal - tiga kali - jika ia menggaulinya maka baginya mahar mitsil karena apa yang ia halalkan dari kemaluannya."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi (An-Nikah, bab: Tidak Ada Nikah Kecuali dengan Wali, nomor 1102)

Adapun nikah yang sah: yaitu yang memenuhi rukun-rukunnya dan syarat-syarat keabsahannya, dan nikah inilah yang menimbulkan akibat-akibat yang akan disebutkan berikut ini.

Hukum-hukum Akad Nikah:

Akad nikah memiliki banyak hukum, dan telah dibahas ketika kita membahas tentang nikah dan rukun-rukunnya, maka hendaklah dilihat di sana.

Hal-hal yang Ditimbulkan oleh Akad Nikah yang Sah Berupa Hak dan Kewajiban:

Jika akad nikah terjadi secara sah, maka akan menimbulkan banyak hak dan kewajiban yang saling berhadapan antara kedua suami istri.

Hak dan kewajiban ini masing-masing memiliki pembahasan khusus yang disebutkan pada tempatnya.

Tetapi di sini kami cukupkan dengan menyebutkannya dengan menyertakan dalil untuk setiap hal, dan merujuk rinciannya ke tempat-tempatnya yang khusus.

Hak dan kewajiban ini adalah:

1. Halalnya saling menikmati antara suami istri dengan cara yang disyariatkan, Allah Ta'ala berfirman:

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki" (Al-Baqarah: 223).

2. Wajibnya istri mengikuti suaminya, mentaatinya, membolehkannya menikmati dirinya, dan menjaga rumahnya.

Muslim meriwayatkan (An-Nikah, bab: Pengharaman Penolakan Istri dari Ranjang Suaminya, nomor 1436), dan Bukhari (An-Nikah, bab: Apabila Istri Bermalam dengan Meninggalkan Ranjang Suaminya, nomor: 4879) dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang istri bermalam dengan meninggalkan ranjang suaminya, para malaikat melaknatnya hingga pagi."*

Dalam riwayat lain: *"Apabila seorang laki-laki memanggil istrinya ke tempat tidurnya, lalu ia tidak mendatangnya, dan ia bermalam dalam keadaan marah kepadanya, para malaikat melaknatnya hingga pagi."*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam khutbah haji Wada': *"Dan bagi kalian atas mereka agar tidak membiarkan ranjang kalian diinjak oleh seseorang yang kalian benci."*

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits panjang (Al-Hajj, bab: Haji Nabi shallallahu alaihi wasallam, nomor: 1218) dan selain beliau.

3. Mahar, yaitu hak istri atas suaminya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berikanlah kepada perempuan-perempuan (yang kamu nikahi) maskawin mereka sebagai pemberian dengan penuh kerelaan"** (An-Nisa': 4).
4. Nafkah, dan kaum muslimin telah bersepakat bahwa nafkah istri wajib atas suaminya. Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung berfirman:

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf" (Al-Baqarah: 233). Dan firman-Nya:

"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka" (Ath-Thalaq: 6)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam khutbah haji Wada': *"Dan bagi mereka atas kalian rezeki dan pakaian mereka dengan cara yang ma'ruf."* Diriwayatkan oleh Muslim (1218) dan selain beliau. Dan nafkah mencakup makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal, dan akan datang rinciannya insya Allah Ta'ala.

5. Pembagian di antara istri-istri, jika suami memiliki lebih dari satu istri, sebagaimana akan datang.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang laki-laki memiliki dua istri, lalu ia tidak berlaku adil di antara keduanya, ia datang pada hari kiamat dengan salah satu sisinya terjatuh."*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi (An-Nikah, bab: Yang Datang tentang Menyamakan antara Para Istri, nomor: 1141), dan Ibnu Majah (An-Nikah, bab: Pembagian di antara Perempuan-perempuan, nomor: 1969), dan Abu Dawud (An-Nikah, bab: Tentang Pembagian di antara Perempuan-perempuan, nomor: 2123), dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu.

Dan Tirmidzi meriwayatkan (An-Nikah, bab: Yang Datang tentang Menyamakan antara Para Istri, nomor: 1140) dan Abu Dawud (An-Nikah, bab: Tentang Pembagian di antara Perempuan-perempuan, nomor: 2134) dan selain keduanya: dari Aisyah radhiyallahu anha: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membagi di antara istri-istrinya, lalu ia berlaku adil, dan bersabda: *"Ya Allah, ini pembagianku dalam hal yang aku kuasai, maka janganlah Engkau mencela aku dalam hal yang Engkau kuasai dan aku tidak kuasai."*

(Ini pembagianku: yaitu dalam bermalam dan nafkah. Maka janganlah Engkau mencela aku dalam hal yang Engkau kuasai dan aku tidak kuasai: yaitu dalam cinta dan kasih sayang).

6. Nasab, dan dengan pernikahan setelah hubungan suami istri nasab anak-anak terhubung kepada ayah mereka, jika istri melahirkan mereka dalam masa kehamilan yang diketahui: paling sedikitnya enam bulan, dan paling banyaknya empat tahun. Sebagaimana telah berlalu. Maka anak setiap istri dalam pernikahan yang sah dinasabkan kepada suaminya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Anak adalah bagi pemilik ranjang (suami), dan bagi pezina adalah batu."*

Diriwayatkan oleh Muslim (Ar-Radha', bab: Anak adalah bagi Pemilik Ranjang dan Menjauhi Syubhat, nomor: 1457).

(Yang dimaksud dengan ranjang: keadaan berlangsungnya ikatan pernikahan. Dan bagi pezina adalah batu: yaitu pezina mendapat kekecewaan, dan tidak ada hak baginya atas anak).

7. Saling mewarisi antara kedua suami istri dengan syarat-syarat yang diketahui dalam bab waris, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu

tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu" (An-Nisa': 12).

Sunnah-sunnah Akad Nikah:

Akad nikah memiliki sunnah-sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan sebagai pengagungan terhadap akad ini dan menampakkannya.

Di antara sunnah-sunnah ini adalah:

1. Khutbah sebelum akad nikah, dan khutbah ini dianjurkan dari pihak suami atau wakilnya, berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu secara mauquf dan marfu' ia berkata: (Apabila salah seorang dari kalian ingin berkhotbah untuk suatu keperluan dari nikah dan selainnya maka hendaklah ia mengucapkan...) hingga akhir hadits, dan telah berlalu dalam pembahasan khutbah, maka kembalilah kepadanya di sana.
2. Doa untuk kedua mempelai, dan dianjurkan berdoa untuk kedua mempelai ketika menikah, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu anhu: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila mendoakan seseorang ketika menikah beliau bersabda: *"Semoga Allah memberkahimu, dan melimpahkan berkah atasmu, dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan."*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi (An-Nikah, bab: Yang Datang tentang Apa yang Diucapkan kepada Orang yang Menikah, nomor: 1091) dan Abu Dawud (An-Nikah, bab: Apa yang Diucapkan kepada Orang yang Menikah, nomor: 2130) dan Ibnu Majah (An-Nikah, bab: Ucapan Selamat Nikah, nomor: 1905).

(Makna rafa'a: mendoakannya dengan rafa', yaitu kerukunan dan penyatuan).

3. Mengumumkan akad nikah, dan menampakkan kegembiraan di dalamnya dengan memukul rebana, dan dianjurkan mengumumkan akad nikah, dan berkumpulnya orang-orang padanya, dan dimakruhkan merahasiakannya.

Sebagaimana dianjurkan menampakkan kegembiraan, memukul rebana, dan nyanyian yang baik yang mengandung makna yang baik dan mulia.

Ibnu Majah meriwayatkan (An-Nikah, bab: Pengumuman Nikah, nomor: 1895) dari Aisyah radhiyallahu anha ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Umumkanlah nikah ini, dan pukullah padanya dengan tampi"* yaitu rebana.

Dan Tirmidzi meriwayatkan (An-Nikah, bab: Yang Datang tentang Pengumuman Nikah, nomor: 1088) dan selainnya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pembeda antara yang haram dan yang halal adalah rebana dan suara."*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Umumkanlah nikah ini, dan jadikanlah ia di masjid-masjid dan pukullah padanya dengan rebana."*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi (Tempat yang sama, nomor: 1089).

Dan demikian pula dianjurkan kegembiraan, menampakkan keriaan, dan hiburan yang mulia dan tidak berdosa.

Bukhari meriwayatkan (An-Nikah, bab: Perempuan-perempuan yang Mengantarkan Perempuan kepada Suaminya, nomor: 4867) dari Aisyah radhiyallahu anhum: bahwa ia mengantarkan seorang perempuan kepada seorang laki-laki dari Anshar, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Aisyah, apakah bersama kalian ada hiburan? Karena sesungguhnya orang-orang Anshar menyukai hiburan."*

Adapun nyanyian yang di dalamnya ada kemaksiatan, keburukan dan kejahatan, dan penggambaran keindahan dan pesona, dan membangkitkan syahwat dan naluri, maka ia haram tanpa keraguan, dalam pernikahan dan selainnya.

4. Doa ketika masuk kepada istri, dan dianjurkan ketika masuk kepada istri, dan berkeinginan menggaulinya, dengan mengucapkan: Dengan nama Allah, Ya Allah jauhkan kami dari setan dan jauhkan setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami.

Bukhari meriwayatkan (Al-Wudhu', bab: Menyebut Nama Allah pada Setiap Keadaan dan ketika Berhubungan, nomor: 141) Muslim (An-Nikah, bab: Apa yang Dianjurkan untuk Diucapkan ketika Berjima', nomor: 1434) dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya salah seorang dari mereka apabila ingin mendatangi istrinya mengucapkan: Dengan nama Allah, Ya Allah jauhkan kami dari setan, dan jauhkan setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami, maka jika ditakdirkan antara keduanya seorang anak dalam hal itu, setan tidak akan membahayakannya selamanya."*

5. Walimah, dan ia disunnahkan, dan akan kita bicarakan dengan agak terperinci.

Pengertian Walimah:

Walimah berasal dari kata al-walm, yaitu berkumpul, dan dinamakan demikian karena kedua mempelai berkumpul di dalamnya.

Disebutkan dalam Al-Qamus: Walimah adalah makanan pernikahan, atau setiap makanan yang dibuat untuk undangan dan selainnya, dan aulama: membuat walimah.

Hukum Walimah:

Walimah untuk pernikahan adalah sunnah muakkad (sangat dianjurkan), karena terbukti dari Nabi shallallahu alaihi wasallam secara perkataan dan perbuatan.

Bukhari meriwayatkan (An-Nikah, bab: Orang yang Mengadakan Walimah dengan Kurang dari Seekor Kambing, nomor: 4877) bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengadakan walimah untuk sebagian istrinya dengan dua mud gandum.

Dan Tirmidzi meriwayatkan (An-Nikah, bab: Yang Datang tentang Walimah, nomor: 1095) bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengadakan walimah untuk Shafiyah binti Huyay radhiyallahu anha dengan sawiq dan kurma. Diriwayatkan Abu Dawud (Al-Ath'imah, bab: Tentang Anjuran Walimah pada Nikah, nomor: 3744), dan Ibnu Majah (An-Nikah, bab: Walimah, nomor: 1909).

Dan Muslim meriwayatkan (An-Nikah, bab: Pernikahan Zainab... dan Penetapan Walimah Pernikahan, nomor: 1428) bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengadakan walimah untuk Zainab radhiyallahu anha dengan roti dan daging. Dan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhu: *"Adakan walimah walaupun dengan seekor kambing"*, diriwayatkan oleh Bukhari (An-Nikah, bab: Walimah walaupun dengan Seekor Kambing, nomor: 4872), dan Muslim (An-Nikah, bab: Mahar dan Kebolehan Mengajar Al-Quran..., nomor 1472).

Dan para ulama memahami perbuatan dan perkataan beliau shallallahu alaihi wasallam sebagai anjuran.

Kadar Walimah:

Paling sedikit walimah untuk orang yang mampu adalah seekor kambing, dan tidak ada batasan paling banyaknya, dan untuk selain mereka adalah makanan yang mampu disediakannya.

Waktu Walimah

Waktu walimah pernikahan diperluas sejak akad nikah hingga setelah bercampur (dukhu), meskipun yang paling utama adalah melaksanakannya setelah bercampur, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengadakan walimah untuk istri-istrinya kecuali setelah bercampur. Dalam hadits-hadits tentang pernikahan beliau shallallahu 'alaihi wasallam disebutkan: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di pagi harinya sebagai pengantin baru, lalu beliau mengundang orang-orang...* dan seterusnya.

Lihat Bukhari (Nikah, bab: Walimah adalah hak), dan Muslim (Nikah, bab: Keutamaan memerdekakan budak perempuan kemudian menikahinya).

Hikmah Disyariatkannya Walimah

Hikmah disyariatkannya walimah pernikahan adalah untuk bersyukur kepada Allah 'azza wa jalla atas taufik yang diberikan dalam pernikahan, dan untuk berkumpulnya orang-orang dalam acara tersebut, di mana perkumpulan ini akan mendorong terciptanya saling mencintai dan bersatu. Juga untuk menampakkan pernikahan dari yang tersembunyi menjadi terang-terangan,

agar terlihat perbedaan antara nikah yang disyariatkan dengan zina yang dilarang.

Hukum Memenuhi Undangan Walimah Pernikahan

Memenuhi undangan walimah pernikahan adalah kewajiban individu (fardhu 'ain) bagi orang yang diundang.

Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari (Nikah, bab: Hak memenuhi walimah dan undangan..., nomor: 4878) dan Muslim (Nikah, bab: Perintah memenuhi undangan pengundang, nomor: 1429) dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian diundang ke walimah, maka hendaklah dia mendatangnya."*

Dalam riwayat Muslim (Nikah, bab: Perintah memenuhi undangan pengundang, nomor: 1432) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: *"Dan barangsiapa yang tidak memenuhi undangan, maka dia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya."*

Syarat-Syarat Wajib Memenuhi Undangan Walimah Pernikahan

Para ulama mensyaratkan beberapa syarat untuk wajibnya memenuhi undangan walimah pernikahan, di antaranya:

1. Agar pemilik undangan tidak mengkhususkannya hanya untuk orang-orang kaya saja. Jika dia mengkhususkannya untuk mereka, maka tidak wajib memenuhinya. Muslim meriwayatkan (Nikah, bab: Perintah memenuhi undangan pengundang, nomor: 1432) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa dia pernah berkata: *"Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah, yang diundang kepadanya orang-orang kaya dan ditinggalkan orang-orang miskin. Barangsiapa yang tidak mendatangi undangan, maka dia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya."*

Makna hadits ini adalah memberitahukan tentang apa yang terjadi dari manusia setelah beliau shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu memperhatikan orang-orang kaya dalam walimah, mengkhususkan mereka dengan undangan,

dan mementingkan mereka dengan makanan yang enak, yang mana hal ini dominan terjadi pada walimah-walimah saat ini.

2. Agar yang mengundang adalah seorang muslim dan yang diundang juga muslim. Jika tidak demikian, maka tidak wajib memenuhi undangannya.
3. Agar dia mengundangnya pada hari pertama, jika walimah diadakan lebih dari satu hari. Jika dia mengundangnya pada hari kedua, maka disunahkan memenuhinya. Dan pada hari ketiga dimakruhkan memenuhinya.

Tirmidzi meriwayatkan (Nikah, bab: Tentang walimah, nomor: 1079) dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Makanan hari pertama adalah hak, makanan hari kedua adalah sunnah, dan makanan hari ketiga adalah sum'ah (pamer), dan barangsiapa yang pamer maka Allah akan mempermalukannya,"* yaitu membanggakan diri agar orang-orang mendengarnya.

Ahmad (5/28) dan lainnya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Walimah pada hari pertama adalah hak, pada hari kedua adalah kebaikan, dan pada hari ketiga adalah riya (pamer) dan sum'ah (ingin didengar)."*

4. Agar diundang untuk keakraban dan kedekatan. Jika dia mengundangnya karena takut kepadanya atau mengharapkan kedudukannya, maka tidak wajib memenuhinya.
5. Agar yang mengundang bukan orang yang zalim atau jahat, atau pemilik harta haram. Jika demikian, maka tidak wajib memenuhinya.
6. Agar tidak ada kemungkaran di sana, seperti khamar, percampuran antara laki-laki dan perempuan, atau gambar manusia atau hewan yang digantung di dinding.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia duduk di meja yang diedarkan padanya khamar."* Dikeluarkan oleh Hakim dan dia menshahihkannya.

(Al-Mustadrak: Adab, bab: Janganlah kalian duduk di meja yang diedarkan padanya khamar: 4/288).

Jika kemungkaran itu dapat hilang dengan kehadirannya, maka wajib dia hadir dan memenuhi undangan serta menghilangkan kemungkaran tersebut.

Makan dari Makanan Walimah

Tidak wajib bagi orang yang memenuhi undangan walimah untuk makan darinya, tetapi yang wajib atasnya adalah hadir. Kemudian jika dia mau, dia makan, dan jika dia mau, dia tinggalkan.

Muslim meriwayatkan (Nikah, bab: Perintah memenuhi undangan pengundang, nomor: 1430) dari Jabir radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian diundang ke makanan, maka hendaklah dia memenuhinya. Jika dia mau, dia makan, dan jika dia mau, dia tinggalkan."*

Ada pendapat yang mengatakan: wajib dia makan kecuali jika dia sedang berpuasa.

Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim (tempat yang sama, nomor: 1431) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian diundang, hendaklah dia memenuhinya. Jika dia sedang berpuasa, hendaklah dia berdoa, dan jika dia tidak berpuasa, hendaklah dia makan."*

Makna *"hendaklah dia berdoa"* adalah hendaklah dia mendoakan pemilik makanan dengan ampunan dan keberkahan. Shalat dalam bahasa Arab artinya doa. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka"** (At-Taubah: 103), artinya berdoalah untuk mereka.

Disunahkan bagi orang yang memenuhi undangan untuk makan dari apa yang disajikan kepadanya, dan dia tidak boleh menggunakannya kecuali untuk dimakan. Dia boleh mengambil darinya jika dia mengetahui keridhaan pemilik undangan.

Diperbolehkan menaburkan gula dan lainnya seperti kacang, almond, dinar, dan dirham kepada perempuan dalam pernikahan, dan diperbolehkan mengambilnya, namun meninggalkannya lebih utama.

Pembagian Giliran di Antara Istri-Istri dan Yang Berkaitan Dengannya

Definisi Pembagian Giliran (Qasam)

Pembagian giliran (qasam) dalam bahasa adalah mashdar (kata dasar) dari qasama-yaqsimu. Qasm dengan kasrah qaf artinya bagian.

Qasam secara istilah: bahwa barangsiapa yang memiliki lebih dari satu istri, dan dia bermalam di tempat salah satu dari mereka, maka wajib baginya untuk bermalam di tempat istri-istri yang lainnya.

Hukum Pembagian Giliran di Antara Istri-Istri

Pembagian giliran pada awalnya di antara istri-istri adalah sunnah, dan bukan wajib. Barangsiapa yang memiliki beberapa istri, disunahkan baginya untuk membagi giliran untuk mereka dan bermalam di tempat mereka serta tidak menelantarkan mereka. Hal itu tidak wajib atasnya karena bermalam adalah haknya, maka boleh baginya untuk meninggalkannya. Adapun jika dia bermalam di tempat salah satu dari mereka dengan undian atau selainnya, maka wajib baginya untuk bermalam di tempat istri-istri yang lainnya, dan pembagian giliran untuk mereka menjadi wajib sebagai perwujudan keadilan di antara mereka.

Dalil Wajibnya Berlaku Adil dalam Pembagian Giliran dan Lainnya

Dalil wajibnya berlaku adil dalam pembagian giliran dan lainnya di antara para istri adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun Al-Qur'an: firman Allah 'azza wa jalla: **"Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki"** (An-Nisa: 3), artinya jika kalian takut tidak dapat berlaku adil dalam pembagian giliran dan nafkah, maka cukupkan diri kalian dengan menikahi satu orang saja.

Ayat ini mengisyaratkan wajibnya berlaku adil dalam pembagian giliran di antara mereka.

Adapun Sunnah: apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (2133) dan Tirmidzi (1141) serta lainnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang memiliki dua istri lalu condong kepada salah satu dari mereka – dan dalam riwayat Tirmidzi: dan tidak berlaku adil di antara keduanya – dia akan datang pada hari kiamat dengan salah satu sisi tubuhnya miring – dan dalam riwayat Tirmidzi: dengan salah satu sisi tubuhnya jatuh."* Ini adalah hukuman yang tidak terjadi kecuali karena meninggalkan kewajiban.

Abu Dawud (2134) dan Tirmidzi (1140) meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membagi giliran dengan adil, dan beliau berdoa: *"Ya Allah, ini pembagianku dalam hal yang aku kuasai, maka janganlah Engkau mencela aku dalam hal yang Engkau kuasai dan aku tidak menguasainya."*

Abu Dawud (Nikah, bab: Tentang pembagian giliran di antara istri-istri), dan Tirmidzi (Nikah, bab: Tentang penyamaan antara madhu-madhu).

Siapa yang Berhak Mendapat Giliran

Yang berhak mendapat pembagian giliran adalah para istri, meskipun salah satu dari mereka sakit, atau sedang haid, atau nifas, selama mereka taat kepada suami mereka.

Adapun jika seorang perempuan nusyuz (durhaka), maka dia tidak berhak mendapat giliran, karena dia menggugurkan haknya dengan nusyuznya. Penjelasan tentang nusyuz dan hukumnya akan datang kemudian.

Tata Cara Pembagian Giliran di Antara Istri-Istri

Boleh bagi suami untuk menjadikan setiap istri mendapat satu malam dan satu hari sebelumnya atau sesudahnya.

Asalnya adalah malam, dan siang mengikutinya, kecuali jika suami bekerja pada malam hari seperti penjaga, maka asalnya adalah siang, dan malam mengikutinya.

Kemudian jika suami bermalam di rumah sendiri, boleh baginya untuk memanggil mereka kepadanya, setiap satu orang pada malam dan siang.

Yang paling utama adalah dia berkeliling kepada mereka di rumah-rumah mereka. Jika dia bermalam di tempat salah satu dari mereka, maka wajib atasnya untuk berkeliling kepada mereka di rumah-rumah mereka, setiap satu orang pada malam dan siang.

Haram baginya untuk bermalam di tempat salah satu dari mereka, kemudian memanggil yang lainnya kepadanya, karena mendatangi rumah madhu (istri lain) adalah berat bagi jiwa.

Juga haram baginya untuk mengumpulkan mereka di satu tempat tinggal tanpa ridha mereka, karena hal itu akan menyebabkan saling benci di antara mereka.

Boleh dia menjadikan masa pembagian giliran dua hari atau tiga hari.

Haram lebih dari itu, karena lamanya masa akan menyebabkan kesendirian bagi mereka. Wajib melakukan undian untuk memulai bermalam di tempat salah satu dari mereka, untuk menghindari melebihi salah satu dari mereka atas yang lain, kemudian mengundi di antara yang lainnya.

Boleh dia masuk pada siang hari kepada selain yang mendapat giliran jika dia masuk karena keperluan, dan sebaiknya dia tidak berlama-lama tinggal.

Abu Dawud (Nikah, bab: Tentang pembagian giliran di antara istri-istri, nomor: 2135) dan Hakim (Nikah, bab: Penekanan tentang berlaku adil di antara istri-istri, nomor: 2/186) meriwayatkan – dan dia mengatakan shahih sanadnya – dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak ada hari kecuali beliau berkeliling kepada kami semua, lalu mendekat kepada setiap istri tanpa menyentuhnya, hingga beliau sampai kepada yang gilirannya hari itu, lalu beliau bermalam di tempatnya.*

Tidak boleh dia masuk pada malam hari kepada selain yang mendapat giliran kecuali karena darurat, seperti sakit yang mengkhawatirkan, atau kebakaran, atau semacamnya.

Perawan yang baru dinikahi dikhususkan dengan tujuh malam berturut-turut secara wajib.

Juga janda yang baru dinikahi dikhususkan dengan tiga malam berturut-turut secara wajib juga.

Bukhari (Nikah, bab: Jika menikahi janda setelah perawan, nomor: 4916) dan Muslim (Radha', bab: Kadar yang berhak didapat perawan dan janda dari tinggalnya suami..., nomor: 1461) meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *Dari sunnah, jika menikahi perawan setelah janda, dia tinggal di tempatnya tujuh hari kemudian membagi giliran. Dan jika menikahi janda, dia tinggal di tempatnya tiga hari kemudian membagi giliran.* Abu Qilabah – salah satu perawi hadits – berkata: *Jika aku mau, aku akan mengatakan bahwa Anas radhiyallahu 'anhu merafa'kannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.*

Muslim (tempat yang sama, nomor: 1460) meriwayatkan dari Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Untuk perawan tujuh (malam), dan untuk janda tiga (malam)."*

Jika salah satu dari mereka menghibahkan malamnya kepada madhunya, maka suami bermalam di tempat yang diberi hadiah pada kedua malam mereka, setiap malam pada waktunya yang telah ditentukan untuknya. Jika keduanya berturut-turut, dia menggabungkannya, dan jika keduanya terpisah, dia memisahkan keduanya. Seperti yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika Saudah binti Zam'ah menghibahkan gilirannya kepada Aisyah radhiyallahu 'anhuma.

Bukhari (Nikah, bab: Perempuan janda yang menghibahkan harinya dari suaminya kepada madhunya, nomor: 4941) dan Muslim (Radha', bab: Bolehnya menghibahkan gilirannya kepada madhunya, nomor: 1463) – dan lafazhnya milik Muslim – meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: *Aku tidak pernah melihat seorang perempuan yang lebih aku cintai untuk berada di posisinya daripada Saudah binti Zam'ah, dari seorang perempuan yang padanya ada ketegasan. Dia berkata: Ketika dia sudah tua, dia menjadikan harinya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk Aisyah. Dia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menjadikan hariku*

darimu untuk Aisyah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membagi giliran untuk Aisyah dua hari: harinya dan hari Saudah.

(Mislakhaha: Al-Mislakh adalah kulit, dan maknanya adalah agar aku menjadi dia. Fiha hiddah: yaitu ketegasan, dan Aisyah tidak bermaksud mencela Saudah dengan itu, tetapi menggambarkannya dengan kuat jiwa dan bagusny sifat, yaitu ketegasan).

Jika dia hendak bepergian, dia mengundi di antara istri-istrinya, dan membawa serta yang keluarlah undiannya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melakukan hal itu.

Bukhari (Maghazi, bab: Hadits Ifki, nomor: 3910) dan Muslim (Taubah, bab: Dalam hadits Ifki dan diterimanya taubat penuduh, nomor: 2770) meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anhuma bahwa dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila hendak bepergian, beliau mengundi di antara istri-istrinya. Istri mana yang keluar undiannya, beliau membawanya serta.*

Nusyuz

Definisi Nusyuz:

Nusyuz: bermakna durhaka, yang diambil dari kata an-nasyzu, dengan sukun pada huruf syin, atau dibaca dengan fathah.

Nusyuz seorang istri: adalah ketidaktaatannya kepada suami, dan kesombongannya terhadap apa yang Allah wajibkan atasnya untuk menaati suami.

Ibnu Faris berkata: Nasyizat al-mar'ah artinya istri tersebut membangkang terhadap suaminya. Allah Taala berfirman:

Dan para istri yang kamu khawatirkan nusyuznya (durhakanya)... (Surah An-Nisa: 34). Artinya kamu khawatirkan ketidaktaatan mereka.

Hukum Nusyuz:

Nusyuz seorang istri adalah haram, dan termasuk dosa besar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang laki-laki mengajak istrinya ke tempat tidurnya, tetapi istri tidak mendatangnya, lalu suami bermalam dalam keadaan marah kepadanya, maka para malaikat melaknatnya hingga pagi."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu.

Dalam riwayat Muslim: *"Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah seorang laki-laki mengajak istrinya ke tempat tidurnya lalu istri menolaknya, melainkan Zat yang ada di langit (Allah) murka kepadanya hingga suami ridha kepadanya."*

Diriwayatkan oleh Bukhari (Kitab Nikah, Bab: Apabila Istri Bermalam Menjauhi Tempat Tidur Suaminya), dan Muslim (Kitab Nikah, Bab: Haramnya Istri Menolak Tempat Tidur Suaminya). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seorang istri tidak menunaikan hak Tuhannya hingga ia menunaikan hak suaminya."*

Diriwayatkan oleh Ahmad (4/381), dan Ibnu Majah (Kitab Nikah, Bab: Hak Suami atas Istri, nomor 1853).

Bagaimana Terjadinya Nusyuz:

Nusyuz seorang istri terjadi dengan keluarnya dari ketaatan kepada suami, dan ketidaktaatannya kepadanya, seperti keluar dari rumahnya tanpa uzur dan tanpa izinnya, atau bepergian tanpa izin dan ridha suami, atau tidak membukakan pintu untuknya untuk masuk, atau tidak membolehkan suami menyetubuhinya tanpa uzur seperti sakit, atau suami memanggilnya tetapi istri sibuk dengan keperluannya sendiri, dan yang semacam itu.

Penanganan Nusyuz:

Jika muncul dari istri tanda-tanda nusyuz, seperti suami mendapati darinya sikap berpaling dan cemberut, setelah sebelumnya lembut dan berwajah ceria, atau mendengar darinya ucapan kasar yang berbeda dari kebiasaannya, maka dianjurkan baginya untuk menasihatinya dengan Kitabullah Azza wa Jalla, dan mengingatkannya tentang apa yang Allah wajibkan atasnya. Dan memperingatkannya dari murka Allah Subhanahu wa Taala dan siksa-Nya. Dan dianjurkan untuk berkata kepadanya: Sesungguhnya

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wanita mana saja yang meninggal dunia sedangkan suaminya ridha kepadanya, maka ia masuk surga."*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi (Kitab Radha', Bab: Tentang Hak Suami atas Istri, nomor 1161), dan Ibnu Majah (Kitab Nikah, Bab: Hak Suami atas Istri, nomor 1854).

Dan berkata kepadanya: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang istri bermalam menjauhi tempat tidur suaminya, maka para malaikat melaknatnya hingga pagi."*

Diriwayatkan oleh Bukhari (Kitab Nikah, Bab: Apabila Istri Bermalam Menjauhi Tempat Tidur Suaminya), dan Muslim (Kitab Nikah, Bab: Haramnya Istri Menolak Tempat Tidur Suaminya). Jika istri kembali lurus, maka itulah yang diinginkan dan sangat baik.

Namun jika nusyuznya benar-benar terjadi, dan ia bersikeras dalam keberpalingannya, maka suami menjauhinya di tempat tidur, karena dalam menjauhi tersebut terdapat pengaruh yang nyata dalam mendidiknya.

Yang dimaksud dengan menjauhi adalah: menjauhi tempat tidurnya, maka tidak tidur bersamanya di tempat tidur. Jika istri memperbaiki diri, itulah yang diinginkan, namun jika nusyuznya berulang, dan ia bersikeras dalam kedurhakaan, maka suami boleh memukulnya dengan pukulan mendidik yang tidak keras, tidak melukai daging, tidak mematahkan tulang, tidak memukul wajah dan tidak memukul tempat yang membahayakan.

Pukulan ini hanya dilakukan jika suami mengharapkan perbaikan istri dengannya, dan sangat yakin bahwa ia akan kembali kepada kesadarannya.

Jika suami tahu bahwa pukulan tidak akan memperbaikinya, bahkan akan menambah keengganannya, maka seharusnya ia tidak memukulnya.

Dalil hukum-hukum yang telah kami sebutkan ini adalah firman Allah Azza wa Jalla:

Dan para istri yang kamu khawatirkan nusyuznya maka nasihatilah mereka, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka. Jika mereka menaatimu maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk

menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Surah An-Nisa: 34).

Jika perselisihan antara keduanya semakin parah, dan tidak bisa dihilangkan melalui kedua belah pihak suami istri, dan perkaranya diangkat kepada hakim, maka wajib atas hakim untuk mengutus dua orang hakam (penengah) muslim yang adil dan mengetahui cara-cara perdamaian untuk mendamaikan keduanya.

Dan dianjurkan agar salah satunya dari keluarga suami, dan yang lain dari keluarga istri.

Kedua hakam ini adalah wakil dari kedua suami istri, maka disyaratkan keridhaan masing-masing dari suami istri terhadap wakilnya. Kedua hakam memulai perdamaian antara kedua suami istri, dan mengupayakan semaksimal mungkin untuk mencapainya, jika berhasil itulah yang diinginkan dan sangat baik, namun jika gagal, maka suami mewakilkan hakamnya untuk menceraikannya, dan menerima iwadh (tebusan) khulu' darinya. Dan istri juga mewakilkan hakamnya untuk memberikan iwadh, jika ia sudah baligh dan berakal, serta menerima talak dengannya.

Kedua hakam menceraikan keduanya jika mereka memandangnya sebagai keputusan yang benar.

Jika kedua hakam berbeda pendapat, dan tidak mencapai satu kesepakatan, maka hakim mengutus dua hakam yang lain hingga mereka sepakat pada satu hal. Jika kedua suami istri tidak ridha dengan pengutus kedua hakam, dan tidak sepakat pada sesuatu, maka hakim memberi hukuman kepada yang zalim di antara keduanya, dan memenuhi hak yang terzalimi, serta bekerja berdasarkan kesaksian kedua hakam. Allah Taala berfirman:

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Surah An-Nisa: 35).

Nusyuz Suami:

Jika ketidakadilan dan keberpalingan dari pihak suami, yaitu seperti suami menghalangi hak istri dalam pembagian giliran, atau nafkah, atau ia membentak dengan perkataan atau perbuatan, maka istri menasihatinya dan mengingatkannya tentang haknya atas suami, seperti firman Allah Azza wa Jalla:

Dan bergaullah dengan mereka secara ma'ruf (baik). Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Surah An-Nisa: 19).

Dan mengingatkannya dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku."*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi (Kitab Manaqib, Bab: Tentang Keutamaan Istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, nomor 3829) dari Aisyah radhiyallahu anhum.

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Berwasiat-wasiat lah kalian kepada para wanita dengan kebaikan."*

Diriwayatkan oleh Bukhari (Kitab Nikah, Bab: Wasiat kepada Para Wanita, nomor 4890), dan Muslim (Kitab Radha', Bab: Wasiat kepada Para Wanita, nomor 1468) dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu.

Dan istri memperingatkan suami dari akibat menganiayanya, jika suami memperbaiki diri itulah yang diinginkan, namun jika tidak memperbaiki diri, maka istri mengadukan perkaranya kepada hakim agar hakim menyelamatkan haknya, karena hakim diangkat untuk mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya, dan karena istri tidak mampu mengambil haknya sendiri. Dan wajib atas hakim untuk mewajibkan suami membagi giliran untuknya, menunaikan hak-haknya, dan menghentikan kezaliman terhadapnya.

Jika akhlak suami buruk, dan menyakiti istri dengan memukulnya, atau mencacinya tanpa sebab, maka hakim melarangnya dari hal itu, jika suami

mengulangnya lagi, dan istri meminta kepada hakim untuk memberinya takzir (hukuman), maka hakim memberinya takzir dengan apa yang dipandang sebagai jalan untuk memperbaikinya.

Jika perselisihan semakin parah, maka hakim mengutus dua hakim sebagaimana telah disebutkan sebelumnya untuk mendamaikan keduanya, atau memisahkan keduanya dengan satu talak jika perdamaian sulit dicapai. Allah Taala berfirman:

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik. (Surah An-Nisa: 128).

Cacat Yang Mengakibatkan Fasakh (Pembatalan) Nikah Dan Akibat-Akibat Yang Ditimbulkannya

Pertama: Cacat-cacat:

Cacat-cacat yang menetapkan fasakh nikah ada dua bagian:

Bagian pertama: Cacat yang menghalangi dukhul (hubungan intim): seperti al-jabb (terpotongnya alat kelamin), dan al-'unnah (impotensi) pada suami. Dan al-qarn (penyumbatan dengan tulang), dan ar-rataq (penyumbatan dengan daging) pada istri.

Al-jabb: terpotongnya alat kelamin pada laki-laki. Al-'unnah: ketidakmampuan bersetubuh di kemaluan khususnya, karena tidak tegaknya kemaluan. Al-qarn: tersumbatnya tempat bersetubuh pada wanita dengan tulang. Ar-rataq: tersumbatnya tempat bersetubuh pada wanita dengan daging.

Bagian kedua: Cacat yang tidak menghalangi dukhul, tetapi merupakan penyakit yang menjijikkan atau berbahaya, sehingga tidak mungkin tinggal bersamanya kecuali dengan bahaya: seperti lepra (kusta), belang (vitiligo), dan gila.

Al-judzam (lepra): penyakit yang membuat anggota tubuh memerah, kemudian menghitam, kemudian terputus dan berguguran.

Al-barash (belang/vitiligo): putih yang sangat kuat yang menambal kulit, dan menghilangkan warna darahnya.

Bagian-bagian Cacat Ini pada Suami Istri:

Cacat-cacat ini pada suami istri terbagi menjadi tiga bagian:

1. Bagian yang sama antara suami istri: yaitu lepra, belang, dan gila.
2. Bagian yang khusus pada istri: seperti ar-rataq dan al-qarn.
3. Bagian yang khusus pada suami: seperti al-jabb dan al-'unnah.

Cacat-cacat yang Sama:

Jika salah satu dari suami istri menemukan pada yang lain kegilaan, atau lepra, atau belang, maka tetap baginya hak khiyar (pilihan) untuk memfasakh nikah. Baik ia juga terkena penyakit itu atau tidak, karena seseorang merasa jijik dari orang lain terhadap apa yang tidak ia jijiki dari dirinya sendiri.

Dalil Tetapnya Hak Khiyar dengan Cacat-cacat Ini:

Dalil tetapnya hak khiyar dengan cacat-cacat ini adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi (7/214) dari riwayat Ibnu Umar radhiyallahu anhum: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahi seorang wanita dari Ghifar, ketika wanita itu dibawa kepadanya, beliau melihat di pinggang wanita itu bercak putih, maka beliau bersabda: *"Pakailah pakaianmu, dan kembalilah kepada keluargamu."* Dan beliau berkata kepada keluarga wanita itu: *"Kalian telah menipu aku."*

(Al-kasykh: pinggang. Yang dimaksud dengan bercak putih: belang. Dallastum: kalian menyembunyikan cacat).

Dan Asy-Syafii rahimahullah meriwayatkan dari Umar bin al-Khatthab radhiyallahu anhu: bahwa ia memisahkan antara suami istri karena lepra, belang, dan gila.

Yang seperti ini tidaklah terjadi kecuali berdasarkan tauqif (petunjuk) dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan telah tetap dalam hadits shahih: *"Larilah dari orang yang berkusta sebagaimana kamu lari dari singa."*

Bukhari (Kitab Ath-Thibb, Bab: Lepra, nomor 5380).

Asy-Syafii rahmatullah alaih berkata dalam kitabnya Al-Umm: Adapun lepra dan belang, maka sesungguhnya keduanya menular kepada pasangan, dan hampir tidak ada jiwa seseorang yang rela untuk bersetubuh dengan orang yang terkena penyakit itu.

Cacat pada Istri:

Jika suami menemukan istrinya ratqa' (tersumbat dengan daging), atau qarna' (tersumbat dengan tulang), maka tetap baginya hak fasakh nikah, karena penyakit ini menghalangi tujuan nikah, yaitu dukhul dengan istri.

Cacat pada Suami:

Jika istri menemukan suaminya majbub (terpotong alat kelaminnya), atau 'anin (impoten) maka tetap baginya hak fasakh nikah.

Al-Mawardi telah menukil ijma' tentang tetapnya hak khiyar dengan al-jabb dan al-'unnah, karena keduanya menggagalkan tujuan nikah, sebagaimana kami katakan tentang ar-rataq dan al-qarn.

Terjadinya Cacat Setelah Akad Nikah:

Jika terjadi sesuatu dari cacat-cacat sebelumnya setelah akad nikah pada salah satu dari suami istri, baik itu setelah dukhul atau sebelumnya, dan baik cacat itu menghalangi dukhul seperti al-jabb dan al-'unnah pada suami, dan ar-rataq dan al-qarn pada istri, atau tidak menghalangi seperti lepra, belang dan gila, maka tetap hak khiyar dalam memfasakh nikah, sebagaimana jika cacat itu sudah ada sejak lama.

Tetapi dikecualikan dari itu hanya al-'unnah saja, jika terjadi setelah dukhul, maka hak istri untuk memfasakh nikah gugur, karena telah tercapai tujuan nikah bagi istri, yaitu mahar dan hubungan intim, dan mungkin hal itu terjadi sebelum terjadinya impotensi.

Menghilangkan Cacat:

Jika memungkinkan untuk menghilangkan ar-rataq dan al-qarn dengan operasi dan semacamnya, dan istri ridha dengannya, maka tidak ada hak khiyar bagi suami saat itu, karena tidak adanya yang menyebabkan fasakh.

Demikian juga jika kegilaan, belang, dan lepra hilang dengan pengobatan, maka hak fasakh gugur, karena hilangnya apa yang menyerukannya.

Hak Wali Istri dalam Memfasakh Nikah:

Dan wali wanita memiliki hak memfasakh nikahnya dengan setiap cacat yang terdapat pada suami sebelum akad nikah, baik istri ridha dengan fasakh ini atau tidak ridha, dan itu karena aib yang menimpa wali dari cacat tersebut.

Dan wali istri tidak memiliki hak untuk memfasakhkan nikah karena cacat yang terjadi setelah percampuran, karena tidak ada aib baginya menurut adat kebiasaan, berbeda dengan hal itu pada awal pernikahan.

Demikian juga tidak ada hak khiyar bagi wali karena cacat berupa terpotongnya kemaluan atau lemah syahwat yang terjadi bersamaan dengan akad nikah, karena kerugian khusus bagi istri, dan dia ridha dengannya, serta tidak ada aib bagi wali menurut adat kebiasaan.

Fasakh Harus Segera:

Dan hak khiyar dalam memfasakhkan nikah karena cacat-cacat ini jika terbukti, haruslah dilakukan segera, karena ini adalah khiyar cacat, yang wajib segera menyatakan ketidakridhaan terhadapnya.

Maka istri harus segera bertindak, dan suami juga harus segera mengajukan ke hakim, dan menuntut fasakh nikah. Jika salah satu dari keduanya mengetahui cacat pada pasangannya, kemudian diam saja, maka gugurlah haknya untuk memfasakhkan, kecuali jika dia tidak tahu bahwa dia memiliki hak fasakh, maka haknya untuk memfasakhkan tidak gugur.

Fasakh Harus Diajukan ke Qadhi:

Suami atau istri tidak boleh memfasakhkan nikah sendiri karena salah satu cacat yang disebutkan, melainkan harus mengajukan ke qadhi, dan meminta fasakh di hadapannya. Jika cacat itu terbukti di hadapannya, qadhi memutuskan fasakh pernikahan.

Pemberian Batas Waktu dalam Kasus Lemah Syahwat:

Dan jika lemah syahwat suami terbukti di hadapan qadhi, maka qadhi memberikan batas waktu satu tahun Qomariyah kepadanya, karena kemungkinan hilangnya lemah syahwat dengan pergantian musim. Jika cacatnya hilang, maka baiklah, jika tidak maka nikah difasakh.

Dan dalilnya adalah yang diriwayatkan oleh Baihaqi (An-Nikah, bab: Batas Waktu Orang yang Lemah Syahwat, nomor: 7/226) dari Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu anhu: bahwa dia berkata tentang orang yang lemah syahwat: Diberi batas waktu satu tahun, jika dia mampu, jika tidak maka dipisahkan antara keduanya, dan baginya mahar, dan atasnya iddah.

Bagaimana Lemah Syahwat Dibuktikan?

Semua cacat dibuktikan dengan pengakuan, atau keterangan dokter. Adapun lemah syahwat, tidak terbukti kecuali dengan pengakuan suami di hadapan hakim, atau sumpah istri ketika suami menolak bersumpah, jika qadhi memintanya untuk bersumpah tentang tidak adanya lemah syahwat.

Kedua: Akibat yang Ditimbulkan dari Fasakh Nikah Karena Cacat-Cacat Ini:

Jika fasakh pernikahan terjadi dari pihak suami, atau dari pihak istri, karena salah satu cacat yang disebutkan sebelumnya, maka tidak lepas bahwa fasakh itu sebelum percampuran, atau setelahnya. Dan tidak lepas bahwa cacat itu terjadi sebelum percampuran, atau setelahnya.

A. Jika fasakh sebelum percampuran, maka mahar gugur, dan tidak ada mut'ah bagi istri, karena jika cacat ada pada suami maka dialah yang memfasakh, maka tidak ada apa-apa baginya.

Dan jika cacat ada padanya maka tidak ada apa-apa juga, karena fasakh itu karena sebab pada dirinya, maka dia seolah-olah dialah yang memfasakhkan.

B. Dan jika fasakh terjadi setelah percampuran, tetapi karena cacat yang bersamaan dengan akad, atau cacat yang terjadi antara akad dan percampuran yang tidak diketahui oleh yang bersetubuh, maka wajib baginya mahar mitsl.

C. Dan jika fasakh terjadi setelah percampuran, dan cacat itu juga terjadi setelahnya, maka wajib bagi istri seluruh mahar yang disebutkan, karena mahar telah tetap dengan percampuran sebelum adanya sebab khiyar dalam fasakh, maka tidak berubah.

Suami Tidak Boleh Menuntut Kembali Mahar dari yang Menipunya:

Dan suami tidak boleh menuntut kembali mahar dari orang yang menipunya, baik wali maupun istri, karena telah menikmati manfaat kemaluan yang dinilai dengan akad. Dan gambaran penipuan: bahwa dia atau walinya diam tentang penjelasan cacatnya untuk pernikahan, selama cacat itu terjadi sebelum percampuran.

Dan Allah Azza wa Jalla Maha Mengetahui

KEDUA: TALAK DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA DAN YANG MENYERUPAINYA

Definisi Talak:

Talak dalam bahasa: Melepaskan dan terlepas. Dikatakan: Aku melepaskan tawanan: jika engkau melepaskan ikatannya, dan membiarkannya pergi, dan aku melepaskan unta dari ikatannya: melepaskannya merumput di mana dia mau. Dan hewan ternak talik: dilepas tanpa ikatan.

Dan talak secara syar'i: Melepaskan ikatan nikah dengan lafazh talak dan yang semisalnya.

Dalil Disyariatkannya Talak:

Dan dasar disyariatkannya talak: Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'.

Adapun Al-Qur'an: firman Allah Azza wa Jalla: **"Talak (yang dapat dirujuki) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik."** (Al-Baqarah: 229) dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka ceraikanlah mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya."** (Ath-Thalaq: 1).

Adapun Sunnah: sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Perkara halal yang paling dibenci Allah Ta'ala adalah talak."*

(Abu Dawud: Ath-Thalaq, bab: Tentang Makruhnya Talak, nomor: 2178, dan Ibnu Majah: awal kitab Ath-Thalaq, nomor: 2018).

Diriwayatkan oleh Tirmidzi (dalam bab-bab Ath-Thalaq, bab: Tentang Laki-laki yang Diminta Ayahnya untuk Menceraikan Istrinya, nomor: 1189), dan Ibnu Majah (dalam Ath-Thalaq, bab: Laki-laki yang Diperintah Ayahnya untuk Menceraikan Istrinya, nomor: 2088), dan Abu Dawud (dalam Al-Adab, bab: Tentang Berbakti kepada Orang Tua, nomor: 5138), dari Ibnu Umar

radhiyallahu anhum dia berkata: Ada seorang wanita di bawah tanggung jawabku yang aku cintai, dan ayahku membencinya, maka ayahku memerintahku untuk menceraikannya, lalu aku menolak, kemudian hal itu disebutkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu beliau bersabda: *"Wahai Abdullah bin Umar, ceraikanlah istrimu."*

Adapun Ijma': para ulama sepakat tentang disyariatkannya talak, dan tidak ada yang berbeda pendapat di antara mereka.

Hikmah Disyariatkannya Talak:

Asal dalam pernikahan adalah kelangsungan kehidupan perkawinan antara suami istri. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mensyariatkan hukum-hukum yang banyak, dan adab-adab yang sempurna untuk pernikahan, untuk kelangsungan dan jaminan keberadaannya, serta pertumbuhan hubungan perkawinan antara suami istri. Namun adab dan hukum ini mungkin tidak dipelihara oleh suami istri atau salah satunya: seperti suami tidak memperhatikan dalam memilih dengan baik, atau suami istri atau salah satunya tidak memenuhi adab pergaulan hingga tidak ada lagi ruang untuk perbaikan, dan tidak ada cara untuk saling memahami dan hidup berdampingan antara suami istri. Maka tidak ada jalan lain - dalam keadaan seperti ini - selain mensyariatkan undang-undang cadangan, yang digunakan dalam keadaan seperti ini, untuk melepaskan ikatan pernikahan dengan cara yang tidak menghilangkan hak salah satu pihak, selama sebab-sebab hidup bersama telah menjadi tidak ada di antara keduanya. Dan Allah Azza wa Jalla telah berfirman: **"Dan jika keduanya berpisah, Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari karunia-Nya yang luas. Dan Allah Maha Luas, Maha Bijaksana."** (An-Nisa': 130).

Jika suami menggunakannya sebagai cara terakhir dalam keadaan darurat seperti ini, maka itu adalah pengobatan yang diperlukan, yang tidak bisa ditinggalkan, meskipun pahit dalam banyak keadaan. Adapun jika dia menggunakannya untuk memenuhi kebodohnya, dan melaksanakan hawa nafsunya, maka baginya itu adalah halal yang paling dibenci Allah Azza wa Jalla.

Dan Allah Ta'ala mengetahui yang membuat kebaikan dari yang membuat kerusakan, dan kepada-Nya kembali yang ini dan yang itu.

Syariat Talak dari Kebanggaan Syariat Islam:

Dan dari apa yang kami sebutkan, menjadi jelas bagi kita bahwa disyariatkannya talak dengan cara yang diatur oleh Syariat Islam tentang hukum dan akibatnya, dianggap sebagai kebanggaan Syariat Islam, dan dianggap sebagai bukti terbesar bahwa hukum-hukum syariat ini sangat sesuai dengan fitrah manusia, dan kebutuhan alamiah pada manusia.

Dan kebenaran ini telah tampak jelas ketika kita melihat berbagai bangsa, dan mereka mundur dari apa yang mereka wajihkan pada diri mereka sendiri berupa keharaman talak, dan menganggap akad nikah sebagai penjara abadi, yang di dalamnya suami istri diikat kepada satu sama lain, mau tidak mau, dan itu setelah bangsa-bangsa ini melihat bahwa larangan ini tidak memberikan kepada masyarakat kecuali hasil yang paling buruk, dan manifestasi kejahatan yang paling berbahaya, dan setelah mereka menyadari bahwa persatuan dua orang kepada satu sama lain tidak mungkin terjadi dengan paksaan, kecuali jika paksaan itu diinginkan menjadi sumber kesengsaraan dan penderitaan bagi seluruh keluarga, atau gunung berapi kehancuran, pembunuhan, dan kekerasan.

Dan sungguh Syariat Islam telah memperhatikan penciptaan sebab-sebab saling memahami, kasih sayang dan hidup berdampingan yang terus-menerus antara suami istri.

Tetapi syariat tidak mengatasinya dengan mengikat tubuh masing-masing kepada yang lain, melainkan mengatasinya dengan peringatan dan petunjuk kepada jaminan-jaminan positif yang berbeda yang memberi makan kasih sayang di antara keduanya, dan memenuhi sebab-sebab saling memahami, dan mengusir dari antara keduanya sebab-sebab perselisihan dan pertentangan. Dan sungguh di antara jaminan terpenting yang ditunjukkan adalah tersedianya agama yang benar pada suami istri, dan pelaksanaan kewajiban masing-masing yang diamanatkan kepadanya, dan komitmen masing-masing dari suami istri dengan perilaku moral yang benar, sesuai dengan cara yang diatur oleh syariat Allah Azza wa Jalla.

Jaminan-jaminan ini yang melindungi rumah tangga agar tidak runtuh, dan inilah yang membuat syariat talak sebagai undang-undang yang diletakkan di rak, yang diminta pertolongannya saat darurat, yaitu ketika salah satu dari suami istri lalai dari mewujudkan jaminan dan adab yang disyariatkan Allah Ta'ala untuk menjaga kehidupan perkawinan, dan pemeliharaan kasih sayang dan keakraban antara suami istri.

Dan bukti dari apa yang kami katakan: bahwa kejadian talak hampir tidak terlihat keberadaannya di rumah dan keluarga yang saleh yang penghuninya terikat dengan hukum dan adab Islam.

Dan sesungguhnya engkau melihat, atau mendengar tentang kebanyakan kejadian ini di keluarga-keluarga yang lepas dari ikatan Islam, keluar dari aturan dan adabnya.

Jenis-Jenis Talak:

Talak memiliki tiga pembagian, dengan pertimbangan yang berbeda:

Dengan pertimbangan kejelasan lafazh dalam menunjukkannya, dan ketidakjelasan, dibagi menjadi: sharih (tegas) dan kinayah (sindiran).

Dan dengan pertimbangan keadaan istri, dari suci dan haid, dan tua dan muda, dibagi menjadi: bid'i, sunni, dan yang tidak disifati dengan sunni maupun bid'i.

Dan dengan pertimbangan adanya pengganti dari harta, dan tanpa pengganti: dibagi menjadi khulu', dan talak biasa.

Mari kita jelaskan masing-masing dari tiga pembagian ini secara terpisah:

Pembagian Pertama: (Sharikh dan Kinayah):

Jika engkau memperhatikan lafazh-lafazh yang digunakan untuk menunjukkan talak, engkau akan mendapati bahwa lafazh-lafazh ini:

Baik yang memiliki penunjukan pasti pada talak, sehingga tidak mengandung selainnya, maka lafazh-lafazh ini disebut: sharih.

Atau yang pasti dalam penunjukannya, sehingga mengandung selain talak, maka lafazh-lafazh ini disebut: kinayah.

Jadi talak terbagi menjadi dua bagian berikut: 1 - Sharih. 2 - Kinayah.

1. Talak Sharih: adalah yang tidak mengandung zahir lafazh kecuali talak, dan lafazh-lafazhnya ada tiga: yaitu: thalaq, sirah, dan firaq, dan yang diturunkan dari lafazh-lafazh ini.

Seperti perkataannya: Engkau thaliq, atau musarrahah, atau thalaqtuki, atau faraqtuki, atau sarrahtuki.

Dan sesungguhnya lafazh-lafazh ini sharih dalam penunjukannya pada talak karena datangnya dalam syara' dengan banyak, dan berulangunya dalam Al-Qur'an dengan makna talak. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istimu maka ceraikanlah mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya."** (Ath-Thalaq: 1).

Dan Azza wa Jalla berfirman: **"Dan aku akan melepaskan kamu dengan cara yang baik."** (Al-Ahzab: 28). Dan Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik."** (Ath-Thalaq: 2).

Dan termasuk sharih: terjemahan lafazh talak dengan bahasa asing - yaitu selain bahasa Arab - karena ketenaran penggunaan bahasa-bahasa ini di kalangan penuturnya, seperti ketenaran penggunaan bahasa Arab di kalangan penuturnya.

2. Kinayah: yaitu setiap lafazh yang mengandung kemungkinan talak dan selainnya. Dan lafazh-lafazhnya banyak: seperti perkataannya:
 - Anti khaliyyah: yaitu kosong dariku.
 - Anti bariyyah: yaitu terpisah dariku.
 - Anti battah: yaitu terputus hubungan dariku.
 - Ilhaqii bi ahliki (Kembalilah kepada keluargamu).
 - Idzhabii haitsu syi'ti (Pergilah ke mana kamu mau).
 - I'zubii: yaitu menjauh dariku.

- Ighribii: yaitu menjadi asing dariku.
- Habluhi 'alaa ghaaribiki: yaitu aku melepaskan jalanmu, sebagaimana unta dilepaskan. Dan gharib: bagian punggung yang maju, dan terangkat dari leher.
- Anti 'alayya haraam (Engkau haram atasku).

Maka semua lafazh ini - dan banyak lainnya - dianggap kinayah dalam penunjukannya pada talak, karena mengandung kemungkinan talak dan selainnya.

Dalil Penggunaan Lafazh Kinayah dalam Talak:

Dan dalil penggunaan lafazh kinayah dalam talak:

Yang diriwayatkan oleh Bukhari (dalam Ath-Thalaq, bab: Tentang yang Menceraikan dan Apakah Laki-laki Menghadapi Istrinya dengan Talak, nomor: 4955) dari Aisyah, radhiyallahu anhumah bahwa putri Al-Jaun, ketika dimasukkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau mendekatinya, dia berkata: Aku berlindung kepada Allah darimu, maka beliau bersabda: *"Sungguh engkau telah berlindung kepada Yang Maha Agung, kembalilah kepada keluargamu."*

Hukum Lafaz-Lafaz Sharih dan Kinayah:

Apabila engkau telah memahami apa yang telah disebutkan, maka ketahuilah bahwa talak dengan lafaz-lafaz sharih (tegak) akan jatuh, baik ada niat talak di dalamnya atau tidak. Karena ketegasan lafaz dan kejelasan penunjukannya terhadap makna sudah cukup tanpa perlu mensyaratkan adanya niat ketika mengucapkannya.

Adapun lafaz-lafaz kinayah (sindiran) - meskipun telah terkenal di lidah manusia dalam hal talak, seperti "engkau haram bagiku" dan "engkau haram atasku" - maka talak tidak jatuh dengannya kecuali jika suami bermaksud talak dengan lafaz tersebut.

Apabila ia bermaksud sesuatu yang lain selain talak, atau tidak bermaksud apa-apa, maka tidak jatuh talak dengannya.

Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari (dalam bab Al-Maghazi, bab: hadits Ka'ab bin Malik radhiyallahu anhu ... nomor: 4156) dan Muslim (dalam bab Taubah, bab: hadits taubat Ka'ab bin Malik dan kedua sahabatnya, nomor: 2769) tentang taubat Ka'ab bin Malik radhiyallahu anhu ketika ia tidak ikut dalam perang Tabuk. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk menjauh dari istrinya. Ia bertanya: "Apakah aku harus menceraikannya, atau bagaimana?" Beliau bersabda: *"Tidak, tapi jauhilah dia, jangan mendekat kepadanya."* Ka'ab berkata: *Maka aku berkata kepada istriku: "Kembalilah kepada keluargamu."*

Ketika turun taubatnya, istrinya kembali kepadanya, dan ia tidak diperintahkan untuk mengadakan akad baru. Ini menunjukkan bahwa (ucapan "kembalilah kepada keluargamu") tidak menjatuhkan talak kecuali dengan niat. Dan karena Ka'ab radhiyallahu anhu tidak berniat talak dengannya, maka tidak jatuh talak, dan istrinya kembali kepadanya.

Pembagian Kedua (Talak Sunni, Talak Bid'i, dan Lainnya):

Wanita yang dijatuhkan talak atasnya tidak lepas dari salah satu dari tiga keadaan:

Keadaan Pertama: Wanita tersebut dalam keadaan suci dari haid dan nifas, dan suaminya belum menggaulinya dalam masa suci tersebut.

Keadaan Kedua: Wanita tersebut - setelah digauli suaminya - dalam keadaan haid atau nifas, atau dalam masa suci yang telah digaulinya oleh suaminya.

Keadaan Ketiga: Wanita tersebut masih kecil belum haid, atau sudah tua melewati masa haid, atau hamil yang kehamilannya sudah tampak, atau belum digauli, atau meminta khulu'.

Jika talak terjadi dalam keadaan pertama, dinamakan: (talak sunni).

Jika terjadi dalam keadaan kedua, dinamakan: (talak bid'i).

Jika terjadi dalam keadaan ketiga, tidak dinamakan: (sunni maupun bid'i).

Maka pembagian talak dengan pertimbangan ini ada tiga:

1. Talak sunni.
2. Talak bid'i.
3. Talak yang tidak disifati dengan sunni maupun bid'i.

Hukum Setiap Jenis dari Ketiga Jenis Ini:

1. Talak Sunni: Talak sunni adalah boleh dan sah, dan ia merupakan bentuk yang sesuai dengan ajaran syariat dalam cara menjatuhkan talak, apabila harus terjadi, baik suami menjatuhkan satu talak maupun tiga talak sekaligus.

Namun disunnahkan membatasi pada satu atau dua talak dalam satu masa suci agar ia dapat merujuknya kembali jika menyesal. Dalil talak sunni adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istri, maka ceraikanlah mereka pada (awal) idah mereka"** (Surah Ath-Thalaq: 1). Artinya pada waktu mereka memulai idah, yaitu masa suci, karena waktu haid tidak dihitung dari idah.

2. Talak Bid'i: Talak bid'i adalah haram, tetapi sah dan jatuh, dan menyebabkan dosa, karena menyalahi bentuk talak yang disyariatkan yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Apabila kamu menceraikan istri-istri, maka ceraikanlah mereka pada (awal) idah mereka"** (Surah Ath-Thalaq: 1).

Dan disunnahkan untuk merujuknya. Bukhari meriwayatkan (dalam awal kitab Talak, nomor 4953), dan Muslim (dalam bab Talak, bab: pengharaman talak wanita haid tanpa kerelaannya, nomor: 1471) dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma bahwa ia menceraikan istrinya ketika sedang haid di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Umar bin Khatthab radhiyallahu anhu bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang hal itu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Suruhlah dia untuk merujuknya, kemudian menahannya sampai suci, lalu haid lagi, kemudian suci lagi. Setelah itu jika mau ia boleh mempertahankan atau menceraikan sebelum menggauli. Itulah idah yang Allah perintahkan untuk menceraikan wanita."* Yaitu dengan firman-Nya: **"Wahai Nabi, apabila kamu**

menceraikan istri-istri, maka ceraikanlah mereka pada (awal) idah mereka" (Surah Ath-Thalaq: 1), artinya untuk menghadapi idah mereka.

Maknanya: biarkanlah dia setelah rujuk hingga suci, dan ketika itu jatuhkan satu talak jika mau. Jika haid lalu suci, jatuhkan talak lagi jika mau. Jika suci untuk ketiga kalinya, maka hendaklah ia perhatikan: jika mau pertahankan setelah rujuk, dan jika mau jatuhkan talak ketiga, dan dia akan terpisah darinya dengan itu.

Sebab Pengharaman Talak Bid'i:

Sebab pengharaman talak bid'i adalah karena menimbulkan mudarat pada wanita, karena akan memperpanjang masa idahnya, sebab haidnya tidak dihitung dari idah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain."* Diriwayatkan oleh Malik dalam Al-Muwaththa (bab Al-Aqdhiyah, bab: keputusan tentang fasilitas umum, nomor: 2/745), dan Ibnu Majah dalam Sunannya (bab Al-Ahkam, bab: orang yang membangun di haknya yang membahayakan tetangganya, nomor: 188, 2340, 2341).

Adapun keharaman talak dalam masa suci yang telah digaulinya: karena kemungkinan hamil di dalamnya, dan ia tidak menginginkan menceraikan wanita hamil, maka hal itu akan menimbulkan penyesalan.

3. Talak yang Tidak Disifati dengan Sunnah maupun Bid'ah: Talak yang tidak disifati dengan sunnah maupun bid'ah adalah boleh dan sah, tidak haram, karena tidak ada mudarat yang menimpa istri karenanya. Wanita kecil dan tua beridah dengan bulan, sehingga tidak terkena mudarat perpanjangan idah. Begitu juga wanita hamil, karena idahnya bagaimanapun dengan melahirkan. Begitu juga wanita yang meminta khulu', karena menebusnya dirinya dari suami dengan harta adalah bukti kebutuhannya untuk lepas darinya, dan ridhanya dengan masa tunggu yang panjang.

Pembagian Ketiga: (Talak Biasa dan Khulu')

1. Talak Biasa: Yaitu talak yang terjadi atas kehendak suami, dan talak ini berlaku padanya hukum-hukum yang telah kami sebutkan sebelumnya.

2. Khulu': Yaitu talak yang terjadi atas kehendak istri dan desakan darinya untuk itu. Telah disyariatkan untuk itu jalan khulu', yaitu istri menebus dirinya dari suaminya dengan sesuatu yang mereka sepakati dari mahar yang diberikannya kepadanya.

Maka khulu' adalah bagian dari talak: yaitu setiap perpisahan yang terjadi dengan ganti yang dibayarkan istri kepada suami.

Dalil Disyariatkannya Khulu':

Dalil disyariatkannya khulu' adalah Al-Quran dan Sunnah.

Adapun Al-Quran: firman Allah Azza wa Jalla: **"Maka jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya."** (Surah Al-Baqarah: 229).

Adapun Sunnah: apa yang diriwayatkan Bukhari (dalam bab Talak, bab: khulu' dan bagaimana talak, nomor: 4971) dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: *Bahwa istri Tsabit bin Qais datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, Tsabit bin Qais, aku tidak mencela akhlak dan agamanya, tetapi aku tidak suka kufur dalam Islam." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apakah kamu akan mengembalikan kepadanya kebunnya?" Dia menjawab: "Ya." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Terimalah kebun itu, dan ceraikanlah dia satu talak."*

[Tidak aku cela: tidak aku cacat. Aku tidak suka kufur dalam Islam: aku tidak suka mengingkari hak-hak suami sedangkan aku muslimah]

Hukum-Hukum Khulu':

Khulu' memiliki hukum-hukum yang kami ringkas sebagai berikut:

1. Khulu' diperbolehkan, dan tidak terjadi kecuali dengan ganti berupa harta yang ditetapkan istri untuk suami. Kemudian jika ganti dalam khulu' diketahui dan disebutkan dalam khulu', maka wajib ganti yang diketahui tersebut. Jika tidak disebutkan secara pasti, khulu' tetap sah, dan wajib mahar mitsil untuk suami.

Adapun jika suami menggunakan lafaz khulu' tanpa menyebutkan ganti, dan tidak terlintas di pikirannya tentang ganti juga, maka itu talak biasa yang diucapkan dengan lafaz khulu' sebagai kinayah. Artinya seperti kinayah talak, dan jatuh dengannya talak raj'i.

2. Khulu' tidak sah dari selain istri yang rusyd (cerdas), karena yang tidak rusyd tidak memiliki kecakapan berakad, maka tidak memiliki kewenangan bertindak. Jika suami mengkhulu'nya, jatuh talak raj'i biasa, dan tidak ditetapkan baginya sesuatu dari maharnya.
3. Apabila laki-laki mengkhulu' istrinya, wanita tersebut menguasai urusannya sendiri, dan suami tidak lagi memiliki kekuasaan atasnya, maka tidak ada rujuk baginya atasnya selama masa idah, sebagaimana halnya dalam talak biasa, karena khulu' adalah talak bain. Adapun jalan untuk itu adalah akad baru di mana wanita memiliki pilihan penuh, dan dengan mahar baru juga.
4. Tidak menimpa wanita yang dikhulu' talak, zhihar, atau ila' - selama masa idah - dari suaminya yang mengkhulu'nya, artinya tidak ada pengaruh apa-apa dari itu atasnya, karena ia telah menjadi orang asing dari suami dengan khulu', maka tidak berlaku padanya talak, zhihar, maupun ila'. Berbeda dengan wanita yang ditalak talak biasa raj'i, karena suami berhak menceraikannya talak kedua, atau menzhiharnya selama masa idah, dan berlaku pengaruh itu padanya.
5. Boleh seorang laki-laki mengkhulu' istrinya dalam keadaan haid dan masa suci yang digaulinya, selama ia rusyd. Itu karena ia tidak dirugikan dengan hal itu, karena khulu' hanyalah mewujudkan keinginannya untuk lepas dari suami, maka tidak berlaku padanya apa yang dapat diberlakukan pada talak biasa yang terjadi atas kehendak suami, yaitu membahayakan istri.

Talak yang Dimiliki Suami:

Dari yang diketahui bahwa talak adalah hak suami pada asalnya. Dalilnya adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Atau orang yang memegang ikatan nikah memberi maaf"** (Surah Al-Baqarah: 237). Dan yang memegang ikatan nikah adalah suami.

Namun istri juga menjadi pemilik hak dalam hal itu, dalam keadaan khusus, yang terpenting di antaranya:

- Istri mendapat mudarat dari suami.
- Suami mengurangi dalam menunaikan sesuatu dari hak-haknya, lalu tidak dapat diperbaiki urusan di antara keduanya. Maka ketika itu hakim menjatuhkan talak untuknya berdasarkan keinginannya.

Setelah ini kami katakan:

Berapa jumlah talak yang dimiliki suami, selama ia pemilik hak ini pada asalnya?

Al-Quran telah menjawab tentang itu, dan menetapkan jumlah talak yang dimiliki suami. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik"** (Surah Al-Baqarah: 229). Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kemudian jika si suami menceraikannya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain"** (Surah Al-Baqarah: 230).

Artinya suami berhak menceraikan istrinya tiga kali talak, dua di antaranya adalah talak raj'i, dan yang ketiga adalah perpisahan yang tidak ada rujuk setelahnya, kecuali dengan syarat yang akan kami sebutkan pada tempatnya insya Allah Ta'ala.

Abu Dawud meriwayatkan (dalam bab Talak, bab: penghapusan rujuk setelah tiga talak, nomor: 2159), dan An-Nasa'i (dalam bab Talak, bab: penghapusan rujuk setelah tiga talak, nomor: 6/212) dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: *Sesungguhnya dahulu jika seorang laki-laki menceraikan istrinya, maka ia lebih berhak untuk merujuknya, meskipun menceraikannya tiga kali. Maka hal itu dihapuskan, dan Allah berfirman: "Talak (yang dapat dirujuki) dua kali"* (Surah Al-Baqarah: 229), artinya talak yang dimiliki suami untuk merujuk hanya dua kali saja. Dan karena itu telah terjadi ijma' bahwa suami memiliki tiga talak, yang ketiga adalah batin tidak ada rujuk setelahnya, kecuali dengan apa yang akan kami sebutkan dari syarat-syarat insya Allah Ta'ala.

Syarat-Syarat Sahnya Talak dan Jatuhannya:

Agar suami dapat memiliki apa yang kami sebutkan dari talak-talak tersebut, dan agar itu jatuh darinya, harus terpenuhi dalam diri suami yang menjatuhkan talak syarat-syarat berikut:

Syarat Pertama: Tetapnya Akad Nikah:

Tidak jatuh talak laki-laki terhadap wanita yang belum diakad nikahkan dengannya, dan tidak pula terhadap yang akan diakad nikahkan dengannya, baik itu dengan cara langsung maupun ta'liq, seperti ia berkata kepada wanita yang belum diakad nikahkannya: "Engkau talak," atau berkata: "Jika aku menikahimu maka engkau talak."

Dalilnya dari Al-Quran Al-Karim adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka idah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya"** (Surah Al-Ahzab: 49). Allah Subhanahu wa Ta'ala menggantungkan akibat dan hukum talak pada tetapnya nikah terlebih dahulu.

Dan dalil dari Sunnah juga: sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada talak sebelum nikah."*

Diriwayatkan oleh Al-Hakim (dalam bab Talak, bab: tidak ada talak bagi yang tidak memiliki, nomor: 2/205) dan dia mensahihkannya.

Dan Abu Dawud meriwayatkan (bab Talak, bab: tentang talak sebelum nikah, nomor: 2190), dan At-Tirmidzi (bab Talak, bab: apa yang datang tentang tidak ada talak sebelum nikah, nomor: 1181) dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada nazar bagi anak Adam tentang apa yang tidak dimilikinya, tidak ada memerdekakan baginya terhadap apa yang tidak dimilikinya, dan tidak ada talak baginya terhadap apa yang tidak dimilikinya."*

Syarat Kedua: Kesempurnaan Kedewasaan

Anak kecil, orang gila, dan orang yang sedang tidur, perceraian mereka tidak jatuh (tidak sah).

Dalil tentang hal itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (dalam bab Hudud, bab tentang orang gila yang mencuri atau melakukan kejahatan yang dikenai hukuman had, nomor 4403) dan yang lainnya dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Diangkat pena (tidak ada beban hukum) dari tiga golongan: dari orang yang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia bermimpi basah, dan dari orang gila hingga ia berakal."* Dan bermimpi basah adalah masa baligh dan dewasa.

Termasuk dalam hukum ketiga golongan ini adalah orang yang lupa dan orang yang tidak mengetahui makna kata-kata yang ia ucapkan. Namun tidak diterima pengakuannya bahwa ia lupa atau tidak mengetahui makna yang ia ucapkan kecuali dengan bukti atau saksi.

Perceraian Orang Mabuk

Adapun orang mabuk, jika ia mabuk karena obat yang terpaksa ia gunakan dan akibatnya akalanya hilang, atau dipaksa meminum minuman memabukkan dengan ancaman, atau minuman memabukkan dituangkan ke dalam mulutnya, maka hukumnya seperti anak kecil, orang tidur, dan orang lupa, karena ada unsur uzur pada semuanya.

Adapun jika ia mabuk karena melakukan pelanggaran—yaitu dengan sengaja dan pilihan sendiri serta tanpa uzur—maka perceraianya jatuh, dan ia dianggap seperti orang dewasa yang sempurna akalanya secara hukum, sebagai hukuman atas pelanggarananya meminum minuman memabukkan. Karena orang mabuk adalah mukallaf (orang yang dibebani hukum), dan karena berdasarkan ijma para Sahabat ia dipertanggungjawabkan atas apa yang ia ucapkan dalam keadaan mabuk, seperti ucapan menuduh zina dan sebagainya.

Syarat Ketiga: Kesempurnaan Kehendak Bebas

Perceraian orang yang dipaksa tidak jatuh. Namun dengan memperhatikan syarat-syarat berikut dalam pemaksaan:

1. Pemaksaan itu harus tanpa hak. Jika dipaksa menceraikan dengan hak—seperti ia berbuat aniaya kepada istrinya, lalu hakim memaksanya untuk menceraikannya—maka perceraian itu jatuh.
2. Pemaksaan itu harus didasarkan pada ancaman langsung kepadanya dengan sesuatu yang menimbulkan bahaya berat seperti pembunuhan, pemotongan anggota tubuh, pukulan yang sangat keras, dan seperti itu juga pukulan ringan dan gangguan sederhana bagi orang-orang yang memiliki kedudukan terhormat.
3. Orang yang memaksa harus mampu melaksanakan apa yang ia ancamkan.

Dalil tentang hal itu adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada talak (perceraian) dan tidak ada pembebasan budak dalam keadaan ighlaq."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (dalam bab Perceraian, bab perceraian orang yang dipaksa dan yang lupa, nomor 2046), yaitu dalam pemaksaan, karena orang yang dipaksa tertutup urusannya dan tindakannya.

Ibnu Majah (dalam bab Perceraian, bab perceraian orang yang dipaksa dan yang lupa, nomor 2045) dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menghapuskan dari umatku kesalahan, kelupaan, dan apa yang mereka dipaksa untuk melakukannya."* Yaitu menghapuskan hukumnya dari mereka, bukan perkara-perkara itu sendiri, karena hal-hal itu tetap terjadi.

4. Suami yang dipaksa tidak boleh mengeluarkan kecuali kadar yang dipaksakan kepadanya. Jika ia dipaksa untuk menceraikan satu kali atau secara mutlak, lalu ia menceraikan dua atau tiga kali, maka perceraian itu jatuh.

Perceraian Orang yang Main-main dan Bercanda

Jika kamu merenungkan syarat-syarat yang kami sebutkan untuk jatuhnya perceraian orang yang dipaksa, kamu akan tahu bahwa perceraian orang yang main-main dan bercanda itu jatuh, jika ia dewasa, baligh, berakal,

dan memilih dengan kehendak bebas. Main-main dan bercandanya tidak dianggap sebagai uzur dalam tidak jatuhnya perceraian.

Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi (dalam bab Perceraian, bab tentang kesungguhan dan main-main dalam perceraian, nomor 1184), Abu Dawud (dalam bab Perceraian, bab tentang perceraian dengan main-main, nomor 2149), dan Ibnu Majah (dalam bab Perceraian, bab orang yang menceraikan atau menikah atau merujuk dengan main-main, nomor 2039) dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tiga perkara yang sungguh-sungguh adalah sungguh-sungguh, dan main-mainnya adalah sungguh-sungguh: pernikahan, perceraian, dan rujuk."*

Cara-cara yang Disyariatkan dalam Perceraian

Perceraian dapat dijatuhkan dengan cara-cara yang berbeda:

- Seperti menggabungkan beberapa talak dengan satu lafal, atau memisah-misalkannya.
- Atau menjatuhkan talak secara langsung, atau digantungkan pada syarat, atau dengan pengecualian.

Cara Pertama Perceraian

Ketahuilah bahwa cara yang paling utama dalam perceraian menurut syariat, dan yang sesuai dengan hikmah dari penetapan syariat bahwa perceraian pria terhadap istrinya dibagi menjadi tiga tahap, adalah: ia menceraikan satu talak pada masa suci yang ia tidak berhubungan badan dengan istrinya di dalamnya. Jika ia berubah pikiran dan menyesal, ia dapat merujuknya kembali selama masa iddah.

Jika keinginan untuk cerai kembali muncul, ia menceraikannya talak kedua, dan setelah itu di tangannya masih ada satu talak, yang dengannya ia memisahkan istrinya dengan perpisahan besar (bainunah kubra). Istri tidak dapat kembali kepadanya kecuali setelah menikah dengan suami lain dengan pernikahan syariat yang sempurna. Hal ini akan dijelaskan nanti insya Allah.

Cara ini adalah yang dipahami dari jelas firman Allah Azza wa Jalla: **"Talāk (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik."** (Al-Baqarah: 229)

Hukum Perceraian Tiga Kali dengan Satu Lafal

Jika tidak mengikuti cara yang diutamakan dalam perceraian, bukan berarti perceraian tidak jatuh. Perceraian tetap jatuh bagaimanapun caranya, selama syarat-syarat yang telah kita bicarakan terpenuhi pada orang yang menceraikan.

Oleh karena itu, jika ia menggabungkan tiga talak dengan satu lafal dalam satu waktu, lalu berkata: "Kamu ditalak tiga," maka istrinya terpisah darinya dengan tiga talak, sebagaimana jika ia mengucapkannya secara terpisah-pisah.

Hal itu tidak dianggap haram, tetapi menyalahi sunnah dan menyimpang dari cara yang diutamakan.

Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi (bab Perceraian, bab tentang laki-laki yang menceraikan istrinya dengan kata battah, nomor 1177), Abu Dawud (dalam bab Perceraian, bab tentang kata battah, nomor 2208), dan Ibnu Majah (dalam bab Perceraian, bab perceraian dengan kata battah, nomor 2051) bahwa Rakanah menceraikan istrinya dengan kata battah—yaitu ia berkata kepadanya: "Kamu ditalak battah"—lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya—ketika Rakanah bertanya tentang jalan untuk merujuknya—*"Demi Allah, tidakkah kamu hanya bermaksud satu?"*

Ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak bermaksud kecuali satu." Maka Nabi mengembalikan istrinya kepadanya.

Hadits ini menjadi dalil bahwa jika Rakanah bermaksud dengan kata "battah" itu tiga talak, maka akan jatuh tiga talak, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak akan mengizinkannya untuk mengembalikan istrinya. Jika tidak demikian, pertanyaan dan sumpah yang dilakukan Nabi tidak akan memiliki makna apa pun.

Menggantungkan Perceraian pada Sifat atau Syarat

Sebagaimana perceraian sah dan jatuh secara langsung, maka perceraian yang digantungkan juga sah.

Makna menggantungkan perceraian adalah: suami menggantungkan jatuhnya perceraian pada terjadinya suatu sifat atau syarat, baik yang terkait dengan istri maupun yang lainnya, seperti menggantungkannya pada kedatangan orang yang sedang bepergian, atau pada tindakan tertentu yang mungkin dilakukan istri atau orang lain.

Contoh menggantungkan perceraian pada sifat: ia berkata: "Kamu ditalak saat ayahmu datang," atau "Kamu ditalak di bulan Ramadhan," maka ia ditalak jika ayahnya datang atau jika bulan Ramadhan masuk.

Contoh menggantungkannya pada syarat: ia berkata kepadanya: "Kamu ditalak jika kamu keluar dari rumah," atau "Kamu ditalak jika saudaramu masuk rumah," maka ia ditalak jika ia keluar dari rumah, atau jika saudaranya masuk rumah.

Dalil sahnya menggantungkan perceraian pada sifat atau syarat, dan jatuhnya jika syarat atau sifat itu terwujud, adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka."*

Diriwayatkan oleh Hakim (bab Jual Beli, bab kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka dan perdamaian dibolehkan: 2/49).

Dari hadits ini dipahami bahwa syarat-syarat yang digantungkan seseorang untuk pelaksanaan sesuatu menjadi pertimbangan dan penghargaan dari syariat, selama tidak mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.

Akibat yang Ditimbulkan dari Perceraian yang Digantungkan

Perceraian yang digantungkan menimbulkan akibat sebagai berikut:

1. Perceraian tidak jatuh selama hal yang digantungkan padanya belum terjadi.
2. Kehidupan pernikahan tetap berlanjut dengan semua hukum dan kewajibannya, selama syarat yang digantungkan padanya belum

terwujud, meskipun terjadinya dipastikan. Seperti ucapannya: "Jika bulan Ramadhan datang maka kamu ditalak."

3. Perceraian jatuh begitu syarat yang digantungkan oleh suami terjadi, tanpa perlu suami mengucapkan talak yang baru.

Pengecualian dalam Perceraian

Sebagaimana perceraian yang digantungkan pada sifat atau syarat itu sah, perceraian yang di dalamnya terdapat pengecualian juga sah. Yang dimaksud dengan pengecualian dalam perceraian adalah: menggabungkan dengan satu lafal lebih dari satu talak, kemudian mengurangi sebagiannya dengan kata pengecualian yaitu "kecuali" (illa), seperti ia berkata: "Kamu ditalak tiga kecuali satu talak," atau "kecuali dua talak."

Hal itu karena pengecualian dari bilangan adalah uslub (gaya bahasa) Arab yang diikuti dan digunakan dalam Al-Quran maupun Sunnah untuk mengungkapkan makna dan menentukan jumlah dan bilangan.

Allah berfirman sebagai cerita dari Nuh alaihissalam: **"Maka Nuh tinggal bersama kaumnya seribu tahun kurang lima puluh tahun."** (Al-Ankabut: 14)

Oleh karena itu, dibolehkan menggunakan pengecualian dalam mengungkapkan perceraian dan menentukan jumlah talak yang ingin dijatuhkan.

Syarat-syarat Sahnya Pengecualian dalam Perceraian

Untuk sahnya pengecualian dalam perceraian disyaratkan memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Orang yang menceraikan harus berniat menyambungkan pengecualian pada kata-katanya sebelum ia selesai mengucapkan kalimat asal yang dikecualikan. Jika ia telah menyelesaikan kalimat asalnya, kemudian terlintas di hatinya untuk mengecualikan sesuatu darinya, pengecualian itu tidak sah, dan perceraian jatuh sebagaimana

dikehendaki oleh kalimat asalnya sebelum pengecualian dikaitkan padanya.

2. Lafal pengecualian harus bersambung dengan lafal yang dikecualikan menurut uruf (kebiasaan).

Jika dipisahkan antara keduanya dengan jarak waktu yang dianggap uruf sebagai pemisah, seperti satu menit misalnya, pengecualiannya batal dan perceraian jatuh sebagaimana dikehendaki oleh lafal yang dikecualikan.

3. Pengecualian tidak boleh mencakup seluruh jumlah yang dikecualikan, seperti ia berkata: "Kamu ditalak tiga kecuali tiga talak." Pengecualian seperti ini dianggap batal, dan hukum tetap pada apa yang dikehendaki oleh lafal yang dikecualikan.

Setelah ini hendaknya kamu tahu bahwa pengecualian dari kalimat yang positif dianggap sebagai peniadaan, dan pengecualian dari kalimat yang negatif dianggap sebagai penetapan. Karena pengecualian memberikan kebalikan dari hukum asal kepada yang dikecualikan. Jika ia berkata: "Aku tidak menceraikanmu kecuali dua talak," maka jatuh dua talak.

Dalil Sahnya Pengecualian dalam Perceraian

Dalil sahnya pengecualian dalam perceraian adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa memerdekakan atau menceraikan dan mengecualikan, maka baginya pengecualiannya."*

Yaitu pengecualiannya. Disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam kitab An-Nihayah materi (tsana).

Menyerahkan Talak kepada Istri

Suami boleh menyerahkan penjatuhan talak kepada istrinya. Penyerahan ini merupakan pemilikan talak baginya.

Syarat-syarat Jatuhnya Talak yang Diserahkan

Untuk jatuhnya talak ini disyaratkan syarat-syarat berikut:

1. Talak harus langsung, tidak boleh digantungkan pada sesuatu, seperti "Jika besok datang maka ceraikan dirimu."

2. Suami yang menyerahkan harus mukallaf, tidak sah penyerahan dari anak kecil dan orang gila.
3. Istri juga harus mukallaf, tidak sah menyerahkan kepada anak kecil atau orang gila.
4. Istri harus segera menceraikan dirinya, langsung setelah diserahkan kepadanya. Jika ia menunda-nunda dengan kadar waktu yang memutuskan antara qabul (penerimaan) dari ijab (penawaran), perceraianya tidak sah.

Dalil Bolehnya Menyerahkan Talak kepada Istri

Dalil bolehnya hal itu adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan pilihan kepada istri-istrinya antara tetap bersamanya atau berpisah dengannya. Hal itu terjadi ketika turun firman Allah Azza wa Jalla: **"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah! Akan kuberikan kepadamu mut'ah dan aku akan melepaskan kamu dengan cara yang baik.'"** (Al-Ahzab: 28)

Jika pilihan mereka untuk berpisah tidak memiliki akibat hukum, maka tidak ada makna dari memberi mereka pilihan.

Penutup Mengenai Beberapa Masalah Perceraian

1. Lafal Perceraian dalam Bahasa Arab oleh Non-Arab

Jika seorang laki-laki non-Arab mengucapkan lafal perceraian dalam bahasa Arab, sedangkan dia tidak mengetahui artinya, maka perceraianya tidak jatuh, karena hilangnya niat. Namun jika dia mengucapkannya dalam bahasanya sendiri maka jatuh, meskipun dia tidak berniat jika lafal yang dia gunakan untuk perceraian itu tegas (sharih) dalam bahasanya, yaitu tidak mengandung kemungkinan lain selain perceraian. Jika lafal itu tidak tegas maka disyaratkan adanya niat untuk jatuhnya perceraian, sebagaimana halnya dalam bahasa Arab.

2. Lafal "Aku Darimu Talak"

Jika seorang laki-laki berkata kepada istrinya: "Aku darimu talak", maka jika dia berniat menceraikannya maka jatuhlah talak, dan jika tidak berniat maka tidak jatuh talak, karena lafal tersebut keluar dari kategori sharih (tegak) menjadi kinayah (sindiran), dengan menisbatkannya kepada selain tempatnya, sehingga disyaratkan padanya apa yang disyaratkan pada kinayah yaitu niat menjatuhkan talak.

3. Pengulangan Lafal "Engkau Talak"

Jika seorang laki-laki berkata kepada istrinya: "Engkau talak, engkau talak, engkau talak."

Jika di antara kalimat-kalimat ini terselip diam yang menurut adat dianggap sebagai pemisah, maka jatuhlah tiga talak, dan tidak diterima secara hukum pengakuannya bahwa dia bermaksud untuk ta'kid (penegasan), karena hal itu bertentangan dengan zahir (makna lahiriah). Jika di antara kalimat-kalimat itu tidak terselip pemisah, lalu dia berniat ta'kid maka jatuhlah satu talak, jika dia berniat tiga maka jatuhlah tiga, dan jika dia mutlak tanpa berniat apa-apa, maka jatuh juga tiga talak, beramal dengan zahir lafal.

4. Ta'lik dengan Kehendak Allah

Jika dia berkata kepada istrinya: "Jika Allah menghendaki maka engkau talak", maka dia tidak talak jika dia bermaksud mengaitkan dengan kehendak Allah Azza wa Jalla, karena yang dikaitkan dengan kehendak Allah Ta'ala tidak diketahui. Jika dia tidak bermaksud dengan mashiah (kehendak) sebagai ta'lik, melainkan bermaksud untuk tabarruk (mencari berkah), atau tidak bermaksud apa-apa, maka perceraian jatuh.

5. Talak Bersyarat karena Makian

Jika istri menyapa suaminya dengan sesuatu yang dibenci, lalu berkata kepadanya: "Wahai orang bodoh" atau "Wahai orang hina", lalu dia berkata kepadanya: "Jika aku seperti yang kamu katakan maka engkau talak."

Jika dia bermaksud dengan itu membalasnya dengan memperdengarkan apa yang dia benci, dan membuat dia marah dengan perceraian sebagaimana dia membuatnya marah dengan makian, maka

perceraian jatuh, meskipun dia tidak bodoh dan tidak hina. Seolah-olah dia berkata: "Jika aku menurut sangkaanmu demikian maka engkau talak." Adapun jika dia bermaksud mengaitkan perceraian dengan adanya kebodohan dan kehinaan, atau mutlak tanpa bermaksud apa-apa, maka sifat yang dikaitkan itu dipertimbangkan sebagaimana layaknya ta'likat (pengaitan), jika dia tidak bodoh atau hina maka perceraian tidak jatuh, dan jika demikian maka jatuh.

As-Safih (orang bodoh): adalah orang yang berhak dihalangi dari mengelola hartanya karena buruknya pengelolaannya terhadap hartanya.

Al-Khasis (orang hina): ada yang mengatakan adalah orang yang menjual agamanya dengan dunianya. Ada yang mengatakan: adalah orang yang melakukan sesuatu yang tidak pantas baginya karena kikir.

Hukum-Hukum Rujuk

Ketahuiilah bahwa apabila seorang laki-laki menceraikan istrinya, maka perceraian itu pasti jatuh pada salah satu kondisi berikut:

Pertama: Dia menceraikannya sebelum dukhul (hubungan intim).

Kedua: Dia menceraikannya dengan cara yang menyalahi aturan, baik sebelum dukhul maupun sesudahnya.

Ketiga: Dia menceraikannya dengan talak biasa setelah dukhul, satu atau dua talak.

Keempat: Dia menceraikannya dengan talak biasa tiga kali talak.

Inilah cara-cara yang mungkin terjadi dalam perceraian, mari kita jelaskan hukum rujuk yang berlaku pada setiap kondisi jika suami ingin merujuk istrinya setelahnya.

Pertama: Jika Menceraikannya Sebelum Dukhul

Jika seorang laki-laki menceraikan istrinya sebelum berhubungan dengannya, maka dia terpisah (bain) darinya, dan tidak boleh baginya untuk merujuknya, karena tidak wajib atasnya untuk beriddah darinya, sesuai firman Allah Azza wa Jalla yang tegas: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan**

mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan" (Surat Al-Ahzab: 49). Oleh karena itu, dengan perceraian itu langsung terjadi pemisahan (bainunah). Kemudian jika dia menceraikannya dalam kondisi ini dengan satu talak atau dua talak, maka dia tidak halal baginya kecuali dengan akad dan mahar baru, berdasarkan pilihan dan kerelaan dia.

Jika dia telah menceraikannya tiga kali talak, maka dia tidak halal baginya kecuali setelah dia menikah dengan suami yang lain, dan suami kedua berhubungan dengannya, kemudian menceraikannya, kemudian dia beriddah darinya, kemudian dia menikahinya dengan akad dan mahar baru.

Kedua: Jika Mengkhuluknya dengan Harta

Jika suami mengkhuluk istrinya (dan telah lewat penjelasan tentang khuluk), maka dia terpisah (bain) darinya, dan tidak boleh baginya untuk merujuknya kecuali dengan akad dan mahar baru, sebagai suami baru, baik khuluk itu sebelum berhubungan dengannya maupun sesudahnya.

Ketiga: Jika Menceraikannya Setelah Dukhul Satu atau Dua Talak

Jika suami menceraikan istrinya setelah berhubungan dengannya dengan satu talak atau dua talak, maka boleh baginya untuk merujuknya berdasarkan akad dan mahar yang telah ditetapkan, berdasarkan keinginannya sendiri, jika iddahnya belum selesai. Dalilnya adalah firman Allah Azza wa Jalla yang tegas: **"Dan suami-suami mereka lebih berhak untuk merujuk mereka dalam masa (iddah) itu jika mereka menghendaki perbaikan"** (Surat Al-Baqarah: 228).

Yang dimaksud dengan ar-radd (pengembalian): adalah rujuk. Allah Ta'ala berfirman: **"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali, setelah itu boleh mempertahankan dengan baik atau melepaskan dengan ihsan"** (Surat Al-Baqarah: 229).

Sesungguhnya mempertahankan dengan baik setelah perceraian tidak terjadi kecuali berdasarkan rujuk.

Dalil dari Sunnah: yang diriwayatkan Abu Dawud (Ath-Thalaq, bab: Tentang Rujuk, nomor: 2283) dari Umar radhiyallahu 'anhu: bahwa Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam menceraikan Hafshah radhiyallahu 'anha, kemudian merujuknya.

Tata Cara Rujuk

Cukup untuk mengembalikannya ke dalam ikatan nikahnya dia berkata: "Aku rujuk engkau ke dalam ikatanku dan akad nikahku." Disunnahkan dia mempersaksikan ucapannya ini dengan dua saksi. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu"** (Surat Ath-Thalaq: 2).

Jika dia merujuknya maka dia kembali kepadanya dengan sisa talak yang dia miliki, jika dia telah menceraikannya satu talak, maka tersisa baginya dua, dan jika dia telah menceraikannya dua talak, maka tersisa baginya hanya satu talak.

Adapun jika dia tidak merujuknya hingga iddahnya selesai, maka dengan itu dia menjadi bain (terpisah) darinya, dan saat itu tidak ada jalan kepadanya kecuali dengan akad dan mahar baru, dengan pilihannya, seperti suami baru.

Dalilnya: firman Allah Azza wa Jalla **"Dan apabila kamu menceraikan istri-istrimu lalu sampai (habis) masa iddahnya, maka janganlah kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila keduanya telah saling rela dengan cara yang baik"** (Surat Al-Baqarah: 232).

Seandainya hak rujuk tetap bagi suami pertamanya, niscaya Dia tidak menghalalkan baginya menikah dengan siapa yang dia kehendaki dari para suami.

Keempat: Jika Menceraikannya Tiga Kali Talak

Jika suami menceraikan istrinya tiga kali talak, baik terpisah-pisah maupun sekaligus dengan satu lafal, dan baik perceraian itu sebelum dukhul maupun setelah dukhul, maka istri terpisah (bain) darinya, dan tidak ada lagi jalan baginya kepadanya, baik selama iddah maupun setelahnya, kecuali setelah melewati lima tahapan syarat:

1. Selesainya iddahnya dari suaminya.

2. Diakadkan nikahnya setelah selesainya iddah kepada suami selain yang pertama dengan akad yang alami dan sah.
3. Suami kedua ini berhubungan dengannya secara hakiki.
4. Menceraikannya setelah itu.
5. Selesainya iddahnya darinya.

Kemudian jika setelah itu suami pertamanya ingin kembali kepadanya maka dia boleh, namun berdasarkan kerelaan dia, dan dengan akad dan mahar baru. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas istri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah"** (Surat Al-Baqarah: 230).

Diriwayatkan oleh Bukhari (Asy-Syihadat, bab: Kesaksian Orang yang Bersembunyi, nomor: 2496), dan Muslim (dalam An-Nikah, bab: Tidak Halal Perempuan yang Ditalak Tiga bagi yang Menceraikannya hingga Dia Menikah..., nomor: 1433) dari Aisyah radhiyallahu 'anha dia berkata: *Datang seorang perempuan istri Rifa'ah Al-Quradhi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Aku dahulu bersama Rifa'ah, lalu dia menceraikanku hingga tuntas perceraianku, lalu aku menikah dengan Abdurrahman bin Az-Zubair, namun yang ada padanya hanya seperti ujung kain, maka beliau bersabda: "Apakah engkau ingin kembali kepada Rifa'ah? Tidak, hingga engkau merasakan madunya, dan dia merasakan madumu."*

[Abatta thalaqaha: menceraikannya tiga kali. Hudbah ats-tsaub: pinggiran kain, dia menyerupakan dengannya kelemahannya dan bahwa dia tidak mampu berhubungan. Tadzuqi 'usailatahu: ini adalah kinayah dari hubungan intim. 'Usailah: sepotong kecil madu, disamakan kelezatan hubungan intim dengan kelezatan merasakan madu].

Hikmah dari Tergantungnya Kehalalan Perempuan yang Ditalak Tiga pada Syarat-syarat Ini

Barangkali hikmah dalam mewajibkan perempuan yang ditalak dengan semua syarat yang telah kami sebutkan agar halal bagi suami pertamanya adalah:

Membuat orang jera dari talak tiga, dan dengan itu mendorong para suami agar tidak terjerumus dalam talak tiga.

Kesimpulan tentang Rujuk

Ketahuilah bahwa perempuan yang ditalak dalam kaitannya dengan kemungkinan kembalinya kepada suaminya disebut:

(Raj'iyah) jika ditalak satu kali atau dua kali, setelah berhubungan dengannya, dan iddahnya belum selesai. Hukumnya: boleh suaminya merujuknya, dengan akad dan maharnya yang terdahulu dan berdasarkan kehendaknya sendiri.

(Ba'inah Bainunah Shughra - Terpisah dengan Perpisahan Kecil): yaitu:

1. Perempuan yang ditalak satu kali atau dua kali sebelum berhubungan dengannya.
2. Perempuan yang ditalak satu kali atau dua kali setelah berhubungan dengannya, dan iddahnya telah selesai.
3. Perempuan yang dikhuluk dengan imbalan harta, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Hukumnya: tidak ada jalan bagi suami kepadanya kecuali dengan akad dan mahar baru, dan dengan pilihan dan kerelaan dia.

(Ba'inah Bainunah Kubra - Terpisah dengan Perpisahan Besar): yaitu perempuan yang ditalak suaminya tiga kali talak, baik sebelum berhubungan dengannya maupun setelahnya.

Hukumnya: tidak halal baginya kecuali setelah dia menikah dengan suami selain dia, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Hal-Hal Yang Menyerupai Perceraian

Di sini ada tiga masalah yang menyerupai perceraian dalam akibatnya, atau mungkin berujung pada perceraian. Masalah-masalah ini adalah: Ila', Zhihar, Li'an. Oleh karena itu kami kumpulkan semuanya di bawah judul ini: (Hal-hal yang Menyerupai Perceraian) kemudian mari kita jelaskan masing-masingnya secara terpisah:

Pertama: Al-Ila'

Pengertian Al-Ila'

Al-Ila' dalam bahasa dari kata al-aliyah, bermakna sumpah. Dikatakan: Ala fulan: yaitu bersumpah, dan berdasarkan ini firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah tidak akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat, orang-orang miskin..."** (Surat An-Nur: 22) yaitu jangan bersumpah.

Adapun Al-Ila' secara istilah: adalah suami yang memiliki hak talak bersumpah untuk tidak menggauli istrinya selamanya, atau selama masa yang lebih dari empat bulan.

Hukum Al-Ila'

Jika suami bersumpah untuk tidak menggauli istrinya selamanya, atau selama masa yang lebih dari empat bulan, maka dia telah melakukan ila' terhadap istrinya. Dan dibebankan kepada suami dari hukum-hukum syariat sebagai berikut:

Hakim memberinya waktu tunggu empat bulan dimulai dari hari dia bersumpah untuk tidak menggauli istrinya, sebagai kesempatan agar dia bisa kembali dan membayar kafarat, atau menceraikannya jika tidak ingin kembali dan membayar kafarat.

Jika empat bulan telah berakhir, sedangkan dia masih memegang sumpahnya, maka saat itu dia telah menyakiti istrinya, dan hakim mewajibkannya karena hal itu - berdasarkan permintaan istri - dengan salah satu dari dua hal:

1. Kembali dari sumpahnya, dan berhubungan dengan istrinya, dan membayar kafarat atas sumpahnya, jika dia telah bersumpah dengan nama Allah atau sebagian sifat-Nya, atau melakukan apa yang dia sumpahkan jika dia bersumpah untuk melakukan suatu perbuatan, atau bersedekah dengan sedekah.
2. Atau talak jika dia menolak kecuali berpegang teguh pada sumpahnya.

Jika suami menolak, dan tidak mau menempuh salah satu dari dua jalan ini, hakim menjatuhkan untuknya satu talak, karena itu adalah hak yang wajib atasnya untuk menghilangkan bahaya dari orang lain, dan tidak ada jalan untuk itu kecuali dengan menceraikannya. Dan terjadi penggantian di dalamnya, seperti membayar utang, dan menunaikan hak-hak kebendaan.

Ini jika tidak ada uzur pada suami yang menghalanginya dari menggauli, adapun jika ada uzur karena sakit dan semisalnya, dia dituntut untuk kembali dari ila'nya dengan lisannya, dengan mengucapkan: Jika aku mampu, aku kembali dari kewajibanku dan sumpahku.

Dalil Hukum-hukum Al-Ila'

Dalil hukum-hukum ila' yang telah kami sebutkan adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Bagi orang-orang yang meng-ila' istrinya diberi waktu tunggu empat bulan. Kemudian jika mereka kembali, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."** (Surat Al-Baqarah: 226-227).

[Yu'lun: bersumpah. Tarabbus: menunggu. Fa'u: kembali dari sumpah untuk menggauli. 'Azamu ath-thalaq: menjatuhkannya].

Diriwayatkan oleh Malik rahimahullahu Ta'ala dalam kitabnya Al-Muwaththa' (Ath-Thalaq, bab: Al-Ila' 2/556) dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *Apabila seorang laki-laki meng-ila' istrinya, tidak jatuh padanya talak, meskipun empat bulan telah lewat, hingga dia dihentikan: kemudian dia talak, atau dia kembali.*

Dan diriwayatkan... seperti itu dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma.

Hukum seperti ini tidak dikatakan dari pendapat, oleh karena itu hadits ini memiliki hukum marfu' kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kedua - Zhihar

Definisi Zhihar

Zhihar secara bahasa diambil dari kata "zhahr" (punggung), karena bentuk aslinya adalah seorang laki-laki berkata kepada istrinya: "Engkau bagiku seperti punggung ibuku."

Adapun definisi zhihar menurut istilah adalah: suami menyerupakan istrinya dalam keharaman dengan salah satu mahramnya, seperti ibunya atau saudara perempuannya.

Orang Arab di masa jahiliyah menganggap zhihar sebagai salah satu bentuk talak. Namun syariat Islam memberikan pertimbangan lain dan menetapkan hukum-hukum lain selain talak padanya.

Hukum Zhihar dari Sisi Halal dan Haram

Zhihar haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, dan termasuk dosa besar, dengan dalil bahwa Allah Azza wa Jalla menyebutnya sebagai perkataan munkar dan dusta. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya mereka mengucapkan perkataan munkar dan dusta."** (Al-Mujadalah: 2)

Lafal-Lafal Zhihar

Lafal-lafal yang dianggap menunjukkan zhihar terbagi menjadi dua bagian: sharih (tegak) dan kinayah (sindiran).

Adapun lafal sharih - yaitu yang tidak mengandung kemungkinan selain zhihar - adalah bila ia berkata kepada istrinya: "Engkau bagiku seperti punggung ibuku" atau "Engkau bagiku seperti punggung ibuku." Jika ia mengucapkan kalimat ini, maka ia telah melakukan zhihar terhadap istrinya, baik ada niat untuk itu maupun tidak, selama ia termasuk orang yang sah melakukan talak, asal ia berakal dan memahami makna apa yang dikatakannya.

Adapun lafal kinayah - yaitu yang mengandung kemungkinan zhihar atau selainnya - adalah seperti ia berkata kepada istrinya: "Engkau bagiku

seperti ibuku dan saudara perempuanku" atau "Engkau bagiku seperti ibuku dan saudara perempuanku."

Jika ia mengucapkan lafal-lafal seperti ini, maka akan tertuju pada makna yang ia maksudkan saat mengucapkannya.

Jika ia bermaksud zhihar dengannya, maka ia telah melakukan zhihar. Namun jika ia bermaksud menyerupakan istrinya dengan ibunya atau saudara perempuannya dalam hal kemuliaan dan penghormatan, maka ia tidak melakukan zhihar dan tidak ada kewajiban apa pun atasnya.

Hukum-Hukum Zhihar

Jika suami mengucapkan lafal zhihar yang sharih, atau salah satu lafal kinayahnya, dan ia bermaksud makna zhihar dengannya - yaitu menyerupakan istri dengan mahramnya dalam keharaman atasnya - maka perlu diperhatikan:

- Jika ia mengikuti ucapannya ini dengan talak, maka hukum zhihar akan masuk dalam talak dan tidak ada lagi bekasnya, karena talak datang sebagai penafsiran atas lafal zhihar, sehingga hukum zhihar menjadi batal dan talak yang tetap.
- Adapun jika ia tidak mengikutinya dengan talak dan tidak terjadi sesuatu yang memutus pernikahan, maka ia dianggap kembali dari ucapannya dan menyelisihi apa yang dikatakannya. Karena ketidakterpisahannya dari istrinya - padahal ia telah menyerupakannya dalam keharaman dengan mahramnya - dianggap sebagai pembatalan darinya atas penyerupaan ini dan pelanggaran terhadap konsekuensinya. Dalam hal ini, ia wajib mengeluarkan kafarat yang harus dikeluarkan segera.

Kafarat Zhihar

Kafarat zhihar bersifat berurutan - sesuai kemampuan - sebagai berikut:

1. Memerdekakan budak yang beriman dan sehat dari cacat yang mengganggu kemampuan mencari nafkah dan bekerja, seperti kelumpuhan atau kehilangan anggota tubuh seperti kaki misalnya.

2. Jika tidak ada budak seperti di zaman kita sekarang, atau ada tetapi tidak mampu membelinya, maka puasa dua bulan Qamariyah berturut-turut.
3. Jika tidak mampu berpuasa atau tidak mampu bersabar atas puasa yang berturut-turut karena sakit atau usia lanjut, maka memberi makan enam puluh orang miskin, setiap orang miskin satu mud dari makanan pokok negeri tersebut.

Dalil Urutan Kafarat

Dalil atas urutan dalam kafarat zhihar ini - yang akan datang dalam hukum-hukum zhihar secara umum - adalah apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya: bahwa Salman bin Shakhr Al-Anshari, salah satu dari Bani Biyadhah, menjadikan istrinya atasnya seperti punggung ibunya hingga berlalu bulan Ramadan. Ketika telah berlalu setengah Ramadan, ia menggaulinya di malam hari, maka ia datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan menceritakan hal itu kepadanya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: *"Merdekakanlah seorang budak."* Ia berkata: Saya tidak mendapatkannya. Beliau bersabda: *"Maka berpuasalah dua bulan berturut-turut."* Ia berkata: Saya tidak mampu. Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkata kepada Farwah bin Amr: *"Berikanlah kepadanya keranjang itu"* - yaitu keranjang yang memuat lima belas sha' atau enam belas - untuk memberi makan enam puluh orang miskin.

Kafarat Zhihar Harus Dikeluarkan Segera

Sesungguhnya kafarat zhihar harus segera dikeluarkan oleh suami, artinya tidak halal baginya menggauli istrinya sebelum melakukan salah satu dari tiga jenis kafarat yang telah disebutkan. Jika ia menggauli istrinya sebelum kafarat, maka ia telah bermaksiat dan wajib atasnya kafarat, karena menggauli sebelum kafarat adalah haram. Berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla: **"Sebelum keduanya bercampur."** (Al-Mujadalah: 3)

Tirmidzi dan Ibnu Majah serta lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma: bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang telah melakukan zhihar terhadap istrinya, lalu menggaulinya. Ia berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah

melakukan zhihar terhadap istrinya, lalu aku menggaulinya sebelum kafarat. Beliau bersabda: *"Apa yang mendorongmu melakukan itu, semoga Allah merahmatimu?"* Ia berkata: Aku melihat gelangannya dalam cahaya bulan. Beliau bersabda: *"Jangan kau dekati ia sampai kau melakukan apa yang Allah perintahkan kepadamu."*

Dalil Hukum-Hukum Zhihar Secara Umum

Untuk hukum-hukum zhihar secara keseluruhan berlandaskan pada apa yang datang dari Aisyah Radhiyallahu 'anha bahwa istri Aus bin Shamit Radhiyallahu 'anha datang mengadu suaminya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan ia berkata: Ya Rasulullah, ia telah menghabiskan masa mudaku dan aku telah melahirkan anak-anak untuknya. Ketika usiaku bertambah dan anakku terputus, ia melakukan zhihar kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu. Maka tidak lama kemudian turunlah Jibril dengan ayat-ayat ini: **"Sungguh Allah telah mendengar..."**

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Abu Dawud, dan Hakim.

Adapun ayat-ayatnya adalah:

"Sungguh Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan halnya kepada Allah. Dan Allah mendengar percakapan kalian berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Orang-orang yang menzhihar istri mereka, padahal istri-istri mereka itu bukanlah ibu mereka. Ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan munkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum keduanya bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kalian, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak mampu, (wajib atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-

hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih." (Al-Mujadalah: 1-4)

Ketiga - Li'an

Definisi Li'an

Li'an secara bahasa adalah mashdar (kata benda) dari la'ana, yaitu pengusiran dan penjauhan.

Darinya: la'anahu Allah, artinya Allah mengusirnya dan menjauhkannya.

Dan dinamakan demikian karena menjauhkan kedua suami istri masing-masing dari yang lain.

Adapun li'an menurut syara' adalah: kata-kata tertentu yang dijadikan hujjah bagi orang yang terpaksa menuduh orang yang mengotori ranjangnya dan melekat aib padanya.

Dan dinamai li'an karena kata-kata ini mengandung lafal kutukan (la'n), dan karena setiap dari kedua orang yang berli'an saling menjauh dari yang lain dengan li'an.

Hikmah Disyariatkannya Li'an

Ketahuilah bahwa hukum li'an datang menyelisihi apa yang dikehendaki oleh keumuman hukum qazaf (tuduhan zina), yaitu pelaku qazaf berhak mendapat hukuman had dan orang yang dituduh bebas secara hukum dari apa yang dituduhkan kepadanya oleh penuduh.

Maka apa hikmah pelanggaran ini? Dan mengapa hukum qazaf tidak berlaku pada orang yang menuduh istrinya dengan perbuatan keji?

Jawabannya: bahwa selain suami terhadap istrinya tidak terpaksa untuk menuduh seseorang dari manusia dengan perbuatan keji, baik ia jujur dalam hal itu maupun dusta.

Bahkan adab Islam menghendaki agar seorang muslim menutupi aib orang lain yang tersingkap baginya, dan cukup menasihati mereka secara tertutup dan jauh dari orang-orang.

Adapun suami terhadap istrinya, maka ia hampir terpaksa mengungkap hakikatnya dan keadaan sebenarnya dalam melakukan perbuatan keji, karena perbuatannya itu mengotori ranjangnya dan melekat aib padanya. Dan ini adalah uzur syar'i yang memberinya hak berpisah darinya.

Seandainya ia berpisah darinya dengan talak, maka hal itu mengharuskan ia jatuh dalam kezaliman lain yang menyimpannya pada dirinya sendiri, yaitu kewajiban memberikan mahar penuh kepadanya, padahal ia tidak berhak atas sesuatu pun darinya karena buruknya perilakunya.

Oleh karena itu, tidak ada jalan lain - untuk keadilannya - kecuali dengan disyariatkan hukum khusus untuk keadaan ini, yang menjamin setiap dari kedua suami istri tetap dalam naungan keadilan, tanpa salah satu dari mereka menjadi korban kezaliman yang lain.

Dan hukum ini adalah: hukum li'an, yang akan kita ketahui ringkasan rinciannya.

Dengan ini engkau memahami hikmah mengapa tuduhan suami terhadap istrinya, jika datang dengan cara yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, tidak mewajibkan hukuman had sama sekali baginya. Karena penuduh dihukum had karena dituduh berdusta dari satu sisi, dan karena ketidakpeduliannya menutupi keadaan kaum muslimin dari sisi lain.

Adapun suami, maka sangat jauh kemungkinannya ia menuduh istrinya dengan dusta, karena dusta ini melekat aib padanya dan merusak nama baiknya. Dan ia dimaafkan karena tidak menutupi keadaan istrinya, karena menutupinya berarti melekat aib padanya, dan itu adalah menjatuhkan muru'ah dan kebaikan perilakunya di antara manusia.

Hukum Menuduh Istri

Qazaf adalah menuduh istrinya dengan zina. Suami berhak menuduhnya dengan itu jika ia mengetahui zinanya atau sangat menyangkannya, seperti terlihatnya zinanya dengan seseorang dari manusia, dengan melihat keduanya bersepi-sepi. Hukum ini - yaitu kebolehan menuduh istri dengan zina - adalah jika tidak ada anak. Adapun jika ada anak dan suami mengetahui bahwa anak itu bukan darinya, maka dalam keadaan ini wajib

baginya menuduh istrinya dan menafikan anak dari dirinya, karena tidak menafikan anak dari dirinya mengandung pengakuannya, dan mengakui anak yang bukan darinya adalah haram, seperti haramnya menafikan anak yang memang darinya. Namun bagaimana ia mengetahui bahwa anak ini bukan darinya?

Cara mengetahui hal itu adalah ia tidak pernah menggauli istrinya, atau istrinya melahirkan anak kurang dari enam bulan dari persetubuhan - yang merupakan masa kehamilan paling singkat - atau melahirkannya lebih dari empat tahun dari persetubuhan - yang merupakan masa kehamilan paling lama. Maka dalam keadaan-keadaan ini terbukti bahwa anak itu bukan dari suami ini, dan dalam hal ini wajib menafikannya dari dirinya agar tidak dinasabkan kepadanya.

Tata Cara Li'an Suami

Jika seorang laki-laki menuduh istrinya dengan zina, maka atasnya hukuman had qazaf, kecuali ia mendatangkan bukti. Dan buktinya adalah empat orang saksi, termasuk di dalamnya suami.

Dan ini adalah hukum umum untuk konsekuensi qazaf. Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda kepada Hilal bin Umayyah Radhiyallahu 'anhu ketika ia menuduh istrinya di hadapan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam: *"Bukti atau hukuman had di punggungmu."* Maka Hilal berkata: Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sesungguhnya aku jujur, dan pasti Allah akan menurunkan apa yang membebaskan punggungku dari hukuman had.

Dan telah turun hukum li'an, maka itulah jalan yang dengannya suami menghindari dirinya dari had qazaf jika ia menuduh istrinya dengan zina. Maka bagaimana li'an itu dilakukan?

Li'an adalah: suami berkata di hadapan hakim di depan sejumlah orang, yang disunnahkan mereka dari para tokoh dan orang-orang saleh, dan hendaknya itu di masjid, di tempat yang tinggi seperti mimbar dan lainnya, ia berkata:

Aku bersaksi dengan nama Allah sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang jujur dalam apa yang aku tuduhkan kepada istriku si fulanah

tentang zina, dan bahwa anak ini (jika ia memiliki anak atau hamil) hasil dari zina dan bukan dariku.

Ia mengucapkan itu empat kali, setiap kali ia menunjuk dengan tangannya kepada istrinya jika ia hadir.

Kemudian ia berkata pada kali kelima: setelah hakim memberinya nasihat dan memperingatkannya dari dusta, ia berkata: Dan atas laknat Allah jika aku termasuk orang-orang yang berdusta.

Dalil Li'an:

Dalil disyariatkannya li'an bagi suami adalah firman Allah:

"Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian salah seorang dari mereka ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta." (An-Nur: 6-7)

Dan dalil dari Sunnah adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari (Thalaq, bab: Li'an di masjid, no. 5003) dan Muslim (awal kitab Li'an, no. 1429) dari Sahl bin Sa'd radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa seorang laki-laki Anshar datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Tuan tentang seorang laki-laki yang mendapati lelaki lain bersama istrinya, apakah dia boleh membunuhnya, atau bagaimana seharusnya dia berbuat? Maka Allah menurunkan ayat tentang masalahnya sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai perkara orang-orang yang saling berli'an. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Allah telah memutuskan perkara antara engkau dan istrimu.' Sahl berkata: Lalu keduanya saling berli'an di masjid sedangkan aku menyaksikannya."*

Dalam riwayat lain: *"Lalu keduanya saling berli'an sedangkan aku bersama orang-orang di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."*

Hukum-hukum yang Timbul dari Li'an Suami:

Jika suami berli'an dengan istrinya, sesuai dengan tata cara yang telah kami sebutkan, maka timbullah lima hukum:

1. Gugurnya hukuman had qadzaf (tuduhan zina) dari suami.
2. Wajibnya hukuman had zina atas istri, kecuali jika dia juga berli'an.
3. Hilangnya hubungan pernikahan, yaitu putusnya ikatan nikah antara keduanya.
4. Ternegaranya anak, dan terputusnya nasabnya dari suami jika dia menafikannya dalam li'annya, dan anak tersebut dinasabkan kepada istri.
5. Haramnya masing-masing suami dan istri terhadap yang lain untuk selamanya.

Bukhari meriwayatkan (Thalaq, bab: Anak dinasabkan kepada wanita yang berli'an, no. 5559), dan Muslim (dalam Li'an, no. 1494) dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan li'an antara seorang laki-laki dan istrinya, maka dia menafikan anaknya, lalu Nabi memisahkan keduanya, dan menasabkan anak tersebut kepada ibunya."*

Dan Abu Dawud meriwayatkan (Thalaq, bab: tentang Li'an, no. 2250) dari Sahl bin Sa'd radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *"Sunnah yang telah berlaku setelah itu pada orang-orang yang saling berli'an adalah bahwa keduanya harus dipisahkan, kemudian tidak boleh berkumpul lagi selamanya."*

Tata Cara Li'an Istri:

Sebagaimana li'an suami adalah cara yang dapat menghindarinya dari hukuman had qadzaf, maka li'an istri adalah cara yang dapat menghindarinya dari hukuman had zina yang menyimpannya akibat li'an suami.

Adapun tata cara li'an istri adalah dia berkata:

"Aku bersaksi dengan nama Allah bahwa si fulan termasuk orang-orang yang berdusta dalam tuduhannya kepadaku tentang zina." Dia mengucapkan itu empat kali, kemudian pada kali kelima dia berkata: "Dan kemurkaan Allah atasku jika dia termasuk orang-orang yang benar." Jika dia mengucapkan itu, maka gugurlah darinya hukuman had zina.

Dalil Li'an Istri:

Dalilnya adalah firman Allah:

"Dan dapat menolak azab dari istri itu, jika istri itu bersumpah empat kali dengan nama Allah sesungguhnya suaminya benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar." (An-Nur: 8-9)

Syarat-syarat Terpenting Li'an:

1. Tuduhan (qadzaf) harus mendahului li'an.
2. Li'an suami harus mendahului li'an istri.
3. Masing-masing suami dan istri harus mengikuti redaksi kata-kata yang telah kami sebutkan, maka jika salah satu dari keduanya mengganti lafazh kesaksian dengan yang lain seperti sumpah atau janji, atau mengganti lafazh kemurkaan dengan laknat atau sebaliknya, maka li'an tidak sah. Karena lafazh-lafazh li'an disebutkan dengan redaksinya dalam nash kitab Allah, maka wajib menjaganya dalam bentuk saling berli'an.
4. Antara lima kesaksian yang diucapkan oleh masing-masing suami istri harus berurutan dan berkesinambungan, tidak boleh ada yang menurut kebiasaan dianggap memisahkan antara keduanya.
5. Hakim wajib menasihati kedua suami istri, dan memperingatkan mereka tentang dusta dan akibatnya, dan hendaknya berkata kepada keduanya: Perhitungan kalian ada pada Allah, salah satu dari kalian berdusta, maka adakah di antara kalian yang bertobat.

Tirmidzi meriwayatkan (Thalaq, bab: tentang Li'an, no. 1202) dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memanggil laki-laki itu, lalu membacakan ayat-ayat kepadanya, memberikan nasihat dan peringatan, dan memberitahukan bahwa azab dunia lebih ringan daripada azab akhirat. Laki-laki itu berkata: Tidak, demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku tidak berdusta atasnya."*

Kemudian memanggil perempuan itu dan menasihatinya serta memperingatkannya, dan memberitahukan bahwa azab dunia lebih ringan

daripada azab akhirat. Dia berkata: Tidak, demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, dia tidak benar.

Maka dimulai dengan laki-laki itu, dia bersaksi empat kali kesaksian bahwa sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar, dan yang kelima bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.

Kemudian dilanjutkan dengan perempuan itu, dia bersaksi empat kali kesaksian dengan nama Allah bahwa sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang berdusta, dan yang kelima bahwa kemurkaan Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang benar. Kemudian keduanya dipisahkan."

Dalam riwayat di Bukhari (Thalaq, bab: Perkataan imam kepada orang yang saling berli'an: Salah satu dari kalian berdusta..., no. 5006) Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada keduanya: "Perhitungan kalian ada pada Allah, salah satu dari kalian berdusta, tidak ada jalan bagimu terhadapnya."

Dan Bukhari meriwayatkan (Thalaq, bab: Laki-laki dimulai dengan li'an, no. 5001) dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: "Bahwa Hilal bin Umayyah menuduh istrinya (berzina), lalu dia datang dan bersaksi, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah satu dari kalian berdusta, maka adakah di antara kalian yang bertobat.'"

Dan Abu Dawud meriwayatkan (Thalaq, bab: Peringatan keras dalam pengingkaran anak, no. 2263) dan lain-lainnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: "Bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika turun ayat orang-orang yang saling berli'an: 'Wanita mana saja yang memasukkan kepada suatu kaum orang yang bukan dari mereka, maka dia tidak mendapat apa-apa dari Allah dan Allah tidak akan memasukkannya ke dalam surga-Nya. Dan laki-laki mana saja yang mengingkari anaknya, sedangkan dia melihatnya, Allah akan menutup diri darinya, dan mempermalukannya di hadapan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian.'"

Kami memohon kepada Allah kelembutan di dunia dan akhirat.

Iddah

Definisi Iddah:

Iddah secara bahasa adalah isim mashdar dari 'adda ya'uddu, adapun mashdar-nya adalah 'add, dan iddah diambil dari kata bilangan, karena mengandung bilangan dari masa haid dan bulan-bulan.

Iddah secara istilah adalah nama untuk masa tertentu yang ditunggu oleh wanita, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, atau kesedihan atas suami, atau untuk memastikan bersihnya rahim.

Dalil Disyariatkannya Iddah:

Disyariatkannya iddah telah ditetapkan oleh sejumlah ayat Al-Qur'an, dan banyak hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan telah terjadi ijma' umat tentang disyariatkannya.

Dan akan datang dalam pembahasan banyak dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang merinci hukum-hukum iddah dan menjelaskannya, serta menunjukkan disyariatkannya.

Hikmah Disyariatkannya Iddah:

Adapun wanita yang ditinggal mati suaminya, maka iddah disyariatkan baginya dengan makna-makna berikut:

Pertama: Untuk memenuhi hak suaminya yang telah meninggal, karena apa yang telah Allah wajibkan atasnya dari penghargaan, kesetiaan, dan perlakuan baik terhadapnya, tidak sesuai dengan berpaling darinya setelah wafatnya dan kepergiannya.

Kedua: Sebagai pengganti adat jahiliah yang memaksakan istri jika suaminya meninggal untuk mengurung dirinya di tempat gelap selama setahun penuh, dan selama itu memulas dirinya dengan warna hitam, dan mengenakan pakaian yang jelek dan menjijikkan.

Hal itu karena penghapusan kebiasaan yang ekstrem dalam masyarakat tidak dapat terwujud kecuali jika tempatnya diisi dengan prinsip yang moderat dan benar, yang mewujudkan kebaikan-kebaikan kebiasaan pertama tanpa membawa kepada manusia sedikitpun dari keburukannya.

Adapun wanita yang berpisah karena fasakh atau talak:

Jika istri termasuk wanita yang haid, atau sedang hamil: maka hikmah wajibnya iddah baginya adalah: untuk menjaga nasab, menjaga tanggung jawab, memastikan bersihnya rahim, dan perkara itu jelas.

Adapun jika istri masih kecil, atau sudah tua tidak haid, maka hikmah wajibnya iddah atasnya tampak dalam hal-hal berikut:

1. Makna ta'abbudi (ibadah), yang mencakup ketundukan kepada perintah Allah, dan ini sesungguhnya adalah makna yang pantas untuk diperhatikan, dan ini mencakup iddah dengan segala jenisnya.
2. Mengagungkan perkara nikah, dan memberikan kepadanya kepentingan syar'i yang sesuai dengannya. Dan jelas bahwa tidak sesuai dengan pengagungan dan kepentingan ini bahwa istri pada hari berikutnya dari perpisahannya berpindah kepada suami lain, meskipun dia masih kecil atau sudah tua yang dipastikan bersih rahimnya dari kehamilan dari suaminya. Sesungguhnya kecepatan perpindahan ini melenyapkan kepentingan nikah dan kewibawaannya di hadapan pandangan, dan membangkitkan dalam jiwa dan imajinasi urusan zina dan gambaran tentangnya, dan bagaimana seorang pelacur berpindah dari seseorang kepada yang lain tanpa penantian apapun.
3. Kehati-hatian lebih untuk memastikan bersihnya rahim, karena tidak aman dari tidak terjadinya keadaan-keadaan dan kejadian-kejadian yang menyimpang dari hukum dan kebiasaan alamiah, antara satu waktu dengan waktu lain.

Jenis-jenis Iddah:

Iddah yang wajib bagi wanita terbagi menjadi dua bagian:

1. Iddah wafat.
2. Dan iddah perceraian.

Pertama: Iddah Wafat:

Adapun iddah wafat adalah yang wajib atas wanita yang ditinggal mati suaminya:

a. Jika dia sedang hamil darinya saat wafat, maka iddahnya berakhir dengan melahirkan, baik masa itu panjang atau pendek.

b. Dan jika wanita itu tidak hamil, atau sedang hamil dengan kehamilan yang tidak mungkin dari suami yang meninggalkannya, seperti jika suaminya belum baligh, atau terbukti dia tidak ada bersamanya sejak lebih dari empat tahun, maka iddahnya berakhir dengan berakhirnya empat bulan sepuluh hari, baik suami telah berhubungan dengannya atau belum.

Dalilnya:

Dalil tentang yang disebutkan adalah firman Allah:

"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." (Ath-Thalaq: 4)

Dan firman-Nya:

"Dan orang-orang yang meninggal di antara kalian serta meninggalkan istri-istri, hendaklah istri-istri itu menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah sampai (akhir) masa iddah mereka, maka tidak ada dosa bagi kalian (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Al-Baqarah: 234)

Yatarabbashn: menunggu. Balaghn ajalahunna: habis masa iddah dan waktu mereka yang disebutkan. Fa laa junaaha: tidak ada kesalahan dan tidak ada dosa. Fii maa fa'alna fii anfusihinna: yaitu dari berhias, bersiap untuk pinangan, dan menikah. Bil ma'ruuf: dengan cara yang dibenarkan syariat dan tidak diingkari.

Maka ayat kedua dari dua ayat tersebut bersifat umum mencakup wanita hamil dan lainnya, adapun ayat pertama telah mengeluarkan dari keumuman itu wanita-wanita hamil, dan menjadikan bagi mereka hukum khusus, maka inilah dalil pembedaan antara iddah wanita yang ditinggal mati suaminya sedang dia hamil darinya, dan antara iddah wanita yang ditinggal mati suaminya sedang dia tidak hamil.

Dan dalil dari Sunnah bahwa wanita hamil berakhir iddahnya dengan melahirkan adalah: apa yang diriwayatkan oleh Bukhari (Thalaq, bab: **"Dan**

perempuan-perempuan yang hamil...", no. 5014) dari Miswar bin Makhramah radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa Subai'ah Al-Aslamiyyah radhiyallahu 'anha melahirkan beberapa malam setelah wafat suaminya, lalu dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meminta izin untuk menikah, maka beliau mengizinkannya, lalu dia menikah."* Nafasat: melahirkan.

Kedua: Iddah Perceraian

Adapun iddah perceraian adalah iddah yang wajib bagi wanita yang berpisah dari suaminya, baik karena fasakh maupun talak, setelah disetubuhi:

a. Jika ia hamil, maka iddahnya berakhir dengan melahirkan kandungannya. Dalilnya adalah keumuman firman Allah Azza wa Jalla:

"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." (Surah At-Talaq: 4)

b. Dan jika ia tidak hamil, sedangkan ia termasuk wanita yang haid, maka iddahnya adalah dengan berlalunya tiga kali suci setelah perceraian.

Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat."** (Surah Al-Baqarah: 228)

c. Dan jika ia tidak haid: karena ia masih kecil, atau sudah putus haid (ya'is), yaitu sudah melampaui usia haid, maka iddahnya adalah tiga bulan. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid."** (Surah At-Talaq: 4)

[Dan perempuan-perempuan yang tidak haid: yaitu yang masih kecil, maka iddah mereka juga tiga bulan. Jika kamu ragu-ragu: kamu bimbang tentang hukum mereka, dan tidak mengetahui bagaimana mereka beriddah].

Wanita yang Dicerai Sebelum Disetubuhi

Adapun wanita yang diceraikan suaminya dengan fasakh atau talak sebelum disetubuhi, maka ia tidak wajib menjalani iddah sama sekali.

Dalilnya adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurnya, maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya."** (Surah Al-Ahzab: 49)

Hukum-Hukum Iddah dan Kewajiban yang Ditimbulkannya

Ada beberapa hukum dan kewajiban yang ditimbulkan oleh iddah, dan kami akan menjelaskannya sebagai berikut:

Pertama: Iddah Talak

Jika seorang wanita beriddah dari suaminya karena talak, maka talaknya bisa: raj'i atau ba'in.

Yang Pertama: Jika ia beriddah karena talak raj'i, maka iddahnya menimbulkan hukum-hukum berikut:

a. Wajibnya tempat tinggal baginya bersama suami, dan yang terbaik adalah di rumah tempat ia ditalak, jika rumah itu layak baginya, dan tidak ada penghalang syar'i yang mencegahnya, dan semacamnya.

b. Wajibnya nafkah baginya dengan segala jenisnya: seperti biaya hidup, pakaian, dan sebagainya, baik ia hamil maupun tidak hamil. Hal itu karena kuasa suami masih berlaku atasnya, dan ia masih terikat di bawah kekuasaannya, di mana suami dapat merujuknya selama masih dalam masa iddah.

c. Wajib baginya menetap di rumahnya, maka ia tidak boleh meninggalkannya kecuali karena darurat. Dalil ketiga hukum ini adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka**

(isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin." (Surah At-Talaq: 6) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang."** (Surah At-Talaq: 1)

d. Haram baginya untuk menerima pinangan laki-laki, karena ia masih terikat kepada suaminya, dan suaminya adalah yang lebih berhak dan lebih utama daripada laki-laki lain. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah."** (Surah Al-Baqarah: 228)

Yang Kedua:

Jika ia beriddah karena perceraian ba'in, maka pada saat itu ia: bisa hamil, atau tidak hamil (ha'il):

Jika ia hamil, maka berlaku hukum-hukum berikut:

a. Wajibnya tempat tinggal baginya atas suami. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala dalam ayat sebelumnya: **"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang."** (Surah At-Talaq: 1). Dan ayat ini bersifat umum bagi wanita yang ditalak raj'i maupun ba'in.

b. Nafkah dengan berbagai jenisnya. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin."** (Surah At-Talaq: 6)

c. Menetap di rumah tempat ia beriddah, maka ia tidak boleh keluar kecuali karena kebutuhan, seperti ia membutuhkan makanan dan semacamnya, atau ia perlu menjual barang dagangannya untuk mencari nafkah, dan tidak ada yang dapat menggantikannya dalam hal itu, atau ia bekerja di suatu tempat dan tidak diizinkan untuk tinggal di rumahnya selama masa iddahnya, atau ia terpaksa - untuk menghilangkan kesepiannya - untuk

berkunjung ke rumah tetangganya, maka tidak haram baginya keluar rumah untuk hal-hal semacam itu. Adapun dalil larangan keluar tanpa kebutuhan adalah firman Allah Ta'ala: **"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar."** (Surah At-Talaq: 1)

Adapun dalil bolehnya keluar untuk kebutuhan: adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (Kitab At-Talaq, bab: Bolehnya wanita yang beriddah ba'in keluar untuk kebutuhannya, no: 1483) dari Jabir radhiyallahu anhu, ia berkata: *Bibiku ditalak, lalu ia ingin memanen kurmanya, maka seseorang melarangnya untuk keluar. Lalu ia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: "Boleh, keluarlah dan panenlah kurmamu, karena semoga kamu bisa bersedekah atau berbuat kebaikan."*

Dan jika ia tidak hamil, maka berlaku semua yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, kecuali nafkah dengan berbagai jenisnya seperti biaya hidup, pakaian, dan lain-lain. Nafkah tidak wajib baginya, melainkan hanya wajib baginya tempat tinggal, dan wajib baginya untuk menetap di sana.

Dalilnya adalah: apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (Kitab At-Talaq, bab: Tentang nafkah wanita yang ditalak ba'in, no: 229) dalam kisah Fathimah binti Qais, ketika suaminya menceraikannya dengan satu talak yang tersisa baginya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Tidak ada nafkah bagimu kecuali jika kamu hamil."*

Kedua: Iddah Kematian

Dan jika wanita beriddah karena kematian, maka wajib baginya hukum-hukum berikut:

a. Ihdad (berkabung) untuk suami: yaitu ia harus menahan diri dari penampilan berhias dan memakai wewangian, maka ia tidak boleh memakai pakaian berwarna cerah, tidak boleh bercelak, tidak boleh menggunakan pewarna apa pun, tidak boleh berhias dengan perhiasan apa pun: emas, perak, atau lainnya. Jika ia melakukan salah satu dari hal itu, maka ia berdosa.

Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas orang yang meninggal lebih dari tiga malam, kecuali atas suami empat bulan sepuluh hari."*

Diriwayatkan oleh Bukhari (Kitab At-Talaq, bab: Wanita yang ditinggal mati suaminya berkabung empat bulan sepuluh hari, no: 5024), dan Muslim (Kitab At-Talaq, bab: Wajibnya ihdad dalam iddah kematian, no: 1486-1489) dari Ummu Habibah radhiyallahu anha.

Hadits ini menunjukkan haramnya ihdad wanita atas selain suami, dan wajibnya ihdad atas suami selama empat bulan sepuluh hari. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberikan keringanan dalam menampakkan kesedihan dan memerintahkan ta'ziah hanya selama tiga hari saja, karena jiwa tidak mampu bersabar dan menyembunyikan kesedihan selama waktu itu.

Dan Bukhari meriwayatkan (Kitab Al-Haidh, bab: Wewangian untuk wanita ketika mandi dari haid, no: 307) dan Muslim (Kitab Al-Jana'iz, bab: Larangan wanita mengikuti jenazah, no: 938) dari Ummu 'Athiyah Al-Anshariyyah radhiyallahu anha, ia berkata: *Kami dilarang untuk berkabung atas orang yang meninggal lebih dari tiga hari, kecuali atas suami empat bulan sepuluh hari, dan tidak boleh bercelak, tidak boleh memakai wewangian, tidak boleh memakai pakaian yang dicelup, kecuali pakaian 'ashb. Dan telah diizinkan bagi kami ketika bersuci, jika salah seorang dari kami mandi dari haidnya, menggunakan sedikit kust azfar, dan kami dilarang mengikuti jenazah.*

[Pakaian yang dicelup: yaitu yang penggunaannya dianggap berhias menurut kebiasaan. Pakaian 'ashb: sejenis pakaian yang benangnya diikat dan dicelup sebelum ditenun. Nubdzah: sepotong kecil. Kust azfar: sejenis wewangian].

b. Wajib baginya menetap di rumahnya tempat ia beriddah, maka ia tidak boleh keluar kecuali karena kebutuhan, seperti yang telah kami sebutkan untuk wanita yang beriddah karena talak.

Tirmidzi meriwayatkan (Kitab At-Talaq, bab: Di mana wanita yang ditinggal mati suaminya beriddah, no: 1204) dan Abu Dawud (Kitab At-Talaq, bab: Tentang wanita yang ditinggal mati suaminya berpindah, no: 2300) dan lainnya, dari Zainab binti Ka'ab bin 'Ujrah: bahwa Al-Furay'ah binti Malik bin Sinan - yaitu saudara Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu - mengabarkan kepadanya bahwa ia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk meminta izin kembali kepada keluarganya di Bani Khudrah, dan bahwa

suaminya keluar mencari budak-budaknya yang melarikan diri, hingga ketika ia berada di Thawf Al-Qadum mereka mengejanya dan membunuhnya. Ia berkata: *Lalu saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apakah saya boleh kembali kepada keluarga saya, karena suami saya tidak meninggalkan tempat tinggal yang ia miliki untuk saya, dan tidak ada nafkah.* Ia berkata: *Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Ya."* Ia berkata: *Lalu saya pergi hingga ketika saya berada di hujrah (atau di masjid) Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memanggil saya - atau ia memerintahkan seseorang untuk memanggil saya - lalu beliau bersabda: "Bagaimana tadi yang kamu katakan?"* Ia berkata: *Lalu saya beriddah di rumah itu selama empat bulan sepuluh hari.*

Ia berkata: *Ketika masa Utsman radhiyallahu anhu, ia mengirim utusan kepadaku dan menanyakan tentang hal itu, maka aku mengabarinya, lalu ia mengikutinya dan memutuskan dengannya.*

Adapun yang dibayangkan oleh banyak orang awam bahwa wanita yang beriddah tidak boleh berbicara dengan siapa pun, dan bahwa tidak seorang pun boleh mendengar suaranya, maka hal itu tidak ada dasarnya. Hukumnya selama iddah dan di luar iddah adalah sama.

Ringkasan Hukum-Hukum Iddah

Dan kesimpulannya bahwa semua jenis iddah tunduk pada hukum bersama, yaitu:

- Haramnya keluar dari tempat tinggal di mana wanita beriddah kecuali karena kebutuhan. Kemudian wanita yang beriddah karena kematian memiliki hukum khusus, yaitu: wajibnya ihdad (berkabung) untuk suami, yaitu ia harus menahan diri dari wewangian dan berhias, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Sebagaimana wanita yang beriddah karena talak raj'i secara mutlak, dan talak ba'in jika ia hamil, wajib baginya tempat tinggal dan semua jenis nafkah.

Dan wanita yang beriddah karena talak ba'in - jika ia tidak hamil - hanya wajib baginya tempat tinggal saja, tanpa jenis-jenis nafkah lainnya.

Penutup

Dan kami menutup penelitian ini dengan penjelasan tentang perkara penting, yaitu haramnya ihdad wanita atas selain suami dari kerabatnya, baik wanita maupun laki-laki. Ini adalah ihdad yang buruk yang mengambil bentuk dari bentuk-bentuk jahiliyah kuno, di mana wanita yang ditinggal mati kerabatnya baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan memakai pakaian hitam atau yang menyerupainya sebagai pengumuman kesedihannya, dan menghindari menghadiri tempat-tempat umum dan acara-acara kegembiraan serta perayaan, dan ia terus seperti itu selama setahun atau lebih. Dan barangkali jiwanya selama sebagian besar tahun tidak merasakan kesedihan atau dukacita apa pun, tetapi ia berpura-pura di hadapan pandangan orang-orang, memaksakan diri, dan membanggakannya di hadapan mereka.

Sesungguhnya komitmen ini tidak lain adalah penentangan yang terang-terangan dan keras terhadap perintah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam haditsnya yang jelas dan sahih: *"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas orang yang meninggal lebih dari tiga malam, kecuali atas suami empat bulan sepuluh hari."*

Diriwayatkan oleh Bukhari (Kitab At-Talaq, bab: Wanita yang ditinggal mati suaminya berkabung, no: 5024) dan Muslim (Kitab At-Talaq, bab: Wajibnya ihdad dalam iddah kematian, no: 1486-1498) dari Ummu Habibah radhiyallahu anha.

Dan Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Zainab binti Abi Salamah, ia berkata: *Aku masuk menemui Zainab binti Jahsy radhiyallahu anhumah ketika saudaranya meninggal. Lalu ia meminta wewangian dan menggunakannya sedikit, kemudian berkata: "Demi Allah, aku tidak membutuhkan wewangian, tetapi aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas orang yang meninggal lebih dari tiga malam kecuali atas suami empat bulan sepuluh hari.'"* (Bukhari dan Muslim, tempat-tempat yang telah disebutkan sebelumnya)

Dan tidak ada perbedaan dalam hukum ini antara pura-pura memaksakan diri yang menjijikkan ini yang dilakukan para wanita di antara

mereka, dengan apa yang dilakukan para laki-laki berupa simbol-simbol kesedihan dalam dasi dan semacamnya, dan ini adalah tradisi asing yang buruk yang tenggelam dalam keharaman dan dosa.

Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar mewujudkan bagi kami makna penghambaan yang murni kepada-Nya, dan memakaikan kepada kami pakaian ridha terhadap keputusan-Nya, berhias dengan syariat-Nya, dan petunjuk Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

KETIGA: NAFKAH DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Nafkah

Definisi Nafkah:

Nafkah: bentuk jamak dari nafaqah. Nafkah secara bahasa: diambil dari kata al-infaq.

Kata tersebut pada asalnya bermakna pengeluaran dan kepergian, dan kata al-infaq tidak digunakan kecuali untuk kebaikan.

Adapun nafkah secara istilah: segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, berupa makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal.

Dinamakan nafkah karena hal tersebut habis dan hilang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini.

Jenis-jenis Nafkah:

Nafkah memiliki lima jenis yang akan kami sebutkan sebagai berikut:

1. Nafkah manusia untuk dirinya sendiri.
2. Nafkah keturunan (cabang) kepada orang tua (asal).
3. Nafkah orang tua (asal) kepada keturunan (cabang).
4. Nafkah istri yang menjadi tanggungan suami.
5. Nafkah-nafkah lainnya.

Mari kita mulai dengan menjelaskan hukum-hukum setiap jenis dari jenis-jenis ini sesuai urutan tersebut.

1. Nafkah Manusia untuk Dirinya Sendiri:

Sesungguhnya kewajiban minimum dari nafkah yang harus dilakukan manusia adalah memulai dari dirinya sendiri, jika ia mampu melakukan hal tersebut, dan nafkah ini didahulukan dari nafkah untuk orang lain.

Nafkah ini mencakup segala yang dibutuhkan seseorang berupa tempat tinggal, pakaian, makanan, minuman, dan lain-lain.

Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari (Al-Ahkam, bab: Penjualan penguasa atas harta dan tanah rakyat, nomor: 6763), dan Muslim (Az-Zakah, bab: Memulai nafkah dengan diri sendiri..., nomor: 997) dan lainnya dari Jabir radhiyallahu anhu, ia berkata: Seorang laki-laki dari Bani Udzrah memerdekakan budaknya setelah kematiannya. Hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bertanya: "Apakah kamu memiliki harta selain itu?" Ia menjawab: Tidak. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mau membelinya dariku?"* Lalu Nu'aim bin Abdullah al-Adawi radhiyallahu anhu membelinya dengan harga delapan ratus dirham, kemudian ia datang membawa uang tersebut kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau menyerahkannya kepadanya (pemilik budak), kemudian bersabda: *"Mulailah dengan dirimu sendiri lalu bersedekahlah kepadanya, jika ada kelebihan maka untuk keluargamu, jika ada kelebihan dari keluargamu maka untuk kerabatmu, jika ada kelebihan dari kerabatmu maka begini dan begini."*

Artinya: di hadapanmu, di kananmu, dan di kirimu.

Makna sabdanya: "an dubur" yaitu menggantungkan kemerdekaannya dengan kematiannya, maka ia berkata: Engkau merdeka pada hari aku meninggal.

2. Nafkah Keturunan (Cabang) kepada Orang Tua (Asal):

Wajib bagi ayah –meskipun ke atas– memberikan nafkah kepada anaknya, meskipun ke bawah.

Maka ayah dibebani untuk memberikan nafkah –dengan berbagai jenis nafkah– kepada anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka tidak memiliki ayah, maka yang dibebani untuk memberikan nafkah kepada mereka adalah kakek (ayah dari ayah) yang terdekat, kemudian yang setelahnya.

Dalil hal tersebut dari Al-Quran adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya."** (Surah Ath-Thalaq: 6)

Kewajiban memberikan upah kepada suami untuk menyusui anak-anaknya, menuntut kewajiban memberikan nafkah langsung kepada mereka dari sisi yang lebih utama. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf."** (Surah Al-Baqarah: 233)

Penisbahan anak kepada ayahnya dengan lam kepemilikan, yaitu (lahu/untuknya) menuntut tanggung jawab pemilik kepemilikan tersebut, yaitu sang ayah, atas nafkah anaknya dan kebutuhannya. Demikian pula kewajiban nafkah ibu yang menyusui bayi dan pakaiannya menunjukkan kewajiban nafkah anak dan pakaiannya dari sisi yang lebih utama sebagaimana telah anda ketahui.

Adapun dalilnya dari Sunnah: adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari (An-Nafaqat, bab: Jika laki-laki tidak memberi nafkah maka boleh bagi perempuan mengambilnya..., nomor: 5049), dan Muslim (Al-Aqdliyah, bab: Kasus Hindun, nomor: 1714) dari Aisyah radhiyallahu anha, bahwa Hindun binti Utbah berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang kikir, dan ia tidak memberiku sesuatu yang mencukupi aku dan anakku, kecuali apa yang aku ambil darinya tanpa sepengetahuannya. Maka beliau bersabda: *"Ambillah apa yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang ma'ruf."*

Maksudnya: ambillah dari harta Abu Sufyan.

Dalam hal ini, cucu-cucu disamakan dengan anak karena adanya kesamaan kekerabatan dan kebutuhan pada keduanya.

Syarat-syarat Wajib Nafkah Keturunan kepada Orang Tua:

Disyaratkan untuk wajibnya nafkah keturunan kepada orang tua terpenuhinya syarat-syarat berikut:

Pertama: Bahwa orang tua (asal) memiliki kecukupan yang melebihi nafkah dirinya dan nafkah istrinya selama sehari semalam.

Jika yang ia miliki tidak mencukupi –selama masa ini– kecuali untuk dirinya sendiri, atau untuk dirinya dan istrinya, maka ia tidak dibebani untuk memberikan nafkah kepada keturunannya.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Mulailah dengan dirimu sendiri.*"

Diriwayatkan oleh Muslim (Az-Zakah, bab: Memulai nafkah dengan diri sendiri..., nomor 997).

Kedua: Bahwa keturunan (cabang) dalam keadaan miskin, dan disyaratkan bersama kemiskinannya, salah satu dari tiga sifat berikut:

1. Miskin dan kecil (belum baligh).
2. Miskin dan cacat.
3. Miskin dan gila.

Maka anak kecil yang miskin, ayahnya dibebani untuk memberikan nafkah kepadanya, jika tidak ada ayahnya maka kakeknya.

Demikian pula orang miskin yang cacat, yaitu yang tidak mampu bekerja.

Demikian pula orang miskin yang gila.

Yang dimaksud dengan kemiskinan: ketidakmampuan untuk berusaha.

Jika anak tersebut sehat, baligh, dan mampu berusaha, maka tidak wajib nafkahnya atas ayahnya, meskipun ia pada kenyataannya tidak berusaha.

Jika ia terhalang dari berusaha karena kesibukan menuntut ilmu misalnya, maka hal itu dilihat:

Jika ilmu tersebut berkaitan dengan kewajiban pribadinya: seperti perkara akidah dan ibadah, maka hal itu dianggap sebagai ketidakmampuan berusaha, dan wajib nafkahnya atas ayahnya.

Adapun jika ilmu yang ia pelajari termasuk ilmu fardlu kifayah yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti kedokteran, industri, dan lainnya, maka

anak tersebut dengan kesibukan mempelajarinya tidak keluar dari kategori mampu berusaha, dan ayah saat itu memiliki pilihan: antara membolehkannya untuk tekun mempelajari ilmu yang ia pelajari dan memberikan nafkah kepadanya, atau memutus nafkahnya darinya, dan dengan itu memaksanya untuk berusaha dan bekerja.

Kadar Nafkah:

Nafkah ini tidak memiliki batasan yang ditentukan dengannya kecuali kecukupan, dan kecukupan itu sesuai dengan adat istiadat, dalam batas kemampuan pemberi nafkah. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."** (Surah Ath-Thalaq: 7)

Apakah Nafkah Ini Menjadi Hutang atas Orang Tua Jika Waktunya Terlewat:

Nafkah keturunan tidak menjadi hutang atas pemberi nafkah dengan berlalunya waktu, karena nafkah tersebut merupakan penghiburan dari orang tua kepada keturunannya, maka ia bukan pemilikan hak tertentu, tetapi ia adalah pemberian kemudahan kepadanya dengan dorongan ikatan kekerabatan.

Yaitu ia memenuhi kebutuhannya dari nafkah tersebut. Jika kebutuhan berlalu, dan ia tidak berkehendak untuk memenuhinya dengan apa yang telah orang tuanya berikan kepadanya, karena menjaga kesucian diri, atau lupa, atau selain itu, maka kewajiban ayahnya tidak masuk akal untuk terbebani dengan hutang kepada anaknya sebagai pengganti kebutuhan yang telah dijaga kesucian dirinya dari anaknya, atau yang ia sibukkan darinya, atau yang ia lupa hingga waktunya terlewat.

Inilah asalnya, dan ini adalah hukumnya, ketika urusan antara anak-anak dan ayah mereka berjalan sesuai dengan sunnahnya yang alami.

Adapun jika terjadi perselisihan, hakim campur tangan karena hal tersebut di antara mereka, dan hakim menetapkan nafkah tertentu atas ayah,

atau memberi izin kepada anak-anak untuk berhutang atas tanggungan ayah mereka dengan hutang tertentu dari harta, atau kadar yang mereka butuhkan, maka nafkah ini menjadi hutang pada tanggungan ayah, jika waktunya terlewat, dan tidak gugur dengan berlalunya waktu, karena ia telah beralih, dengan keputusan hakim, menjadi pemilikan, setelah sebelumnya hanya sekedar penghiburan dan pemberian kemudahan.

3. Nafkah Orang Tua (Asal) kepada Keturunan (Cabang):

Sebagaimana wajib nafkah keturunan kepada orang tua mereka dengan dalil-dalil dan syarat-syarat yang telah kami jelaskan.

Demikian pula wajib nafkah orang tua –yaitu ayah dan ibu, kakek dan nenek, meskipun ke atas masing-masing dari mereka– kepada keturunan mereka, berdasarkan dalil-dalil berikut, dan sesuai dengan syarat-syarat yang akan kami sebutkan.

Dalil-dalil Wajibnya Nafkah Ini:

Dalil wajibnya nafkah kepada orang tua adalah dari Al-Quran, Sunnah, dan qiyas:

Adapun dari Al-Quran: firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik."** (Surah Luqman: 15) Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."** (Surah Al-Isra': 23)

Kebaikan yang diberikan anak kepada kedua orang tuanya, dan kebaikan yang ia berbuat kepada mereka, tidak akan terwujud kecuali dengan bangkitnya anak memikul tanggung jawab nafkah mereka ketika membutuhkan.

Adapun dari Sunnah: apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (Al-Buyu' wal-Ijarah, bab: Tentang laki-laki yang makan dari harta anaknya, nomor: 3528) dan Tirmidzi (Al-Ahkam, bab: Ayah mengambil dari harta anaknya, nomor: 1358) dan lainnya, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya termasuk yang paling baik dari apa yang dimakan seorang laki-laki adalah dari usahanya, dan anaknya*

termasuk usahanya." Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu, sesungguhnya anak-anakmu termasuk usahamu yang paling baik, maka makanlah dari usaha anak-anakmu."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (Al-Buyu' wal-Ijarah, bab: Tentang laki-laki yang makan dari harta anaknya, nomor: 3530).

Dan Nasa'i meriwayatkan (Az-Zakah, bab: Manakah tangan yang di atas: 5/61) dari Thariq al-Muharibi radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku datang ke Madinah, maka tiba-tiba Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berdiri di atas mimbar berkhotbah kepada manusia, dan beliau bersabda: *"Tangan yang memberi adalah tangan yang di atas, dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu, ibumu dan ayahmu, saudara perempuanmu dan saudara laki-lakimu, kemudian yang paling dekat denganmu, yang paling dekat denganmu."*

Dan Abu Dawud meriwayatkan (Al-Adab, bab: Tentang berbakti kepada orang tua, nomor: 5140) dari Kulaib bin Manfa'ah dari kakeknya radhiyallahu anhu: bahwa ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti? Beliau bersabda: *"Ibumu dan ayahmu, saudara perempuanmu dan saudara laki-lakimu, maula (budak yang dimerdekan)mu yang ada setelah itu, hak yang wajib, dan silaturahmi yang harus disambung."*

Adapun dalil qiyas dan ijtihad: adalah mengqiyaskan orang tua kepada keturunan, sebagaimana wajib nafkah keturunan –ketika tidak mampu– kepada orang tua, demikian pula wajib nafkah orang tua ketika tidak mampu kepada keturunan, karena adanya kesamaan sebagian di antara keduanya, yaitu dasar kekerabatan yang tetap pada orang tua dan keturunan.

Syarat-syarat Wajib Nafkah Orang Tua kepada Keturunan:

Pertama: Bahwa keturunan (cabang) memiliki kecukupan yang melebihi kebutuhan dharuri dari nafkahnya dan nafkah istrinya, hari dan malamnya. Jika yang ada padanya dari nafkah tidak mencukupi untuk lebih dari kebutuhannya dan kebutuhan istrinya selama sehari semalam, maka ia tidak dibebani untuk memberikan nafkah kepada ayah dan ibunya, karena nafkah orang miskin tidak wajib atas orang miskin seperti dirinya. Jika ia

mampu dengan sebagian dari nafkah dharuri mereka, ia memberikannya kepada mereka. Jika sempit untuk mereka berdua, maka ia mendahulukan ibunya atas ayahnya, karena apa yang tidak dapat diraih seluruhnya tidak sepatutnya ditinggalkan seluruhnya.

Kedua: Bahwa orang tua (asal) dalam keadaan miskin. Yang dimaksud dengan kemiskinan di sini: bahwa ia tidak memperoleh usaha yang memenuhi kebutuhan dharurinya, baik ia mampu berusaha maupun tidak. Berbeda dengan yang telah berlalu tentang kecacatan, atau kegilaan, yaitu dengan sifat ketidakmampuan.

Perbedaan di antara keduanya: bahwa orang tua tidak buruk baginya membebani keturunan yang mampu untuk berusaha.

Tetapi keturunan buruk baginya membebani orang tuanya –yang selama ini berusaha dan bersungguh-sungguh demi dirinya– untuk berusaha, terlebih lagi dengan usia tua.

Ketiga: Bahwa ibu tidak tercukupi dengan nafkah suaminya baik secara faktual maupun secara hukum. Makna syarat ini: bahwa nafkah ibu wajib atas anaknya dalam dua keadaan:

Keadaan pertama: Bahwa ayahnya tidak mampu memberikan nafkah kepadanya.

Keadaan kedua: Bahwa ayahnya telah meninggal, dan ia tidak memiliki suami. Dan kemampuannya untuk menikah tidak menghilangkan kewajiban ini, yaitu wajib atas anaknya untuk memberikan nafkah kepadanya meskipun ada orang yang sekufu yang melamar untuk menikah dengannya.

Demikian pula makna syarat ini bahwa nafkahnya gugur dalam dua keadaan:

Keadaan pertama: Bahwa ayahnya mampu memberikan nafkah kepadanya.

Keadaan kedua: Bahwa ia menikah dengan selain ayahnya, baik suaminya mampu memberikan nafkahnya, atau tidak mampu memberikannya.

Jika ibu dalam keadaan tidak mampu memberi nafkah suaminya menuntut fasakh (pembatalan), dan pernikahan difasakh, maka wajib saat itu anaknya memberikan nafkah kepadanya.

Nafkah Keturunan dan Orang Tua Tidak Terpengaruh oleh Perbedaan Agama:

Jika anda memperhatikan syarat-syarat ini, baik apa yang disyaratkan untuk nafkah orang tua kepada keturunan, maupun apa yang disyaratkan untuk nafkah keturunan kepada orang tua, anda akan menyadari bahwa kesatuan agama antara orang tua dan keturunan tidak dianggap sebagai syarat untuk wajibnya nafkah ini.

Oleh karena itu, wajibnya nafkah ini dari orang tua dan keturunan, dan dari keturunan untuk orang tua tidak terpengaruh oleh perbedaan agama.

Maka anak muslim dibebani untuk memberikan nafkah kepada kedua orang tuanya yang bukan muslim, dan ayah muslim dibebani untuk memberikan nafkah kepada anak-anaknya yang bukan muslim, jika syarat-syarat lainnya yang telah kami sebutkan terpenuhi.

Tetapi dikecualikan dari itu orang yang murtad, maka nafkah tidak berjalan kepadanya, baik ia adalah orang tua bagi pemberi nafkah, atau keturunan baginya.

Dalil Kebolehan Memberikan Nafkah kepada Orang Tua, Meskipun Ia Musyrik:

Yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta yang lainnya dari Asma binti Abu Bakar radiyallahu anhum, ia berkata: Ibuku datang menemuiku, dan ia seorang musyrikah, pada masa Quraisy ketika mereka mengadakan perjanjian, maka aku meminta fatwa kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku berkata: Wahai Rasulullah, ibuku datang menemuiku, dan ia ingin dihubungi, apakah aku boleh menyambung hubungan dengan ibuku? Beliau bersabda: *"Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu."*

[Dan ia ingin: yaitu ingin disambung hubungannya, atau ingin (tetap) tidak masuk Islam. Pada masa Quraish: yaitu antara perdamaian Hudaibiyah dan pembebasan Makkah].

Kadar Nafkah Orang Tua atas Anak:

Nafkah ini juga tidak ditentukan dengan batas tertentu, melainkan ditentukan menurut adat kebiasaan yang berlaku.

Nafkah ini juga tidak menjadi utang dalam tanggungan anak jika waktunya telah berlalu dan orang tua tidak menikmatinya. Kecuali jika terjadi perselisihan antara orang tua dan anak, maka hakim menetapkan karenanya sejumlah tunjangan tertentu atas anak, maka nafkah itu menjadi - sebagaimana telah kami katakan sebelumnya - utang dalam tanggungannya dengan berlalunya waktu.

Urutan Orang Tua dan Anak dalam Memberikan Nafkah:

Jika kedua orang tua miskin, dan mereka memiliki keturunan yang sama derajat kedekatannya, maka mereka memberikan nafkah kepada keduanya, karena alasan kewajiban nafkah mencakup mereka semua. Dan bagian perempuan dari nafkah adalah separuh bagian laki-laki, seperti warisan. Dan jika mereka berbeda dalam tingkat kedekatan, seperti anak dan cucu, maka nafkah hanya wajib atas yang paling dekat, baik ia pewaris atau bukan pewaris, baik laki-laki maupun perempuan, karena kedekatan lebih utama untuk dipertimbangkan.

Dan barangsiapa yang miskin, dan ia memiliki dua orang tua yang mampu, maka nafkahnya wajib atas ayah, karena dialah yang ditugaskan memberikan nafkah kepada anaknya yang kecil, dengan dalil firman Allah: **{Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya}** (Surah Ath-Thalaq: 6).

Adapun nafkah atas anak dewasa yang miskin, maka itu adalah kelanjutan dari masa kecilnya. Dan barangsiapa yang miskin, dan ia memiliki orang tua dan anak yang kaya, maka anak didahulukan dalam kewajiban nafkah, meskipun jauh, karena ashabah anak lebih kuat daripada ashabah orang tua, dan ia lebih berhak untuk mengurus ayahnya, karena kehormatan ayah sangat besar.

Dan jika orang-orang yang membutuhkan dari orang tua, anak dan yang lainnya banyak, dan apa yang tersisa dari kebutuhannya tidak cukup untuk nafkah mereka semua, maka sebagian mereka didahulukan atas sebagian yang lain sesuai urutan berikut:

Yang didahulukan setelah dirinya sendiri:

1. Istrinya, karena nafkahnya lebih penting, maka nafkah itu tidak gugur dengan berlalunya waktu, berbeda dengan nafkah orang tua dan anak, karena nafkah itu gugur dengan berlalunya waktu, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.
2. Anaknya yang kecil, dan seperti itu pula anak yang dewasa yang gila, yaitu karena ketidakmampuan mereka yang sangat untuk mencari nafkah.
3. Ibu, karena ketidakmampuannya juga, dan untuk penguatan haknya dengan hamil, melahirkan, menyusui dan membesarkan.
4. Ayah, karena keutamaan besarnya juga.
5. Anak laki-laki dewasa yang miskin, karena kedekatannya dengan ayahnya, dan kedekatan memiliki keutamaan.
6. Kakek dan seterusnya ke atas, karena kehormatannya berasal dari kehormatan ayah, dan ia adalah asal yang hak-haknya wajib dijaga.

4. Nafkah Istri atas Suami:

Nafkah istri wajib atas suami berdasarkan ijma (kesepakatan ulama), dengan syarat-syarat tertentu yang akan kami sebutkan setelah ini.

Dalil Kewajiban Nafkah Ini atas Suami:

Dan dijadikan dalil untuk kewajiban nafkah istri atas suami: dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun dalil dari Al-Qur'an: firman Allah Azza wa Jalla: **{Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena**

mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka} (Surah An-Nisa: 34).

Maka ayat ini menunjukkan bahwa suami adalah yang bertanggung jawab atas nafkah. Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

{Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf} (Surah Al-Baqarah: 233).

Dan yang dilahirkan untuknya (al-maulud lahu) dalam ayat tersebut adalah suami, dan dhamir (kata ganti) dalam {rizqahunna} (rezeki mereka) kembali kepada para ibu, dan mereka adalah para istri.

Maka maknanya: dan atas para suami wajib nafkah para istri.

Adapun dalil dari Sunnah: yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir radiyallahu anhu dalam hadits haji Wada yang panjang:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maka bertakwalah kepada Allah dalam (urusan) wanita, karena kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah, dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah, dan bagi kalian atas mereka adalah agar mereka tidak membiarkan tempat tidur kalian diinjak oleh orang yang kalian benci, jika mereka melakukan itu maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan, dan bagi mereka atas kalian adalah rezeki dan pakaian mereka dengan cara ma'ruf, dan sungguh aku telah meninggalkan di tengah kalian sesuatu yang kalian tidak akan tersesat setelahnya jika kalian berpegang teguh dengannya, yaitu Kitabullah."*

Hikmah dari Kewajiban Nafkah Istri atas Suami:

Sesungguhnya kehidupan rumah tangga pasti berdiri atas salah satu dari tiga dasar:

Dasar pertama: Bahwa suami mengambil alih pengawasan atas rumah tangga, dan dialah yang bertanggung jawab atas nafkah istri dan anak-anak.

Dasar kedua: Bahwa istri mengambil alih semua itu sebagai pengganti suami.

Dasar ketiga: Bahwa suami istri bekerja sama dalam memikul tanggung jawab material dan memberikan nafkah.

Apa yang akan terjadi jika kita mengenyampingkan dasar pertama yang merupakan hukum syariat Islam, dan menggantinya dengan salah satu dari dasar kedua atau ketiga?

Maka terjadilah sekelompok akibat berikut:

Pertama: Pasti hal itu berdampak pada mahar juga.

Maka entah wanita yang memberikan seluruh mahar kepada laki-laki, atau mereka berdua diwajibkan bersama-sama memberikannya.

Dan dari akibat pasti dari kenyataan ini adalah bahwa wanita berubah, menjadi pencari suami setelah Allah Azza wa Jalla memuliakannya dengan menjadikannya yang dicari. Itu karena yang memberikan harta adalah pencari bagi siapa yang menerima harta. Dan jika istri menjadi yang berusaha mencari suami, maka ia tidak akan mendapatkan suami yang ia bisa bersandar kepadanya, hingga ia jatuh berturut-turut, dengan tipu daya laki-laki dan kebohongan mereka terhadapnya.

Kedua: Pasti wanita juga menuju jalan-jalan kerja keras dan bekerja untuk mencari rezeki, dan ia bersaing dengan laki-laki dalam mencari berbagai pekerjaan.

Dan jika wanita melakukan itu, maka ia pasti - tidak terhindarkan - terpapar pada keburukan dan penyimpangan.

Dan kenyataan yang terlihat adalah bukti terbesar atas hal itu.

Sebagaimana rumah ketika itu membutuhkan yang mengatur urusannya, merawat keadaannya, dan membesarkan anak-anaknya, karena ketika itu menjadi kosong dan menyeramkan, dan sumber kekacauan, kegelisahan dan keguncangan, bukannya menjadi tempat kebahagiaan, sumber keakraban dan tempat berlindung untuk beristirahat dan berekreasi. Dan kenyataan yang terlihat juga adalah bukti terbesar atas hal itu.

Ketiga: Jika kehidupan rumah tangga berdiri atas salah satu dari dua dasar yang disebutkan, maka pasti hak talak ada di tangannya, atas dasar kemitraan atau kemandirian. Itu karena hukum ekonomi dan sosial mengatakan: (Siapa yang memberi nafkah, dialah yang mengawasi).

Dan kamu telah mengetahui dalam bab talak hikmah yang nyata dari kenyataan bahwa talak - dalam keadaan yang umum - adalah hak suami.

Maka agar masing-masing dari suami istri menjadi unsur kebahagiaan bagi yang lain, dan agar rumah tangga penuh dengan perawatan, pendidikan dan keakraban, dan agar wanita tetap mulia dan dicari oleh laki-laki, dan tidak menjadi hina mengejar laki-laki sementara ia berpaling darinya atau menipunya. Demi semua itu, maka nafkah atas rumah tangga wajib atas suami bukan atas istri.

Syarat-Syarat Kewajiban Nafkah Istri atas Suami:

Nafkah istri hanya wajib atas suami dengan syarat-syarat berikut:

Pertama: Istri menyerahkan dirinya kepada suami, yaitu tidak menghalanginya dari cara-cara menikmati yang halal darinya. Jika ia menghalanginya, meskipun hanya dari sebagian itu saja, maka nafkahnya tidak wajib atas suami.

Adapun jika ia menginginkannya dengan cara yang haram dalam menikmati, seperti ia ingin mendatangnya saat ia sedang haid, maka penolakannya tidak menggugurkan haknya dalam nafkah atasnya.

Kedua: Bahwa ia mengikutinya dalam tempat dan rumah yang ia pilih dan tinggal di dalamnya, selama tempat atau rumah itu layak untuk ditinggali, atau tinggal di dalamnya secara syariat. Jika ia tinggal di negeri yang tidak membahayakannya secara syariat yang benar dengan tinggal bersamanya di sana, atau di rumah yang memenuhi syarat-syarat syariat yang dipertimbangkan, dan ia tidak mau tinggal bersamanya di negeri itu atau rumah yang memenuhi syarat-syarat syariat yang dipertimbangkan, dan ia tidak mau tinggal bersamanya di negeri itu atau rumah itu, maka ia tidak ditugaskan memberikan nafkah kepadanya, karena ia dianggap nusyuz (durhaka) ketika itu.

Jika syarat-syarat ini terpenuhi, maka wajib atas suami memberikan kepada istri semua nafkah yang ia butuhkan, yang akan datang penjelasannya. Dan dengan demikian kamu mengetahui bahwa nafkah tidak wajib atas suami hanya karena akad saja.

Nafkah atas Istri Ditentukan Menurut Keadaan Suami:

Ketahuilah bahwa nafkah atas istri ditentukan, tetapi ia berbeda-beda baik secara kuantitas maupun kualitas, sesuai perbedaan keadaan suami dalam kesulitan dan kemudahan.

Adapun perbedaan keadaan istri dalam hal itu tidak berpengaruh dalam perbedaan ini.

Itu karena perbedaan hanya tunduk pada kemampuan, dan itu kembali kepada keadaan yang memberi nafkah, bukan kepada keadaan yang diberi nafkah.

Dan dalil atas ini: firman Allah Azza wa Jalla: **{Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan}** (Surah Ath-Thalaq: 7)

Maka Allah menjadikan timbangan nafkah mengikuti keadaan suami dalam keluasan dan kesempitan, bukan kepada tingkat dan kedudukan istri.

Jika kamu mengetahui ini, maka ketahuilah bahwa keadaan suami diklasifikasikan secara syariat dalam tiga tingkatan:

1. Tingkat kemudahan (kekayaan).
2. Tingkat menengah.
3. Tingkat kefakiran.

Dan adat kebiasaan umum adalah yang menentukan dalam menetapkan apa yang menjadikan seseorang mampu, atau menengah keadaannya, atau fakir.

a. Adapun suami yang mampu, maka ia ditugaskan dari nafkah sebagai berikut:

Pertama: Apa yang setara dengan satu mud (dua genggam besar) setiap hari dari makanan pokok yang umum di negeri tempat ia berada, dengan biaya penggiling dan pembuatan rotinya, dan yang mengikuti itu, atau ia memberikan itu dalam bentuk roti yang siap.

Kedua: Disajikan lauk pauk sesuai dengan kebiasaan penduduk negeri tersebut, dan sesuai dengan yang biasa disajikan oleh orang-orang yang seperti dia dari kalangan orang yang berkecukupan dan kaya.

Para fuqaha telah memperpanjang pembahasan dalam merinci hal itu, akan tetapi pada setiap keadaan, hal itu bergantung kepada tradisi penduduk negeri tersebut.

Ketiga: Pakaian yang pantas bagi istri-istri orang-orang yang berkecukupan di negeri tersebut, dan pengaruh tradisi tampak dalam pakaian dari segi jenisnya, baik atau buruk. Adapun jumlah dan kuantitasnya, maka hal itu mengikuti kebutuhan, bukan tradisi. Dan termasuk dalam hukum pakaian adalah apa yang mengikutinya berupa perabot rumah tangga, kasur, peralatan dapur dan semacamnya.

Ketahuilah bahwa dalil tradisi dalam semua itu adalah firman Allah Azza wa Jalla: "**Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut**" (Al-Baqarah: 233).

b. Adapun suami yang berkemampuan sedang maka ia dibebankan nafkah sebagai berikut:

Pertama: Setara dengan satu mud setengah mud dari makanan pokok yang umum di negeri tempat istri berada setiap hari.

Dengan memperhatikan apa yang telah kami sebutkan berkaitan dengan keadaan orang yang berkecukupan.

Kedua: Lauk pauk yang telah menjadi kebiasaan penduduk negeri tersebut bagi kalangan menengah, dari segi jenis dan jumlah.

Ketiga: Pakaian yang pantas bagi istri-istri orang-orang seperti dia di tempat tersebut, beserta apa yang menyertainya dari sisa kebutuhan rumah tangga yang berbeda-beda.

c. Adapun suami yang miskin maka ia dibebankan nafkah sebagai berikut:

Pertama: Setara dengan satu mud dari makanan pokok yang umum di negeri tersebut setiap hari.

Kedua: Lauk pauk yang telah menjadi kebiasaan orang-orang miskin dengan perbedaannya di negeri tersebut.

Ketiga: Pakaian yang pantas bagi istri-istri orang-orang seperti dia di tempat tersebut. Dalil yang dijadikan landasan untuk memperhatikan keadaan suami dalam semua yang telah disebutkan adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (Nikah, bab: Tentang hak istri atas suaminya, nomor 2144) dari Muawiyah Al-Qusyairi radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu aku bertanya: Apa yang engkau katakan tentang istri-istri kami? Beliau bersabda: *"Berilah mereka makan dari apa yang kalian makan, dan berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai, jangan memukul mereka, dan jangan memperburuk mereka."*

Yang termasuk dalam nafkah istri selain apa yang telah disebutkan:

Dan termasuk dalam nafkah istri dengan perbedaan keadaan suami, selain apa yang telah disebutkan, adalah sebagai berikut:

Pertama: Rumah yang sesuai dengan keadaan suami untuk ditempati istrinya, dengan syarat tersedia di dalamnya kebutuhan-kebutuhan yang harus ada.

Kedua: Segala sesuatu yang diperlukan untuk kebersihan dan bersuci dari kotoran dan noda, serta alat-alat perhiasan, jika suami menginginkannya atau istri berhias untuknya.

Ketiga: Pembantu jika istri termasuk yang biasa dilayani di rumah ayahnya, baik suami berkecukupan, berkemampuan sedang, maupun miskin, maka ia wajib menyediakan pembantu yang melayaninya sesuai kadar yang dapat memenuhi kebutuhan.

Dan sebaiknya pembantu ini adalah perempuan, atau anak kecil yang sudah mumayyiz namun belum baligh, atau mahramnya. Upah pembantu ini menjadi tanggungan suami.

Apakah nafkah istri berupa pemilikan ataukah penyediaan?

Anda telah mengetahui perbedaan antara pemilikan dan penyediaan, ketika kita membahas tentang nafkah orang tua kepada anak, dan nafkah anak kepada orang tua.

Dan sekarang kami katakan:

Jika istri makan bersama suaminya, sebagaimana yang umumnya terjadi pada zaman kita, dan tinggal bersamanya tanpa kesepakatan tentang kadar tertentu dari makanan pokok dan lauk pauk yang menjadi kewajiban suami, maka nafkah ini termasuk kategori penyediaan, bukan pemilikan, dan gugur dengan berlalunya waktu.

Adapun jika istri telah bersepakat dengan suaminya tentang kadar nafkah tertentu yang diberikan kepadanya, atau hakim telah mewajibkannya dengan kadar nafkah tertentu untuknya, maka pada saat itu nafkah tersebut sudah ditentukan, dan ia dapat menuntutnya, bahkan setelah berlalu waktunya, karena hal itu termasuk kategori pemilikan, bukan penyediaan, dan ia berhak menggantinya dengan apa yang ia sukai.

Pengaruh tradisi dalam menentukan nafkah:

Dari uraian di atas, Anda mengetahui bahwa makanan pokok yang harus ada dalam makanan, tidak ada pengaruh tradisi dalam menentukan kuantitasnya.

Akan tetapi ia telah ditentukan, sebagaimana Anda ketahui, dalam berbagai kondisi dan keadaan:

Dua mud, untuk yang berkecukupan.

Satu mud setengah mud, untuk yang berkemampuan sedang.

Satu mud, untuk yang miskin.

Masing-masing dari mereka menyediakannya untuk istrinya berupa roti, atau biji-bijian dengan menyediakan biaya penggilingan dan pembuatan rotinya.

Hal itu karena makanan pokok adalah kebutuhan mendesak yang tidak terpengaruh oleh perbedaan tradisi.

Adapun yang melebihinya berupa lauk pauk, pakaian dan semacamnya, maka hal itu ditentukan oleh tradisi, yaitu tradisi yang berlaku di negeri tersebut, pada masa tersebut, dengan syarat tradisi tersebut tidak bertentangan dengan sesuatu dari hukum-hukum syariat.

Maka tidak ada pengaruh bagi tradisi yang menetapkan kemewahan dan pemborosan berkaitan dengan sebagian nafkah, atau dengan memperhatikan sebagian peristiwa, sebagaimana yang terjadi, banyak, dan memberatkan pada zaman ini.

Apa yang timbul akibat ketidakmampuan suami dalam memberi nafkah:

Jika suami tidak mampu, dan ketidakmampuannya adalah turun dari tingkat berkecukupan ke tingkat sedang, atau ke tingkat bawah yaitu tingkat kemiskinan, maka tidak timbul sesuatu akibat ketidakmampuan ini, dan istri wajib mengikutinya, dan ridha dengan keadaannya yang dialaminya.

Adapun jika suami tidak mampu bahkan untuk nafkah tingkat ketiga secara lengkap, maka istri pada saat itu dapat meminta fasakh (pembatalan) nikah.

Dan jika ia meminta hal itu, hakim wajib memenuhi permintaannya dan memisahkan antara keduanya, tetapi harus setelah ketidakmampuan suami dalam memberi nafkah selama tiga hari sebagai batas minimal, agar ketidakmampuannya dapat dipastikan, karena bisa jadi ketidakmampuan tersebut karena sesuatu yang sementara, kemudian hilang.

Ad-Daraquthni meriwayatkan (dalam Nikah, bab: Mahar: 3/297) dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang laki-laki yang tidak menemukan apa yang dinafkahkan untuk istrinya: *"Dipisahkan antara keduanya."*

Dan jika istri ridha untuk tetap bersama suaminya meski ia tidak mampu, maka ia boleh meminta fasakh nikah setelah itu, karena bahaya ketidakmampuan suami dalam memberi nafkah terbaru setiap hari, dan setiap hari memiliki hukum tersendiri.

Tetapi tidak boleh bagi istri melakukan fasakh jika suami tidak mampu memberi sebagian nafkah tingkat ketiga, seperti tidak mampu menyediakan lauk pauk, karena itu adalah pelengkap, dan dimungkinkan untuk hidup tanpanya, atau seperti tidak mampu memberi nafkah pembantu, karena pelayanan termasuk penyempurna yang dapat ditinggalkan oleh tubuh.

Adapun jika tidak mampu memberi keseluruhan nafkah tingkat ini, maka pada saat itu istri berhak meminta fasakh.

5. Nafkah-nafkah lainnya:

Dan seseorang dibebankan dengan nafkah-nafkah lain, selain yang disebutkan, yaitu seperti untuk harta benda yang ia miliki:

Pertama, nafkah binatang:

Binatang terbagi menjadi tiga golongan berikut:

1. Binatang yang boleh dimakan.
2. Binatang yang terpelihara yang tidak boleh dimakan.
3. Binatang yang tidak terpelihara.

Golongan pertama (Binatang yang boleh dimakan):

Dan golongan ini, seperti hewan ternak dan semacamnya dari segala yang boleh dimakan, pemiliknya diberi pilihan antara memberi makan dan minum pada binatang tersebut dengan apa yang menjaga kehidupannya dengan baik, atau menyembelihnya untuk dimakan, atau menjualnya, atau menghadiahkannya kepada orang lain. Jika ia tidak menyembelih, atau tidak melakukan sesuatu selain menyembelih dari yang disebutkan, maka ia dipaksa untuk memberi nafkah berupa pakan dan minuman dengan kadar yang cukup untuk menjaga kehidupannya. Jika ia tidak melakukannya, ia dipaksa untuk menjualnya. Jika ia tidak melakukannya, binatang itu dijual secara paksa atas namanya.

Golongan kedua (Binatang yang terpelihara yang tidak boleh dimakan):

Dan binatang yang terpelihara ini, seperti anjing pemburu yang tidak ganas, kucing, burung elang, lebah, ulat sutera, dan sebagainya, maka pemiliknya wajib menjualnya. Jika ia tidak melakukannya, atau tidak ada yang membelinya, maka ia wajib memberikannya kepada orang yang dapat memanfaatkannya, untuk menjaganya dari kebinasaan.

Golongan ketiga (Binatang yang tidak terpelihara):

Dan binatang yang tidak terpelihara ini, seperti anjing yang ganas, dan berbagai hewan yang membahayakan, maka seseorang tidak diwajibkan dengan sesuatu dari yang kami sebutkan terhadap binatang-binatang tersebut, karena tidak ada larangan untuk membunuhnya selama seperti itu.

Dalil tentang nafkah hewan yang terpelihara dan yang boleh dimakan:

Dalil untuk semua itu adalah hadits Muslim (Berbuat baik dan menyambung silaturahmi dan adab, bab: Haramnya menyiksa kucing dan sebagainya, nomor: 2619) dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Seorang perempuan masuk neraka karena seekor kucing, ia mengikatnya, maka ia tidak memberinya makan, dan tidak melepaskannya agar memakan dari serangga bumi, hingga mati kurus kering."* Diriwayatkan oleh Bukhari (Al-Musaqah, bab: memberi minum air, nomor: 2236), dan Muslim (As-Salam, bab: haramnya membunuh kucing, nomor: 2242). Dan kucing adalah contoh untuk setiap hewan yang terpelihara, baik yang boleh dimakan maupun yang tidak boleh dimakan. Dan dikecualikan dari hal itu adalah yang tidak terpelihara, seperti lima binatang fasik yang disebutkan dalam hadits.

Bukhari meriwayatkan (Al-Ihshar dan denda berburu, bab: Apa yang boleh dibunuh oleh orang yang berihram dari hewan, nomor: 1732), dan Muslim (Haji, bab: Apa yang dianjurkan bagi orang yang berihram dan selainnya untuk membunuh dari hewan, nomor: 1198) dan lainnya dari Aisyah radhiyallahu anha, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Lima binatang fasik, dibunuh di tanah halal dan haram: ular, burung gagak berbintik putih, tikus, anjing yang ganas, dan burung elang."*

(Fasik: orang yang keluar dari ketaatan, dan dinamakan kelima hewan ini fasik, karena keluarnya dengan menyakiti dan merusak dari jalan sebagian besar hewan.

Burung gagak berbintik putih: yaitu yang di punggung dan perutnya ada warna putih. Burung elang: pengecilan dari burung elang, dan ia adalah burung yang buruk, bodoh, ia menyambar anak-anak ayam, dan anak-anak anjing kecil).

Kedua: nafkah tanaman dan pohon:

Yang dimaksud dengan nafkah tanaman dan pohon adalah menyirami dan merawatnya. Jika pemiliknya tidak ingin mencabutnya, untuk pembangunan dan semacamnya, maka ia seharusnya menyirami dan merawatnya, karena mengabaikannya termasuk dalam kategori menyia-nyiakan harta tanpa alasan syariat, dan itu tidak diperbolehkan.

Adapun jika ia ingin mencabut pohon atau tanaman untuk memanfaatkannya, atau untuk memanfaatkan tanah dalam pembangunan atau semacamnya, maka ia boleh memotong pohon dan tanaman, atau mengabaikannya sampai kering, karena ia memiliki tujuan syariat yang benar dalam hal itu.

Dan Allah Subhanahu wa Taala lebih mengetahui.

KEEMPAT: HADHANAH (PENGASUHAN) DAN HUKUM-HUKUMNYA

Hadhanah:

Definisi Hadhanah:

Hadhanah secara bahasa: diambil dari kata al-hidhnu, yaitu sisi tubuh, karena orang yang mengasuh biasanya mendekatkan anak yang diasuh ke sisi tubuhnya.

Dan hadhanah dalam istilah syariat Islam: adalah menjaga orang yang tidak mampu mengurus dirinya sendiri, dan mendidiknya dengan berbagai cara pengembangan dan perbaikan, dan berakhir bagi anak kecil sampai usia tamyiz (dapat membedakan).

Adapun merawatnya setelah itu sampai usia baligh, dinamakan: kafalah (jaminan), bukan hadhanah.

Hikmah disyariatkannya hadhanah:

Sesungguhnya hikmah dari disyariatkannya hadhanah adalah mengatur tanggung jawab yang berkaitan dengan pengasuhan anak-anak kecil dan pendidikan mereka.

Karena bisa jadi suami istri berpisah, atau berbeda pendapat, atau saling mempersulit dalam hal yang berkaitan dengan pengasuhan anak-anak kecil mereka.

Jika perkara diserahkan kepada apa yang diakhiri dengan perselisihan mereka, atau kepada apa yang diputuskan oleh pihak yang menang dalam pertikaian, maka dalam hal itu terdapat kezaliman besar terhadap anak-anak kecil, dan pengabaian terhadap kemaslahatan mereka. Dan bisa jadi dalam hal itu terdapat dorongan bagi mereka menuju sebab-sebab kesengsaraan dan kebinasaan.

Oleh karena itu, harus ada aturan yang menentukan golongan-golongan yang bertanggung jawab atas hadhanah anak-anak kecil dan pengasuhan mereka, dan menggolongkan mereka sesuai prioritas, sehingga

kemaslahatan anak-anak kecil tidak terpengaruh oleh perselisihan atau perbedaan yang terjadi di antara wali-wali urusan mereka.

Siapa yang paling berhak atas hadhanah?

Jika seorang laki-laki menceraikan istrinya, dan ia memiliki anak darinya, laki-laki atau perempuan, dan anak itu belum mencapai usia tamyiz, maka ibu lebih berhak dari ayah untuk mengasuhnya.

Sebab-sebab didahulukan ibu dalam hadhanah atas ayah:

Sesungguhnya ibu lebih berhak atas hadhanah daripada ayah, dengan sebab-sebab berikut:

1. Karena kasih sayangnya yang melimpah, dan kesabarannya terhadap beban pengasuhan dan pendidikan.
2. Karena ia lebih lembut dalam mengasuh anak-anak dan merawat mereka, dan lebih mampu memberikan apa yang mereka butuhkan berupa kasih sayang dan kelembutan.

Dalil tentang hak ibu dalam hadhanah:

Dan dalil bahwa hadhanah adalah hak ibu, dan bahwa haknya didahulukan atas hak ayah dalam hal itu: apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (Talak, bab: Siapa yang paling berhak atas anak, nomor: 2276) dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam didatangi oleh seorang perempuan, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini, perutku adalah wadahnya, payudaku adalah minumannya, dan pangkuanku adalah tempat perlindungannya, dan sesungguhnya ayahnya menceraikanku, dan ingin mengambilnya dariku. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Engkau lebih berhak atasnya selama engkau belum menikah."*

(Hawa': al-hawa' adalah nama tempat yang merangkul dan memeluk sesuatu).

Siapa yang paling berhak atas hadhanah setelah ibu?

Jika tidak ada ibu anak tersebut, atau ada tetapi ia menolak untuk mengasuhnya, maka hak hadhanah beralih kepada yang setelah ibu, dan prioritas diberikan kepada ibu dari ibu. Yang dimaksud dengannya: nenek yang terhubung kepada anak melalui perempuan, didahulukan yang lebih dekat, maka yang lebih dekat.

Kemudian kepada ibu dari ayah. Kemudian ibu-ibu dari ayah, didahulukan yang lebih dekat maka yang lebih dekat.

Kemudian kepada saudara perempuan sekandung. Kemudian kepada saudara perempuan seayah. Kemudian kepada saudara perempuan seibu.

Kemudian bibi dari pihak ibu (khalah). Kemudian bibi dari pihak ayah (ammah).

Kemudian anak-anak perempuan saudara laki-laki, kemudian anak-anak perempuan saudara perempuan.

Hikmah Mengutamakan Perempuan dalam Hak Asuh (Hadhanah):

Hikmah dalam mengutamakan perempuan dalam hak asuh adalah seperti yang telah kami sebutkan pada ibu, bahwa perempuan pada umumnya lebih lembut dalam mengasuh anak-anak, dan merawat mereka, dan lebih sabar terhadap masalah-masalah mereka, dan lebih mampu memberikan kelembutan dan kasih sayang yang mereka butuhkan.

Hak Asuh oleh Laki-laki:

Kami telah mengatakan bahwa hak perempuan dalam pengasuhan lebih diutamakan, karena mereka lebih pantas untuk itu, tetapi jika tidak ada kerabat perempuan untuk anak tersebut, atau ada tetapi menolak untuk mengasuhnya, apakah hak ini beralih kepada laki-laki? Ya, hak asuh beralih kepada laki-laki, maka didahulukan dari mereka mahram yang mewarisi, menurut urutan warisan, kecuali kakek karena ia didahulukan atas saudara-

saudara, kemudian pewaris yang bukan mahram, menurut urutan warisan juga. Maka yang didahulukan:

Ayah, kemudian kakek, meskipun ke atas.

Kemudian saudara laki-laki sekandung, kemudian saudara laki-laki seayah, kemudian anak laki-laki saudara laki-laki sekandung, kemudian anak laki-laki saudara laki-laki seayah, kemudian paman sekandung, kemudian paman seayah. Kemudian anak laki-laki paman sekandung, kemudian anak laki-laki paman seayah.

Yang lebih dekat didahulukan dalam hak asuh, karena yang lebih dekat pada umumnya lebih penuh kasih sayang daripada yang lebih jauh, dan lebih bersemangat terhadap hak perawatan, dan pendidikan yang baik; serta kemaslahatan anak-anak kecil.

Berkumpulnya Laki-laki dan Perempuan dari Kerabat Anak-anak:

Jika berkumpul laki-laki dan perempuan dari kerabat anak, dan mereka bersengketa dalam pengasuhan, maka yang didahulukan:

Ibu, berdasarkan hadits Abu Dawud yang telah disebutkan sebelumnya, dan karena ia - seperti yang telah kami katakan - paling penuh kasih sayang terhadap anak. Kemudian ibu-ibu dari pihak ibu, yang berhubungan melalui perempuan, sebagaimana telah kami sebutkan, karena mereka dalam makna ibu dalam hal kasih sayang, didahulukan yang lebih dekat, lalu yang lebih dekat.

Kemudian didahulukan ayah, karena ia adalah asal.

Kemudian nenek dari pihak ayah, kemudian kakek ayah dari ayah.

Kemudian saudara perempuan sekandung, kemudian saudara laki-laki sekandung, dan seterusnya.

Maka jika mereka sama dalam kedekatan, dan mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan: seperti saudara-saudara laki-laki sekandung dan saudara-saudara perempuan sekandung, maka didahulukan perempuan atas

laki-laki, karena apa yang telah kami katakan, bahwa pengasuhan lebih pantas pada mereka, dan mereka lebih baik untuk itu.

Dan jika mereka hanya laki-laki saja, atau hanya perempuan saja, dan bersengketa dalam pengasuhan, maka dilakukan undian di antara mereka, maka siapa yang keluar undiannya, anak diserahkan kepadanya.

Sampai Kapan Pengasuhan untuk Anak Berlanjut:

Masa pengasuhan secara syariat berlanjut sampai tamyiz (kemampuan membedakan) sempurna pada anak, dan yang dimaksud dengan tamyiz adalah bahwa anak mandiri dalam urusan-urusan pribadinya, tanpa memerlukan bantuan orang lain.

Yang dimaksud dengan urusan-urusan pribadinya: mengonsumsi makanan dan minuman, membuang hajat, membersihkan diri dari kotoran, dan melakukan pekerjaan bersuci, seperti wudhu dan sebagainya. Usia tamyiz telah ditentukan pada tujuh tahun, karena pada usia tersebut tamyiz pada umumnya sudah sempurna. Maka jika anak telah genap berusia tujuh tahun, dan ia mumayyiz (dapat membedakan), maka masa pengasuhan berakhir pada saat itu.

Dan dimulailah tahap perawatan lain yang disebut: kafalah (pemeliharaan).

Maka jika anak telah genap berusia tujuh tahun, dan ia mumayyiz, maka ia diberi pilihan pada saat itu antara kedua orang tuanya, maka siapa yang ia pilih, diserahkan kepadanya.

Dalilnya adalah: apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi (Al-Ahkam, bab: Apa yang Disebutkan tentang Memberi Pilihan kepada Anak Laki-laki antara Kedua Orang Tuanya jika Mereka Berpisah, nomor 1357) dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberi pilihan kepada seorang anak laki-laki antara ayahnya dan ibunya.*

Dan dalam riwayat Abu Dawud (Ath-Thalaq, bab: Siapa yang Lebih Berhak atas Anak, nomor: 2277) dan lainnya: *bahwa seorang perempuan datang, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya suamiku ingin membawa anakku pergi, padahal ia telah memberiku minum dari sumur Abi*

Inabah, dan ia telah bermanfaat bagiku." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Berundilah kalian berdua untuk mendapatkannya." Suaminya berkata: "Siapa yang akan menggugat hakku atas anakku?" Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ini ayahmu, dan ini ibumu, maka genggamlah tangan siapa yang kamu kehendaki." Maka ia menggenggam tangan ibunya, lalu pergi bersamanya.

(Sumur Abi Inabah: sumur tertentu, dan yang jelas ia berada di tempat yang jauh. Dan ia menunjukkan: bahwa anaknya telah besar, dan telah mampu melakukan apa yang bermanfaat baginya, setelah ia melakukan pengasuhan padanya, ketika ia kecil, dan tidak bermanfaat baginya dengan sesuatu pun. Berundilah: yaitu berundilah. Menggugat hakku: menentangku).

Kemudian jika anak yang mumayyiz memilih ayahnya, lalu ayahnya hilang, atau kecakapannya gugur, maka kakek menempati posisinya, meskipun ke atas, dan demikian pula saudara laki-laki dan paman, dan seperti mereka adalah anak laki-laki paman ketika tidak ada saudara laki-laki dan paman, menurut urutan yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Kecuali jika anak perempuan yang sudah dapat dibangkitkan syahwatnya, atau dalam usia remaja, maka tidak boleh ia tinggal dalam pemeliharaan anak pamannya, maka jika tidak ada selainnya, ia harus berada di sisi seorang perempuan yang terpercaya yang dibantu oleh anak paman.

Hikmah Memberi Pilihan kepada Anak antara Kedua Orang Tuanya ketika Mencapai Usia Tamyiz:

Kita telah mengetahui alasan mengutamakan hak ibu dalam pengasuhan atas ayah, sebagaimana kita telah mengetahui alasan berakhirnya masa pengasuhan dengan sempurnanya tamyiz pada anak laki-laki, atau anak perempuan, yaitu, karena masa sebelum tamyiz, anak kecil tidak dapat lepas dari perawatan ibu, dan hampir tidak dapat menggantikannya ayah, atau laki-laki lainnya.

Namun kafalah (pemeliharaan), hanyalah perawatan umum, yang mungkin sama kemampuannya antara ayah dan ibu, dan itu karena kemampuan anak untuk mandiri dalam banyak urusannya, dan karena tersedianya energi akal padanya secara keseluruhan.

Maka pantas setelah semua ini, anak diberi pilihan antara kedua orang tuanya, atau yang menggantikan mereka, ia memilih siapa yang ia kehendaki.

Syarat-syarat Pengasuhan:

Disyaratkan untuk pengasuhan agar terpenuhi syarat-syarat berikut:

Pertama: Berakal:

Maka tidak ada pengasuhan bagi orang gila laki-laki atau perempuan, meskipun gila terputus-putus, karena pengasuhan adalah wewenang, dan orang gila bukan dari ahli wewenang, karena tidak mungkin darinya penjagaan dan perawatan, bahkan ia sendiri membutuhkan perawatan dan penjagaan.

Kedua: Islam:

Yaitu jika yang diasuh adalah muslim, meskipun secara hukum, dengan salah satu orang tuanya muslim, maka ia mengikuti yang paling mulia dari kedua orang tua dalam agama.

Maka tidak boleh pengasuhan orang kafir terhadap muslim, itu karena pengasuhan adalah wewenang - seperti yang telah kami katakan - dan tidak ada wewenang bagi orang kafir atas muslim.

Dan karena orang kafir, mungkin akan memfitnah anak kecil dari agamanya, dengan berbagai cara dan metode.

Tetapi jika yang diasuh adalah kafir, maka baik muslim maupun kafir boleh mengasuhnya.

Ketiga: Menjaga Kehormatan dan Amanah:

Yang dimaksud dengan menjaga kehormatan dan amanah: yaitu pengasuh tidak boleh orang fasik, karena orang fasik tidak boleh memimpin, dan tidak dipercaya atas sesuatu, melainkan seharusnya ia adil yang memiliki kehormatan dan agama.

Kemudian keadilan terbukti dengan yang tampak dan terlihat, dan tidak disyaratkan untuk terbuhtinya kesaksian dan bukti-bukti, kecuali jika terjadi sengketa dalam kelayakan pengasuh, dan keadilannya, maka tidak ada pilihan

pada saat itu kecuali terbukti keadilannya di hadapan hakim berdasarkan bukti-bukti dan kesaksian-kesaksian.

Keempat: Menetap:

Yaitu pemegang hak dalam pengasuhan harus menetap di negeri anak.

Maka jika ibu - yang merupakan pemegang hak dalam mengasuh anaknya - bepergian untuk keperluan: seperti haji, dan perdagangan dan rekreasi dan semacamnya, ia tidak boleh membawa anak bersamanya, dan yang tinggal lebih berhak daripadanya sampai ia kembali dari perjalanan, maka anak diserahkan kepada neneknya sampai ibu kembali.

Adapun perjalanan yang merupakan perpindahan ke negeri lain, tanpa niat kembali, maka itu tidak mengakibatkan gugurnya hak pengasuhan, jika jalan aman, dan negeri yang dituju oleh pengasuh untuk menetap juga aman:

Maka jika masing-masing dari kedua orang tua terpaksa bepergian untuk keperluan, maka hak ibu tetap, dan perjalanan pada saat itu tidak lagi menjadi penghalang dari pengasuhan:

Kelima: Bebas dari Suami yang Bukan Mahram:

Maka jika ibu menikah, gugur haknya dalam pengasuhan, meskipun suami belum menggaulinya, atau suaminya rela anak masuk ke rumahnya.

Dalil dari Sunnah adalah: apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (2276) dan telah kami sebutkan sebelumnya *"Engkau lebih berhak atasnya selama engkau belum menikah."*

Dalil dari akal tentang gugurnya hak ibu dalam pengasuhan jika ia menikah, adalah bahwa ibu jika menikah akan tersibukkan dari anaknya dengan hak suami, maka tidak ada jaminan untuk perawatan urusan anak, dan perhatian terhadap urusannya.

Tetapi dikecualikan dari itu dua keadaan: Keadaan pertama: bahwa ayah anak bersepakat dengan suami ibu agar anak tetap di sisi ibunya, maka itu akan mempertahankan haknya dalam pengasuhan, dan gugur hak nenek.

Keadaan kedua: bahwa suami ibu yang baru adalah kerabat anak, dari yang memiliki hak mengasuhnya, meskipun derajatnya jauh, maka

pengasuhan ibu terhadap anaknya tidak gugur pada saat itu jika suaminya rela mengasuhnya.

Itu karena ia memiliki hak dalam merawatnya, dan karena ia memiliki kasih sayang yang mendorongnya untuk bekerja sama dengan ibunya dalam memeliharanya, dan memperhatikan urusannya.

Keenam: Bebas dari Penyakit Permanen dan Kebiasaan yang Berpengaruh:

Maka jika ibu menderita penyakit parah: seperti TBC, dan lumpuh, atau ia buta, atau tuli, maka ia tidak memiliki hak dalam mengasuhnya, karena keadaannya akan menyibukkannya dari memenuhi hak anak.

Apa yang Ditimbulkan dari Hilangnya Salah Satu Syarat Pengasuhan:

Jika hilang salah satu syarat dari enam syarat yang telah kami sebutkan untuk berhak mendapat pengasuhan, maka gugur hak pengasuh, dan hak ini beralih kepada yang setelahnya, dari nenek, kemudian saudara perempuan, kemudian bibi dari pihak ibu, dan seterusnya.

Bagaimana Memastikan Hilangnya Syarat dari Syarat-syarat Pengasuhan:

Diandalkan dalam memastikan hilangnya syarat dari syarat-syarat pengasuhan pada salah satu dari tiga hal berikut:

Perkara Pertama: Pengakuan Pengasuh:

Maka jika ibu mengakui bahwa ia menikah, atau bahwa ia menderita penyakit parah yang penyakitnya permanen, maka gugur haknya dalam pengasuhan.

Perkara Kedua: Tuntutan Penentang:

Jika penentang dalam pengasuhan mengklaim: bahwa pengasuh telah kehilangan syarat dari syarat-syarat pengasuhan, dan klaimnya itu disertai dengan bukti-bukti yang dapat diandalkan, maka haknya dalam pengasuhan gugur pada saat itu.

Ketiga: Investigasi Hakim:

Investigasi hakim, atau penguasa, yaitu ketika ia curiga dan ragu dalam terpenuhinya syarat-syarat pada pengasuh, maka jika terbukti adanya berdasarkan penyelidikannya hilangnya syarat dari syarat-syarat pengasuhan, maka ia menggugurkan pengasuhan pada saat itu dalam pengasuhan.

Dan Allah Subhanahu wa Taala lebih mengetahui.

KELIMA: PENYUSUAN DAN HUKUM- HUKUMNYA

PENYUSUAN

Definisi Penyusuan:

Ar-Ridha' dan ar-Ridha'ah - dengan fathah huruf ra dan boleh juga dikasrah pada keduanya - artinya dalam bahasa: nama untuk mengisap puting susu dan meminum air susunya.

Adapun penyusuan menurut syara': nama untuk sampainya air susu seorang perempuan, atau apa yang terjadi darinya ke dalam lambung anak kecil, atau otaknya.

Dalil Pensyariatan Penyusuan:

Menyusui anak dari selain ibunya yang melahirkannya dibolehkan secara syar'i, dan hal itu merupakan perkara yang sudah dikenal sebelum Islam. Ketika Islam datang, ia membolehkannya dan tidak mengharamkannya, karena di dalamnya terkadang terdapat kemaslahatan dan kebutuhan yang mendesak; seperti apabila ibu anak itu meninggal, misalnya, atau ada penyakit pada dirinya yang menghalanginya untuk menyusui, maka dalam kondisi ini tidak ada jalan lain kecuali perempuan lain yang menyusunya untuk menjaga kelangsungan hidupnya.

Dalil Kebolehan Ini:

Dalil kebolehan penyusuan ini adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan jika kamu menemui kesulitan, maka akan menyusukan (anak itu) untuknya perempuan lain"** (Ath-Thalaq: 6).

Ta'asartum (menemui kesulitan): kalian berselisih dalam menyusui anak, maka akan menyusui anak itu perempuan lain selain ibunya. Dan firman Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika kamu ingin menyusukan anak-anak kamu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu"** (Al-Baqarah: 233).

Apakah Penyusuan Wajib atas Ibu atau Hak bagi Ibu?

Jika engkau berkata: Penyusuan wajib atas ibu, maka artinya, ia terpaksa menyusui anaknya, baik ia ridha dengan itu atau tidak ridha, selama ia mampu menyusui, tidak ada uzur dengan alasan syar'i apa pun. Dan jika engkau berkata: Penyusuan adalah hak bagi ibu, maka artinya perkara itu kembali kepada pilihannya.

Jika ia ingin menyusui, maka suami atau selainnya tidak boleh menghalanginya dari haknya.

Adapun jika ia tidak ingin menyusunya, maka suami pada saat itu menjadi terpaksa mengatur perempuan lain yang menyusui untuk anaknya.

Jika engkau telah mengetahui perbedaan antara kewajiban atasnya dan hak baginya, maka apa hubungan ibu dengan menyusui anaknya?

Apakah itu hubungan hak baginya? Ataupun hubungan kewajiban atasnya?

Pendapat yang difatwakan dalam mazhab Imam Asy-Syafi'i rahimahullah Ta'ala: bahwa penyusuan adalah hak bagi ibu, ia menuntutnya kapan ia kehendaki, dan bukan kewajiban atasnya.

Maka ia tidak diwajibkan dengannya kecuali jika tidak ada yang menggantikan posisinya, maka penyusuan menjadi wajib atasnya karena dharurat.

Dalil bahwa Penyusuan adalah Hak bagi Ibu dan Bukan Kewajiban atasnya:

Dalil bahwa penyusuan adalah hak bagi ibu, dan bukan kewajiban atasnya: firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan ibu-ibu menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan"** (Al-Baqarah: 233) bersama dengan firman Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika kamu menemui kesulitan, maka akan menyusukan (anak itu) untuknya perempuan lain"**. Dan firman Jalla Jalaluhu: **"Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu, maka berikanlah kepada mereka upahnya"** (Ath-Thalaq: 6).

Penjelasan wajah dalil dalam ayat-ayat ini bahwa penyusuan adalah hak bagi ibu dan bukan kewajiban atasnya: bahwa Allah Azza wa Jalla, ketika

berfirman: **"Dan ibu-ibu menyusui anak-anak mereka"** dimungkinkan artinya: para ibu diwajibkan menyusui anak-anak mereka.

Seandainya Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Dan atas para ibu adalah menyusui anak-anak mereka, niscaya gugur kemungkinan yang kedua, dan pasti kemungkinan yang pertama. Maka ketika kita membaca firman Allah Azza wa Jalla **"Dan jika kamu menemui kesulitan, maka akan menyusukan (anak itu) untuknya perempuan lain"** terrajihlah makna yang kedua dalam ayat pertama, yaitu bahwa penyusuan adalah hak baginya. Karena seandainya itu wajib atasnya, maka tidak akan berfirman Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka akan menyusukan (anak itu) untuknya perempuan lain"**. Dan tidak akan ada jalan untuk kesulitan dan perselisihan dengan suami, dan tidak akan ada penolakan dari penyusuan baginya.

Ketika kita membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu, maka berikanlah kepada mereka upahnya"** bertambahlah keutamaan makna kedua ayat itu, bahkan pasti makna tersebut, karena seandainya penyusuan itu wajib atas ibu, maka ia tidak berhak atas upah padanya, karena tidak ada upah atas kewajiban. Maka ketika Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk memberikan kepada mereka upah atas penyusuan jika mereka memintanya, itu menunjukkan bahwa mereka diberi pilihan dalam penyusuan, tidak dipaksa padanya.

Kesimpulannya:

Bahwa penyusuan adalah hak bagi ibu yang dipenuhi untuknya, jika ia menuntutnya. Dan bukan kewajiban atasnya, maka ia tidak diwajibkan jika ia menolaknya, kecuali jika ditunjuk khusus untuknya, maka pada saat itu wajib atasnya karena dharurat.

Apa yang Timbul dari Penyusuan sebagai Hak, Bukan Kewajiban:

Barangkali engkau memahami dari apa yang kami jelaskan, perkara-perkara yang timbul dari penyusuan sebagai hanya hak bagi ibu, dan bahwa itu bukan kewajiban atasnya.

Perkara-perkara ini, terangkum dalam hal berikut:

Pertama: Tidak boleh bagi suami memaksa istrinya untuk menyusui anaknya, maka jika ia memaksanya, lalu ia tidak merespons paksaan dan perintahnya, maka ia tidak bermaksiat, dan tidak dianggap nusyuz.

Dikecualikan dari itu, jika tidak ada yang layak untuk menyusui anak selain dirinya. Maka dharurat pada saat itu mengharuskan memaksanya untuk menyusui, yaitu untuk menjaga kelangsungan hidup anak.

Kedua:

Wajib atas suami memberikan kepada istrinya upah sesuai dengan kebiasaan, atas apa yang ia lakukan dari menyusui anak, jika ia meminta upah atas itu.

Maka jika ia tidak menuntut upah - sebagaimana yang berlaku dalam kebiasaan orang-orang hari ini - tidak diwajibkan suami membayar upah, dan gugurlah haknya dalam menuntut, jika ia memang telah membebaskannya dan menampakkan kepadanya tidak ada keinginan padanya.

Apa yang Timbul dari Penyusuan dalam Hal Kekerabatan:

Jika seorang perempuan menyusui anak kecil yang asing baginya, maka anak itu menjadi anaknya dari penyusuan, dan suaminya sebagai pemilik susu menjadi bapak bagi anak itu, dan timbul dari penyusuan ini perkara-perkara berikut:

Pertama: Haram bagi anak susuan untuk menikah dengan orang yang menyusuinya, dan dari semua kerabatnya yang haram baginya menikah dari mereka seandainya ia ibunya dari nasab.

Maka masuk dalam pengharaman ini:

- Saudara perempuan ibunya yang menyusuinya, karena ia bibi dari ibunya dari penyusuan.
- Dan anak perempuan ibunya yang menyusuinya, karena ia saudara perempuannya dari penyusuan.
- Dan anak-anak perempuan dari anak-anak ibunya yang menyusuinya, baik mereka laki-laki atau perempuan, karena mereka adalah anak-

anak perempuan dari saudara laki-lakinya, atau anak-anak perempuan dari saudara-saudara perempuannya dari penyusuan.

- Ibu dari ibunya yang menyusuinya, karena ia neneknya dari penyusuan.

Demikian pula haram bagi anak susuan ini menikah dengan mereka ini sendiri, jika mereka adalah kerabat ayahnya dari penyusuan, yaitu suami perempuan yang menyusuinya, pemilik susu. Maka haram baginya:

- Saudara perempuan ayahnya dari penyusuan, karena ia bibi dari bapak anak susuan.
- Dan anak perempuan ayahnya dari penyusuan, meskipun dari istri lain, karena ia saudara perempuan anak susuan ini.
- Dan anak-anak perempuan dari anak-anak ayahnya dari penyusuan, baik mereka laki-laki atau perempuan, karena mereka adalah anak-anak perempuan dari saudara-saudara laki-laki anak susuan atau anak-anak perempuan dari saudara-saudara perempuannya.
- Dan ibu ayahnya dari penyusuan, karena ia nenek anak susuan.

Kedua: Haram bagi perempuan yang menyusui, dan atas semua kerabat perempuan yang menyusui ini untuk menikah dengan anak susuan, sebagaimana kami jelaskan, dan menikah dengan keturunannya, karena jika engkau memperkirakan keibuan perempuan yang menyusui kepada anak sebagai keibuan nasab, maka kerabat-kerabat ini adalah mahram baginya maka demikian pula keibuan penyusuan.

Maka sebagaimana anak susuan tidak boleh menikah dengan anak perempuan ibunya yang menyusuinya, karena ia saudara perempuannya dari penyusuan, maka demikian pula anak laki-laki dari anak susuan tidak boleh menikah dengannya karena ia bibi dari ayahnya dari penyusuan. Dan begitu seterusnya sampai akhir.

Ketiga: Boleh bagi perempuan yang menyusui, dan kerabat-kerabatnya yang telah kami hitung nama-nama mereka untuk menikah dengan kerabat samping dari anak susuan: seperti saudaranya, dan dari asal-usulnya, seperti ayahnya, dan seperti pamannya, karena mereka asing dari perempuan yang menyusui dan kerabat-kerabatnya.

Dalil tentang Keharaman Penyusuan:

Dasar dari semua yang kami sebutkan: Al-Qur'an, dan Sunnah:

Adapun Al-Qur'an Al-Karim: firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan ibu-ibumu yang menyusui kamu, dan saudara-saudara perempuanmu sesusuan"** (An-Nisa: 23)

Adapun Sunnah: sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: dalam riwayat Bukhari (2553) dan Muslim (4144) dari Aisyah radhiyallahu anha: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya penyusuan mengharamkan apa yang diharamkan dari kelahiran"*. Dan dalam riwayat Bukhari (bab Persaksian, bab: Persaksian atas nasab..., nomor: 2502) dan Muslim (bab Penyusuan, bab: Pengharaman anak perempuan saudara dari penyusuan, nomor: 1447) dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumu berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang anak perempuan Hamzah radhiyallahu anhu: *"la tidak halal bagiku, diharamkan dari penyusuan apa yang diharamkan dari nasab, ia adalah anak perempuan saudaraku dari penyusuan"*.

Maka ayat itu menunjukkan bahwa perempuan yang menyusui menjadi karena penyusuan sebagai ibu bagi anak susuan, dan bahwa anak perempuannya, menjadi saudara perempuan baginya.

Adapun dua hadits tersebut telah kami jelaskan hasil-hasil yang timbul dari itu, yaitu: bahwa keibuan penyusuan seperti keibuan nasab.

Maka setiap yang haram atas anak dari kerabat ibunya dan saudara perempuannya secara nasab, haram baginya dari kerabat ibunya atau saudara perempuannya secara susuan.

Syarat-syarat Penyusuan yang Mengharamkan:

Penyusuan tidak dianggap mewajibkan kekerabatan, dan mengharamkan pernikahan, kecuali jika terpenuhi dua syarat berikut:

Syarat Pertama: Bahwa anak susuan belum genap dua tahun dari usianya ketika penyusuan. Maka jika ia menyusuinya setelah ia melewati enam puluh (maksudnya: dua tahun) dari umur, maka penyusuan ini tidak berpengaruh dalam pengharaman, dan tidak berfaedah dalam kekerabatan sama sekali.

Dalilnya adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan ibu-ibu menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan"** (Al-Baqarah: 233). Dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan penyapihannya dalam dua tahun"** (Luqman: 14).

(Al-Fishal: yaitu penyapihan, karena di dalamnya anak susuan dipisahkan dari ibunya).

Dalil untuk itu dari Sunnah juga: dari apa yang diriwayatkan Ad-Daruquthni (bab Penyusuan 4/174) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada penyusuan kecuali apa yang terjadi dalam dua tahun"*. Dan diriwayatkan Tirmidzi (bab Penyusuan, bab: Apa yang disebutkan bahwa penyusuan tidak mengharamkan kecuali pada masa kecil..., nomor: 1152) dari Ummu Salamah radhiyallahu anha berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak diharamkan dari penyusuan kecuali yang membuka usus di puting, dan itu sebelum penyapihan"*.

Fatqa al-am'a': membelahnya dan menelusurinya. Fi ats-tsadyi: di puting, di masa penyusuan, sebelum penyapihan. Dan penyapihan terjadi pada genap dua tahun, sebagaimana dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan penyapihannya dalam dua tahun"** (Luqman: 14)

Dan diriwayatkan Bukhari (bab Nikah, bab: Barangsiapa berkata tidak ada penyusuan setelah dua tahun..., nomor: 4814), dan Muslim (bab Penyusuan, bab: Sesungguhnya penyusuan dari kelaparan, nomor: 1455) dari Aisyah radhiyallahu anha: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk kepadanya dan di sisinya ada seorang laki-laki, maka seakan-akan wajahnya berubah, seakan-akan ia membenci itu, maka ia berkata: la saudaraku, maka ia bersabda: *"Perhatikanlah siapa saudara-saudaramu, sesungguhnya penyusuan itu dari kelaparan"*.

Artinya penyusuan diharamkan jika terjadi di masa anak kecil lapar karena kehilangannya, dan kenyang dengannya, dan ini tidak terjadi kecuali untuk anak kecil.

Syarat Kedua: Bahwa ia menyusuinya lima susuan yang terpisah-pisah.

Susuan dianggap terpisah, atau tidak terpisah dari yang lain menurut kebiasaan. Maka jika anak kecil memutuskan penyusuan karena berpaling dan

kenyang, maka itu adalah susuan yang mandiri, dan jika ia memutusnya untuk bermain-main, misalnya, dan kembali seketika, atau berpindah dari puting ke puting, itu dihitung sebagai satu susuan.

Dalil Hukum Ini:

Dalilnya adalah: apa yang diriwayatkan Muslim (bab Penyusuan, bab: Pengharaman dengan lima susuan, nomor: 1452) dari Aisyah radhiyallahu anha: Adalah di antara apa yang turun dari Al-Qur'an: sepuluh susuan yang diketahui mengharamkan. Kemudian dinasakh dengan lima yang diketahui, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sedangkan itu termasuk apa yang dibaca dari Al-Qur'an.

Artinya, penghapusan hukumnya terjadi pada waktu yang belakangan, sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat, dan sebagian orang masih membacanya sebagai Alquran, karena belum sampai kepadanya berita tentang penghapusan itu.

Dan diriwayatkan oleh Muslim (Al-Radha'ah, Bab: Tentang Satu dan Dua Kali Hisapan, nomor: 1451) dari Ummu Fadhal radhiyallahu 'anha: bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak mengharamkan satu atau dua kali menyusu, atau satu atau dua kali hisapan."*

Hukum-hukum yang Berlaku karena Persaudaraan Sesusuan:

Dari persaudaraan yang timbul karena sesusuan, berlaku dua hukum:

1. Hukum yang berkaitan dengan keharaman.
2. Hukum yang berkaitan dengan kehalalah.

Adapun keharaman: berkaitan dengan pernikahan.

Adapun kehalalah: berkaitan dengan berkhawat dan melihat.

Apabila timbul persaudaraan sesusuan antara dua pihak, maka persaudaraan ini memiliki pengaruh terhadap keharaman nikah seperti halnya persaudaraan nasab, dan bercabang darinya segala sesuatu yang bercabang dari persaudaraan nasab dalam hal akibat-akibatnya. Maka ibumu dan ke atas, putrimu dan ke bawah, saudara perempuanmu dari kedua orang tua atau dari salah satunya, bibimu dari pihak ayah dan seterusnya ke atas, anak

perempuan saudara laki-lakimu dari kedua orang tua atau dari salah satunya, dan anak perempuan saudara perempuanmu dari kedua orang tua atau dari salah satunya, semuanya haram atasmu karena persaudaraan ini yang datang melalui jalur nasab.

Apabila persaudaraan-persaudaraan ini terlahir melalui jalur sesusuan, maka berlaku juga pengharaman tanpa ada perbedaan sama sekali antara keduanya.

Dan telah berlalu penjelasan tentang itu, maka tidak perlu kami ulangi.

Dan bercabang dari persaudaraan nasab keharaman mushaharah (hubungan semenda), sebagaimana yang diketahui. Maka ibu istri secara nasab haram bagi menantunya, yaitu suami putrinya.

Demikian juga anak perempuan istri secara nasab, istri ayah secara nasab, dan istri anak secara nasab. Semuanya haram atas suami dalam contoh pertama, atas anak dalam contoh kedua, dan atas ayah dalam contoh ketiga. Dan sebabnya adalah mushaharah.

Apabila persaudaraan-persaudaraan ini sendiri timbul dari sesusuan, maka melahirkan hukum yang sama, berkenaan dengan mushaharah.

Artinya, ibu istri karena sesusuan haram bagi suami.

Dan putrinya karena sesusuan juga haram baginya.

Dan istri ayahmu karena sesusuan, serta istri anakmu karena sesusuan, keduanya haram bagimu.

Dan sebabnya adalah mushaharah yang berlaku karena persaudaraan sesusuan. Dan ketahuilah bahwa dalil dari semua itu adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang telah disebutkan sebelumnya: *"Diharamkan karena sesusuan apa yang diharamkan karena nasab."*

Diriwayatkan oleh Bukhari (2502), dan Muslim (1447) dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma.

Inilah yang berkaitan dengan akibat pengharaman yang berlaku karena persaudaraan sesusuan.

Adapun yang berkaitan dengan akibat kehalalah:

Penjelasannya: bahwa setiap yang halal antara engkau dengan kerabat perempuanmu secara nasab dari mereka yang telah disebutkan, halal pula antara engkau dengan orang yang antara engkau dengannya terdapat sesusuan: maka halal antara keduanya melihat, sebagaimana halal itu antara saudara laki-laki dan perempuan dari nasab, dan halal antara keduanya berkhawat yang haram di antara orang yang bukan mahram, dan halal baginya bepergian bersamanya lebih dari tiga malam.

Namun hukum ini tidak membolehkan kerabat karena sesusuan melihatnya dengan syahwat, atau pandangannya kepadanya demikian.

Karena pandangan ini haram bahkan di antara kerabat nasab. Oleh karena itu, para fuqaha belakangan memakruhkan seorang perempuan menyusui selain anaknya tanpa darurat dan kebutuhan.

Sebagaimana mereka juga memakruhkan percampuran laki-laki dan perempuan yang dikumpulkan oleh persaudaraan sesusuan, dan itu karena hal tersebut dapat menjadi jalan kepada berbagai kejahatan dan hal-hal yang haram, karena lemahnya pengendali agama, dan tidak adanya pengendali fitri yang ada antara kerabat laki-laki dan perempuan.

KEENAM: PENETAPAN NASAB

Nasab

Pendahuluan:

Nasab: persaudaraan. Dan nasab adalah dasar penting bagi banyak hukum yang beragam:

Seperti warisan, pernikahan dalam hal halal dan haramnya, perwalian, wasiat, dan lain-lain. Oleh karena itu, harus dijelaskan dalil-dalil yang dengannya nasab dapat ditetapkan, dan ditetapkan dengan cara yang tidak memberikan ruang bagi keraguan, atau keguncangan dalam cara menetapkan. Maka bagaimana nasab ditetapkan antara dua orang secara syariat, sehingga berlaku karenanya hukum-hukum syariat yang berkaitan dengannya?

Penetap-penetap Nasab: Nasab ditetapkan secara syariat dengan salah satu dari hal-hal berikut:

Pertama: Kesaksian: Dan disyaratkan dalam kesaksian dua orang laki-laki yang terpenuhi pada mereka syarat-syarat sahnya kesaksian dalam menerima dan menyampaikan, dan telah berlalu syarat-syarat ini dalam pembahasan nikah, maka tidak ditetapkan nasab dengan kesaksian perempuan, dan tidak dengan kesaksian satu laki-laki dan dua perempuan, karena nasab adalah cabang dari nikah, dan nikah termasuk yang pada umumnya tidak diketahui kecuali oleh laki-laki. Maka tidak diterima kesaksian perempuan dalam hal ini.

Kedua: Pengakuan: Yaitu dengan seorang laki-laki mengakui bahwa ia adalah ayah si Zaid misalnya, atau si Zaid mengakui bahwa ia adalah anak laki-laki orang tersebut.

Syarat-syarat sahnya pengakuan:

Dan sesungguhnya perkataan ini dari setiap dari keduanya dipertimbangkan, dan dianggap sebagai pengakuan, apabila terpenuhi syarat-syarat berikut:

1. Bahwa pengakuan ini tidak mendustakan akal sehat, yaitu dengan keduanya berada dalam usia yang memungkinkan anak ini dari ayah tersebut.

Apabila ia berada dalam usia yang tidak terbayangkan bahwa ia darinya, seperti usianya sama dengannya, maka tidak sah pengakuan ini, dan tidak ditetapkan dengannya nasab, karena akal sehat mendustakannya.

2. Bahwa pengakuan ini tidak mendustakan syariat. Dan pendustaan syariat terhadapnya adalah: bahwa anak yang dinasabkan melalui pengakuan itu diketahui nasabnya dari selain yang mengaku, karena nasab yang telah ditetapkan dari seseorang tidak dipindahkan kepada yang lain dengan pengakuan, baik yang dinasabkan membenarkannya ataupun yang lain.
3. Bahwa yang dinasabkan membenarkan yang mengaku, jika yang dinasabkan ini layak untuk membenarkan, yaitu ia mukallaf, karena ia memiliki hak dalam nasabnya, dan ia lebih mengetahuinya daripada yang lain.
4. Bahwa yang mengaku dengan pengakuan ini tidak menarik manfaat untuk dirinya sendiri, atau menolak darinya bahaya dengannya, maka jika mengharuskan salah satunya, maka perkataannya tidak lagi disebut pengakuan, tetapi ia adalah klaim, dan tidak diterima klaim kecuali jika terbukti dengan bukti dari kesaksian dan sejenisnya.

Contoh itu:

Bahwa ia berkata tentang seorang pemuda yang meninggal dengan meninggalkan harta kekayaan: Ini adalah anakku, maka tidak diterima perkataannya, dan tidak dianggap sebagai pengakuan, dan tidak kesaksian, karena pengakuan seyogianya menarik beban, atau tanggung jawab atas yang mengaku.

Dan karena kesaksian hanya dipertimbangkan di mana tidak mengharuskan manfaat bagi saksi, dan tidak menolak darinya bahaya.

Dan dalil itu adalah apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa tidak sah kesaksian orang yang tertuduh.

Tirmidzi (Al-Syihadat, Bab: Tentang Orang yang Tidak Sah Kesaksiannya, nomor: 2299).

Dan yang tertuduh: yang dituduh. Dan yang menarik kepada dirinya manfaat, dan yang menolak darinya bahaya adalah tertuduh. Dan sesungguhnya perkataan ini saat itu masuk dalam klaim, dan klaim tidak diterima kecuali jika didukung oleh bukti yang dipertimbangkan secara syariat.

Dan di antaranya: bahwa dua saksi yang adil bersaksi tentang kebenaran perkataannya.

Ketiga: Istifadhah (keterkenalan): Dan gambaran istifadhah: bahwa seseorang menisbatkan diri kepada seorang laki-laki, atau kabilah, dan orang-orang di negeri tersebut menisbatkannya kepada orang tersebut, atau kabilah tersebut, tanpa ada yang menentang, dan tanpa hal itu terbatas dalam waktu yang singkat.

Maka istifadhah ini menempati posisi kesaksian yang sah, dan dianggap sebagai dalil syariat atas sahnya perkara.

Dengan syarat bahwa orang-orang—yang istifadhah datang dari mereka dan di antara mereka—telah mencapai dari segi banyaknya tingkat yang akal menganggap mustahil kesepakatan mereka atas kebohongan.

Dan sebab penempatan istifadhah dalam penetapan nasab pada posisi kesaksian yang sah: bahwa nasab termasuk perkara-perkara yang tetap dan berkelanjutan dengan berturut-turutnya generasi, maka jika waktunya panjang, sulit untuk menegakkan bukti atas awalnya, maka muncul kebutuhan untuk menetapkan dengan istifadhah.

Dan sungguh para sahabat radhiyallahu 'anhum menisbatkan diri di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada kabilah-kabilah mereka, dan nenek moyang mereka, maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak menuntut mereka dengan saksi-saksi yang menetapkan nikah dengan penglihatan mata. Tetapi Beliau mencukupkan dengan istifadhah berita di antara manusia, tanpa ada yang menentang. Dan hukum-hukum dibangun atas dasar itu.

Penetapan Persusuan:

Sungguh engkau telah mengetahui sebelumnya bahwa persusuan memiliki hukum nasab dalam pengharaman. Maka demikian juga ia memiliki hukum nasab dalam cara-cara penetapan. Maka persusuan ditetapkan dari tiga penetap yang telah disebutkan sebelumnya:

Kesaksian, pengakuan, istifadhah. Hanya saja saksi-saksi persusuan, tidak disyaratkan pada mereka untuk laki-laki, seperti saksi-saksi nasab.

Bahkan sah dalam persusuan kesaksian perempuan saja, karena persusuan termasuk yang umumnya perempuan yang mengetahuinya.

Dan berdasarkan itu, maka kesaksian yang diterima dalam penetapan persusuan adalah:

- a. Kesaksian dua laki-laki yang adil.
- b. Kesaksian satu laki-laki yang adil, dan dua perempuan yang adil.
- c. Kesaksian empat perempuan yang adil.

Hukum-hukum yang Berkaitan dengan Nasab:

Apabila engkau telah mengetahui apa yang telah disebutkan, maka ketahuilah bahwa ada banyak hukum yang berlaku karena penetapan nasab antara dua orang.

Kami sebutkan di antaranya sebagai berikut:

Pertama: Hukum-hukum nikah dalam hal halal dan haramnya.

Kedua: Hukum-hukum nafkah, dan pengaturan tanggung jawab yang berkaitan dengannya.

Ketiga: Perwalian dan tingkatan-tingkatannya.

Keempat: Warisan, dan pembagian bagian-bagiannya, dan pengaturan tingkatan-tingkatan ahli waris.

Kelima: Wasiat dan hukum-hukumnya dari segi sah dan batalnya, karena sesungguhnya banyak dari sebab-sebab itu kembali kepada nasab,

dan kepada pengetahuan: apakah yang diwasiatkan adalah ahli waris, atau bukan ahli waris.

Ini adalah pemaparan singkat tentang hukum-hukum terpenting yang berlaku karena penetapan nasab. Dan seperti nasab dalam sebagian hukum-hukum ini adalah persusuan.

Adapun bidang perincian hukum-hukum ini, maka sesungguhnya untuk setiap satunya ada bab khusus dengannya, sebagian bab-bab ini telah disebutkan, dan sebagiannya akan datang pembahasannya insya Allah Ta'ala, dan sesungguhnya kami merujuk kepadanya perincian pembahasan tentang itu, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

KETUJUH: HUKUM-HUKUM ANAK PUNGUT (LAQITH)

Definisi Laqith

Laqith: dengan wazan fa'il, bermakna maf'ul: seperti qatil yang bermakna maqtul.

Dan laqith, malquth, dan manbudz: adalah nama-nama yang digunakan untuk menyebut bayi yang ditemukan terbuang di jalan atau semacamnya, dan tidak ada yang mengakuinya.

Dalil-dalil tentang Disyariatkannya Mengambil Anak Pungut

Dasar hukum mengambil dan memungutnya, serta disyariatkannya hukum-hukumnya adalah dalil-dalil umum yang banyak dalam Al-Quran dan Sunnah:

Adapun Al-Quran: firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan berbuatlah kebajikan, agar kamu beruntung"** (Al-Hajj: 77). Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa"** (Al-Ma'idah: 2) dan firman-Nya Jalla Jalaluhu tentang jiwa manusia: **"Dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya"** (Al-Ma'idah: 32).

Adapun Sunnah: apa yang diriwayatkan oleh Muslim (Kitab Dzikir dan Doa dan Taubat, Bab: Keutamaan Berkumpul untuk Membaca Al-Quran, nomor: 2699) dan yang lainnya dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa melepaskan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat, dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan akhirat, dan Allah senantiasa menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya"*. Dan diriwayatkan oleh Bukhari (Kitab Adab, Bab: Keutamaan Orang yang Menafkahi Anak Yatim, nomor: 5679) dari Sahal bin Sa'd radiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: *"Aku dan pengasuh anak yatim di surga seperti ini"* dan beliau mengisyaratkan dengan dua jarinya: jari telunjuk dan jari tengah, sebagai isyarat keeratannya antara keduanya.

Dan diriwayatkan oleh Tirmidzi (Kitab Birr dan Silaturahmi, Bab: Tentang Mengasihi Manusia, nomor: 1923) dan yang lainnya dari Jarir bin Abdullah radiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa tidak mengasihi manusia, Allah tidak akan mengasihinya"*.

Hukum Mengambil Anak Pungut

Jika ditemukan anak pungut di pinggir jalan, dan tidak ada pengasuh yang diketahui untuknya, maka mengambilnya, mendidiknya, dan mengasuhnya adalah fardhu kifayah atas setiap orang yang menemukannya.

Jika diabaikan, dan dibiarkan di tempatnya yang ditemukan, maka berdosa seluruh penduduk negeri tersebut, atau daerah tersebut, atau desa yang mengetahui keberadaannya.

Dan jika salah seorang dari mereka memungutnya, dan berusaha mendidiknya, serta memperhatikan urusannya, maka terlepas dosa dari semua orang.

Dalilnya adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Barangsiapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia"** (Al-Ma'idah: 32) dan pembunuhan jiwa sebagaimana dilakukan dengan serangan langsung terhadap kehidupannya, maka juga dilakukan dengan mencegah pertolongan kepadanya, padahal ia mampu melakukan hal itu.

Mempersaksikan Pengambilan Anak Pungut

Dan barangsiapa menemukan bayi terbuang di suatu tempat, dan mengambilnya untuk mengasuh dan mendidiknya, wajib baginya untuk mempersaksikan pengambilannya dan pemunggutannya, untuk menjaga kebebasan dan nasabnya, dan wajib juga mempersaksikan harta yang ada

bersamanya, jika pemungut menemukan harta bersamanya. Untuk menghindari tuduhan, dan menjamin hak anak pungut atas hartanya, meskipun pemungut adalah orang yang adil dan amanah.

Syarat-syarat Agar Anak Pungut Tetap Bersama Pemungutnya

Yang telah kami sebutkan sebelumnya adalah hukum mengambil anak pungut, dan Anda telah mengetahui bahwa itu adalah fardhu kifayah atas semua kaum muslimin di mana anak pungut ditemukan, tanpa batasan atau syarat.

Jika anak pungut diambil oleh seseorang dari manusia siapa pun dia, maka terlepas dengan itu kewajiban kifayah dari yang lainnya.

Namun tidak boleh membiarkan anak pungut di sisi orang yang memungutnya kecuali dengan empat syarat:

Syarat Pertama: Islam

Tidak boleh anak pungut ditetapkan di sisi orang kafir, kecuali jika anak pungut itu dihukumi kafir, seperti jika diketahui dengan cara tertentu bahwa kedua orang tuanya kafir, maka tidak ada halangan ketika itu untuk membiarkannya di sisinya.

Syarat Kedua: Keadilan

Tidak boleh membiarkan anak pungut di sisi orang yang dikenal fasik, dan diserahkan kepada orang yang terbukti keadilannya dan amanahnya.

Syarat Ketiga: Kedewasaan

Jika yang memungutnya bukan orang dewasa, yaitu di bawah usia dewasa, maka diambil darinya. Termasuk orang bodoh yang tertimpa kebodohan setelah dewasa, jika ia terkena pengampuan, maka tidak boleh anak pungut ditetapkan di sisinya.

Syarat Keempat: Menetap

Jika pemungut berniat bepergian dengannya ke suatu tempat, wajib mengambilnya darinya, karena tidak aman bahwa ia akan memperbudaknya, atau mengkhianatinya.

Dan sesungguhnya yang memperhatikan syarat-syarat ini, dan agar anak pungut tetap atau diambil berdasarkan syarat-syarat tersebut adalah hakim atau penguasa yang menjadi walinya.

Maka harus dialah yang menjadi hakim dalam perwalian pemungut, dan memperhatikan kelayakannya untuk itu.

Nafkah Anak Pungut

Jika seseorang mengambil anak pungut, dan ditetapkan di tangannya, karena terpenuhi syarat-syarat yang kami sebutkan padanya, maka diperhatikan:

1. Apakah dalam penguasaan anak pungut ada harta.
2. Atau tidak ada harta dalam penguasaannya.

Jika ditemukan dalam penguasaannya harta, maka harta ini dianggap miliknya, karena ia pemegang kekuasaan atasnya, dan tidak ada yang menyengketakannya, dan dinafkahkan kepadanya dari hartanya. Dan ketika itu penguasa menafkahnya dari harta tersebut, yaitu dengan mengizinkan pemungut yang mengurus urusannya, untuk membelanjakan darinya untuk kepentingan dan kebutuhannya. Jika pemungut secara mandiri menafkahi anak pungut dari harta tersebut, tanpa izin penguasa, atau hakim, ia menanggung harta tersebut, dan diwajibkan mengembalikan jumlahnya ke penguasaan anak tersebut.

Sebagaimana jika anak yatim memiliki titipan di sisi wali, lalu wali membelanjakan titipan tersebut kepadanya tanpa izin penguasa, maka ia menanggungnya, dan diwajibkan mengembalikan yang sejenisnya, atau nilainya ke penguasaan anak yatim.

Dan sesungguhnya pembelanjaan harta ini bergantung pada izin penguasa, karena perwalian harta tidak terbukti bagi kerabat, selain ayah dan kakek, apalagi orang asing yang tidak memiliki ikatan kekerabatan apa pun dengan anak tersebut.

Dan karena penguasa adalah wali mutlak bagi setiap orang yang tidak memiliki wali, maka dialah rujukan dalam berbagai tindakan terhadap hartanya.

Maka ia bisa menafkahi kepadanya secara langsung, atau mengizinkan pembelanjaan darinya kepada pemungut yang berhak atas perwaliannya.

Nafkah Anak Pungut dari Baitul Mal Jika Tidak Memiliki Harta

Dan jika tidak ditemukan dalam penguasaan anak pungut harta, maka nafkahnya wajib dari baitul mal kaum muslimin, dari bagian kemaslahatan umum, karena baitul mal diperuntukkan untuk itu.

Dan telah diriwayatkan: bahwa Umar bin Khattab radiyallahu 'anhu berkonsultasi dengan para sahabat tentang nafkah anak pungut, maka mereka sepakat bahwa nafkahnya dari baitul mal. Dan termasuk anak pungut -jika tidak memiliki harta- dalam keumuman sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya, dan barangsiapa meninggalkan tanggungan maka kepadaku"*. Dan dalam riwayat: *"Dan barangsiapa meninggalkan utang atau orang terlantar maka datanglah kepadaku, karena aku adalah walinya"*.

Diriwayatkan oleh Bukhari (Kitab Hutang, Bab: Menshalatkan Orang yang Meninggalkan Hutang, nomor: 2268-2269), dan Muslim (Kitab Fara'id, Bab: Barangsiapa Meninggalkan Harta Maka untuk Ahli Warisnya, nomor: 1619) dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu.

(Yang dimaksud dengan kall: tanggungan yang miskin. Dhiya'an: terlantar tidak memiliki apa-apa. Fa ilayya: aku yang menafkahnya dan membiayainya).

Apakah Penguasa Meminta Kembali Nafkah kepada Anak Pungut Ketika Dewasa?

Ini, dan penguasa tidak meminta kembali nafkah yang telah dinafkahkan kepada anak pungut dari baitul mal kaum muslimin, ketika anak pungut dewasa dan kaya, karena nafkah ini tidak dikeluarkan sebagai utang, melainkan sebagai hak, sebagaimana suami menafkahi istrinya, dan orang tua menafkahi anak-anaknya.

Hukum Nafkah kepada Anak Pungut Jika Tidak Ada Harta di Baitul Mal

Dan jika tidak ada di baitul mal kaum muslimin yang cukup untuk nafkah anak pungut, karena banyaknya anak-anak pungut misalnya, atau karena ada pengeluaran yang lebih penting dari membiayai anak-anak pungut, wajib bagi penguasa untuk berhutang dari orang-orang kaya, atas tanggungan negara, apa yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anak pungut, dan melunasi hutang kepada pemiliknya ketika lapang.

Perhatian terhadap Anak Pungut

Anda perhatikan dari hukum-hukum yang kami sebutkan, bahwa Pembuat Syariat Jalla Jalaluhu, menempatkan tanggung jawab pengasuhan anak-anak pungut, mendidik mereka dan merawat mereka dalam tingkat bahaya dan kepentingan tertinggi.

Maka kaum muslimin semua berdosa jika ada satu anak pungut tersia-sia di antara mereka.

Dan negara juga berdosa, jika ia mengabaikan memperhatikan urusannya, dan tidak menggantikan baginya pengasuhan ayah, dan kasih sayang ibu, sejauh yang mungkin, dan agama mewajibkan kepada negara untuk berhutang dari orang-orang kaya kaum muslimin, jika ia kesulitan, dan tidak menemukan jalan untuk menafkahnya.

Mendidik Anak Pungut Tidak Membolehkan Mengadopsinya

Anjuran untuk mendidik anak pungut ini, dan memperhatikannya tidak membolehkan mengadopsinya, dan membuat-buat nasab antara anak pungut, dan laki-laki atau perempuan mana pun dari manusia, baik yang mengasuh atau yang lainnya.

Sungguh Pembuat Syariat telah memisahkan antara dua perkara secara tegas:

Adapun pengasuhan, perhatian, dan pendidikan, maka semua itu wajib, dan sumbernya adalah persaudaraan Islam, dan ikatan kemanusiaan. Adapun adopsi, yang kami ungkapkan sebagai: membuat-buat nasab, maka haram dan batal. Karena sumber nasab adalah kelahiran atau pernikahan, dan tidak ada antara anak pungut dan orang yang ingin mengadopsinya sesuatu dari itu.

Dan karena anak memiliki hak dalam warisan, dan ada kewajiban dalam itu, dan memiliki hak dalam nafkah, dan ada kewajiban dalam itu.

Dan karena itu adalah dasar dalam pengharaman nikah, dan penghalalannya untuk melihat, berkhawat, dan bercampur baur. Jika adopsi disamakan dengannya, dan boleh menganggap anak pungut sebagai anak bagi yang mengadopsinya, maka dalam itu ada kezaliman bagi orang yang akan berbagi warisan mereka dengannya, dan kezaliman baginya dan ahli warisnya yang sebenarnya ketika kerabat-kerabat palsu membagi warisannya tanpa mereka, atau berbagi dengannya.

Dan dalam itu ada kezaliman terhadap akhlak dan keutamaan ketika dipaksakan hukum persaudaraan antara dia dan orang yang bukan saudara perempuannya sama sekali, bahwa ia bergaul dengannya seperti saudara kandung, padahal ia orang asing darinya, dan dicegah haknya untuk menikah dengannya, padahal ia tidak mahram baginya.

Dari semua itulah Allah Ta'ala mengharamkan adopsi, yang merupakan pembuatan nasab yang tidak ada, kemudian memberikan kepadanya semua hak dan hukum yang tetap bagi ikatan nasab.

Dan agama mensyariatkan apa yang menggantikan adopsi, dan mewujudkan kemaslahatan anak pungut, yaitu prinsip pengasuhan dan perhatian, dan pendidikan baginya. Dan membebaskan kepada kaum muslimin dalam itu tanggung jawab yang paling berbahaya dan penting.

Dalil Haramnya Adopsi

Dan yang menunjukkan haramnya adopsi, firman Allah Azza wa Jalla: **"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya, dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu dengan mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka, itulah yang lebih adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu**

terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Al-Ahzab: 4-5).

Penyimpangan dan Kembali ke Jahiliyyah

Ini dan sungguh manusia telah kembali ke zaman jahiliyyah, maka kita dapati sebagian mereka yang tidak dilahirkan baginya pergi ke rumah anak-anak pungut, lalu memilih anak pungut yang mereka klaim sebagai anak, dan menetapkan nasabnya kepada mereka dalam catatan sipil, maka mereka terjatuh dalam kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla dan melakukan yang terburuk yang Allah larang dari menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, karena mereka menyelisihi nash tegas Al-Quran dan hadits shahih dalam pengharaman adopsi dan pencegahannya, bahkan apa yang dilakukan orang-orang ini lebih buruk dari apa yang dilakukan orang-orang jahiliyyah karena mereka mengumumkan bahwa ini anak angkat dan bukan anak kandung, sedangkan orang-orang ini menghapuskan kebenaran dan mengklaim bahwa ia adalah anak kandung mereka, dan dengan ini mereka memasukkan ke dalam keluarga orang yang bukan darinya, maka anak angkat ini bergaul dengan para wanita asing dalam keluarga yang mengaku sebagai mahram baginya, dan dicegah menikah dengan mereka berdasarkan itu, padahal mereka halal baginya, dan sesungguhnya yang haram baginya adalah bergaul dengan mereka dan hidup bersama mereka sebagai mahram.

Dan juga karena dia, yang berhak warisan diharamkan darinya, dan ia mengambil harta orang lain dengan batil, dan lain sebagainya dari kerusakan yang terjatuh padanya orang-orang bodoh yang bermaksiat ini, karena niat buruk atau tanpa niat, maka mereka terjatuh dalam murka Allah Ta'ala, dan berhak atas siksa-Nya yang keras pada hari kiamat, padahal mereka mengira bahwa mereka berbuat baik.

Dan Allah Ta'ala yang dimintai untuk mengarahkan langkah kami kepada apa yang di dalamnya keridhaan-Nya, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.